

**PROFIL EKONOMI RUMAHTANGGA PERIKANAN PADA MASYARAKAT DI
WISATA TELAGA NGBEL
KABUPATEN PONOROGO JAWA TIMUR**

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :

ARDHILA AYU PRASETYOWATI

NIM. 0710840040



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2011

**PROFIL EKONOMI RUMAHTANGGA PERIKANAN PADA
MASYARAKAT DI WISATA TELAGA NGBEL
KABUPATEN PONOROGO JAWA TIMUR**

Oleh :

**ARDHILA AYU PRASETYOWATI
NIM. 0710840040**

*Telah Dipertahankan Di Depan Penguji Pada Tanggal 29 Maret 2011
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat*

Menyetujui,

Dosen Penguji I

**(Dr. Ir. Edi Susilo, MS)
NIP. 19591205 198503 1 003
Tanggal :**

Dosen Penguji II

**(Ir. Mimit Primyastanto, MP)
NIP.19570507 198602 1 002
Tanggal :**

Dosen Pembimbing I

**(Dr.Ir. Pudji Purwanti, MP)
NIP. 19640226 198903 2 011
Tanggal :**

Dosen Pembimbing II

**(Dr.Ir. Ismadi, MS)
NIP. 19490515 197802 1 001
Tanggal :**

Mengetahui,

Ketua Jurusan SEPK,

**(Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP)
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal :**

RINGKASAN

ARDHILA AYU PRASETYOWATI. NIM 0710840040, Skripsi Tentang “Profil Ekonomi Rumahtangga Perikanan Pada Masyarakat Di Wisata Telaga Ngebel, Kabupaten Ponorogo Jawa Timur”. (Dibawah Bimbingan Dr.Ir. Pudji Purwanti, MP dan Dr.Ir. Ismadi, MS).

Kawasan wisata Telaga Ngebel sebagai tempat wisata yang berada di Kabupaten Ponorogo, tepatnya berada di Desa Ngebel. Adapun Desa Ngebel memiliki potensi wisata yang sangat menarik yaitu tempat wisata Telaga Ngebel, yang memiliki potensi perikanan. Jenis pekerjaan yang terkait dalam sektor perikanan meliputi *speed boat* dan bis air, rumah makan ikan bakar (RMIB), budidaya ikan nila pada karamba, dan karyawan RMIB. Maka secara umum potensi perikanan akan mempengaruhi tingkat pendapatan ekonomi rumahtangga perikanan di kawasan wisata Telaga Ngebel.

Tujuan dilakukannya penelitian skripsi adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan : (1) Profil Wisata Telaga Ngebel, (2) Curahan Waktu Kerja dan pendapatan masing-masing anggota rumahtangga perikanan yang memanfaatkan Telaga Ngebel untuk kegiatan ekonomi, dan (3) Pengembangan usaha perikanan bagi rumahtangga perikanan di kawasan wisata Telaga Ngebel. Penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan Januari sampai dengan akhir bulan Januari 2011 di kawasan wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Sedangkan data yang diambil berupa data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan sampel responden yaitu rumahtangga perikanan dengan jumlah responden 30 orang ($n=30$), dari populasi sejumlah 95 orang ($N=95$).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tentang bagaimana profil wisata Telaga Ngebel yaitu merupakan salah satu kawasan wisata di Kabupaten Ponorogo yang telah diresmikan oleh pemerintah pada tahun 1984. Adanya tempat wisata Telaga Ngebel yang digunakan sebagai sarana hiburan para pengunjung, serta sebagai sebagai tempat mata pencaharian bagi rumahtangga masyarakat perikanan khususnya bidang budidaya ikan pada karamba, RMIB, usaha persewaan *speed boat* dan bis air, dan jenis kegiatan lainnya di sektor non-perikanan. Selain itu prasarana dan saranayang ada di wisata Telaga Ngebel baik dari pelayanannya, keindahan panorama yang diberikan serta segala fasilitas yang ada sangat membuat para pengunjung merasa nyaman untuk menikmatinya.

Adapun hasil curahan kerja dalam satuan HOK (Hari Orang Kerja) dan hasil pendapatan yang diperoleh masyarakat rumahtangga perikanan yaitu : (a) hasil curahan waktu kerja suami di sektor perikanan : *speed boat* dan bis air (93 HOK, 34%), RMIB (444 HOK, 34%), usaha budidaya ikan pada karamba (288 HOK, 13%), karyawan RMIB (355 HOK, 3%), *speed boat* dan karamba (93;288 HOK, 3%), karamba dn RMIB (48;218 HOK, 10%), dan karamba, *speed boat* dan RMIB (48;93;218 HOK, 3%). Sedangkan hasil curahan waktu kerja suami di sektor non-perikanan : usaha took (362 HOK, 50%), bengkel (270 HOK, 16%), usaha MCK (291 HOK, 17%), penginapan (330 HOK, 17%), (b) Hasil curahan waktu kerja istri yaitu sebagai penjual makanan (162 HOK, 6%), PNS dan pekerja honorer (226 HOK, 17%), dan toko (362 HOK, 10%).

Perbandingan pendapatan berdasarkan jumlah responden ($n=30$) sektor perikanan dan non-perikanan selama satu tahun meliputi : (a) Tidak mempunyai pendapatan di sektor non-perikanan sebesar 56,6%, dan 0% responden lainnya

mempunyai pendapatan dari sektor perikanan; (b) Pendapatan responden <Rp.10.000.000,- memiliki persentase terbesar yaitu 40% dari sektor perikanan, sedangkan untuk sektor non-perikanan sebesar 13,3%; (c) Pendapatan rumah tangga dari sektor perikanan >Rp. 10.000.000,- sampai Rp. 60.000.000,- memiliki persentase sebesar 26,6%, dan dari sektor non-perikanan memiliki persentase terbesar yaitu sebesar 30%; (d) Pendapatan dari sektor perikanan >Rp.60.000.000,- memiliki persentase sebesar 33,3%, dan untuk pendapatan sektor non-perikanan memiliki persentase sebesar 0%.

Dalam upaya pengembangan usaha perikanan bagi rumah tangga perikanan di kawasan wisata Telaga Ngebel dapat dilakukan : (a) Peningkatan daya tarik pengunjung, dengan menggunakan cara promosi bekerjasama dengan pihak pengelola, dan mengikuti *even-even* wisata seperti pameran wisata, (b) Pengembangan kerjasama dengan pihak-pihak terkait, yang meliputi jenis usaha yang memanfaatkan hasil produksi ikan nila sebagai jenis olahan makanan selain ikan nila bakar ataupun nila goreng, (c) Penambahan jasa-jasa hiburan baru pada wisata Telaga Ngebel, (d) Diadakannya kegiatan pelatihan kepada pembudidaya dalam pembuatan pakan alami oleh penyuluh perikanan dari Dinas Perikanan dan Kelautan wilayah Kabupaten Ponorogo setempat.

Sedangkan saran yang dapat diambil dari penelitian ini adalah adanya pengembangan usaha rumah makan ikan bakar (RMIB), misalnya dengan membuka lebih dari satu RMIB, dengan cara memperkerjakan karyawan lain untuk mengelolanya, para pembudidaya diharapkan mendapatkan pelatihan dan penyuluhan oleh pemerintah setempat dalam membuat sendiri pakan alami dan murah, dan berkualitas serta memenuhi kandungan gizi yang dibutuhkan ikan, Pemerintah perlu meningkatkan baik prasarana maupun sarana, perlu adanya kerjasama oleh pihak-pihak terkait, misalnya pemerintah untuk meningkatkan kualitas wisata yang ditawarkan dengan menggunakan cara promosi, bagi masyarakat dan pemerintah perlu adanya kegiatan lokalisir untuk menata ulang untuk lokasi untuk kegiatan perikanan dan wisata agar tidak mengganggu satu sama lain dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kondisi keluarga pekerja di bidang perikanan dengan menggunakan indikator yang lebih spesifik.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya Laporan Skripsi ini. Laporan Skripsi ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana perikanan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya.

Penelitian ini difokuskan pada profil ekonomi rumahtangga perikanan di kawasan wisata Telaga Ngebel dimana lokasi penelitian ini memiliki potensi perikanan yang cukup tinggi sehingga peneliti bergerak untuk mengetahui lebih jauh bagaimana keadaan wisata tersebut serta kondisi ekonomi rumahtangga perikanan yaitu yang meliputi pembudidaya ikan, pemilik warung makan ikan bakar serta pemilik jasa transportasi air.

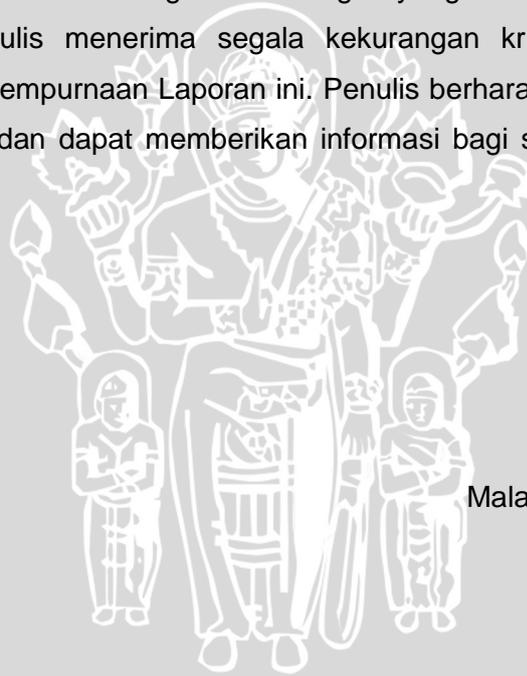
Atas terselesaikannya laporan Skripsi ini yang berjudul **"PROFIL EKONOMI RUMAHTANGGA PERIKANAN PADA MASYARAKAT DI WISATA TELAGA NGEBEL, KABUPATEN PONOROGO"**, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Sujud dan terima kasih yang dalam penulis persembahkan kepada ibunda dan ayahanda tercinta atas doa dan semangat yang telah diberikan,
2. Eyang tercinta, dan adik saya yang telah memberikan doa, serta dukungan baik material maupun spiritual serta seluruh keluarga besar lainnya yang selalu memeberikan semangat untuk menyelesaikan laporan Skripsi,
3. Ibu Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP selaku dosen pembimbing 1 terima kasih atas segala bimbingan dan pengarahan selama penulisan laporan ini
4. Bapak Ir. Ismadi, MS selaku dosen pembimbing 2 terima kasih atas segala bimbingan dan pengarahan selama penulisan laporan ini.
5. Dr.Ir Edi Susilo, MS selaku dosen dan penguji yang selalu memberikan dukungan, semangat untuk terselesaikannya laporan Skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan dan arahan dari beliau.
6. Ir. Mimit Primyastanto, MP, selaku dosen dan penguji yang senantiasa memberikan bimbingan dan pengarahan selama penulisan laporan ini
7. Kekasih hati yang tersayang "Danu Wiharjo" yang telah menemani dan memberikan dorongan dalam proses penyelesaian laporan Skripsi ini.

8. Kawan-kawan D'Turtle : Nur Laili Arofah, Ichrizal K, Fajar Hadiwijaya, Ikhsanudin Wahid dan D'Genk : Dwi Sofiati, Stefani Devi A, dan Muhammad Fattah dan teman-teman SEPK 2007, yang selalu membantu, menemani selama menjalani hari-hari kehidupan di kampus, memberikan dorongan, doa dan lainnya dalam penyelesaian Skripsi ini. Kalian sangat berarti dalam hari-hariku *"I love You All"*.
9. Teman-teman Kos Watu Aji 4 yaitu : Anis, Ivon, Uwik, Evi dan seluruh penghuni kos, telah memberikan dukungan dan doa dalam penyelesaian Skripsi ini.
10. Segenap warga masyarakat di kawasan wisata Telaga Ngebel yang telah membantu dan memberi kemudahan dalam proses pengumpulan data, sehingga terselesaikannya laporan Skripsi ini.

Penulis menyadari akan segala kekurangan yang ada dalam laporan ini, oleh karena itu Penulis menerima segala kekurangan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan Laporan ini. Penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan informasi bagi semua pihak yang memerlukan.

Wa'alaiakumsalam Wr.Wb



Malang, 29 Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
RINGKASAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan	8
1.4. Kegunaan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Hasil Penelitian Terdahulu	9
2.2. Pariwisata	10
2.3. Pengaruh Pariwisata Terhadap Ekonomi	11
2.4. Pariwisata Sebagai Industri	12
2.4.1. Industri Pendukung Pariwisata	13
2.5. Pengertian Danau	14
2.5.1. Jenis Danau	14
2.5.2. Fungsi dan Potensi Danau	15
2.6. Rumahtangga Perikanan	16

2.6.1. Proses Produksi	16
2.6.2. Curahan Jam Kerja	18
2.6.3. Pendapatan Rumahtangga	20
2.7. Kerangka Penelitian	21
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	24
3.2. Metode Penelitian	24
3.2.1. Data Primer.....	24
3.2.2. Data Sekunder.....	26
3.3. Teknik Pengambilan Sampel	26
3.4. Metode Analisis.....	27
3.5. Batasan dalam Pengukuran Penelitian	30
BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	32
4.1. Letak Geografi dan Topografi Ponorogo.....	32
4.2. Penduduk	34
4.2.1. Berdasarkan Tingkat Pendidikan	35
4.2.2. Berdasarkan Mata Pencaharian.....	36
4.3. Prasarana dan Sarana	37
4.3.1. Agama	38
4.3.2. Perekonomian	38
4.3.3. Pendidikan	38
4.3.4. Transportasi	39
4.4. Potensi Perikanan	41
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	45
5.1. Pengertian Obyek Wisata	45
5.2. Obyek Wisata Kabupaten Ponorogo	45
5.3. Profil Wisata Telaga Ngebel	47
5.4. Prasarana dan Sarana Penunjang Wisata Telaga Ngebel	50
5.4.1. Prasarana.....	52
5.4.2. Sarana.....	56
5.5. Karakteristik Responden Masyarakat Perikanan Desa Ngebel.....	63

5.5.1. Umur	64
5.5.2. Tingkat Pendidikan	65
5.5.3. Jumlah Anggota Keluarga	65
5.6. Lembaga Kelompok Tani	66
5.7. Kegiatan Ekonomi Perikanan	67
5.7.1. Rumah Makan Ikan Bakar	67
5.7.2. Karamba	69
5.7.3. Karyawan Rumah Makan Ikan Bakar	72
5.8. Kegiatan Ekonomi Non-Perikanan.....	72
5.8.1. <i>Speed Boat</i> dan Bis Air	72
5.8.2. Pegawai Neeri Sipil/Honoror	74
5.8.3. Penjual Makanan	74
5.8.4. Pekerjaan Lain	76
5.9. Curahan Waktu Kerja Masing-masing Anggota RTP Desa Ngebel.....	79
5.9.1. Curahan Waktu Kerja Suami	79
5.9.2. Curahan Waktu Kerja Istri.....	87
5.10. Pendapatan Masing-masing Anggota Rumahtangga Responden Desa Ngebel	89
5.11. Pengembangan Usaha Bagi Rumahtangga Perikanan Di Wisata Telaga Ngebel.....	92
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	99
6.1. Kesimpulan	99
6.2. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Produksi Karamba Di Desa Ngebel Tahun 2010.....	6
Tabel 2. Perincian Jumlah Usia Penduduk Desa Ngebel Tahun 2010	35
Tabel 3. Komposisi Penduduk Desa Ngebel Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2010	35
Tabel 4. Komposisi Penduduk Desa Ngebel Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2010.....	36
Tabel 5. Prasarana dan Sarana Di Desa Ngebel	40
Tabel 6.a. Data Produksi Budidaya Kolam Ikan Nila Di Kabupaten Ponorogo Tahun 2010	42
b. Data Produksi Budidaya Kolam Ikan Gurame Di Kabupaten Ponorogo Tahun 2010	43
c. Data Produksi Budidaya Kolam Ikan Lele Di Kabupaten Ponorogo Tahun 2010	44
Tabel 7. Umur Responden Desa Ngebel	64
Tabel 8. Tingkat Pendidikan Responden Desa Ngebel	65
Tabel 9. Jumlah Anggota Rumahtangga Responden Desa Ngebel	66
Tabel 10. Rincian Biaya Produksi Rumah Makan Ikan Bakar Tahun 2010.....	69
Tabel 11. Rincian Biaya Produksi Usaha Karamba.....	71
Tabel 12. Rekapitulasi Pendapatan Usaha Karamba Ikan Nila Tahun 2010	71
Tabel 13. Rincian Biaya Pendapatan Dalam Satu Tahun.....	74
Tabel 14. Biaya Produksi Usaha Warung Makan Kupat Sate Tahun 2010.....	75
Tabel 15. Biaya Produksi Usaha Warung Makan Soto Ayam Tahun 2010.....	76
Tabel 16. Curahan Waktu Kerja Suami Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	84
Tabel 17. Curahan Waktu Kerja Suami Berdasarkan Jenis Pekerjaan Di Sektor Perikanan	85
Tabel 18. Curahan Waktu Kerja Suami Berdasarkan Jenis Pekerjaan Di Sektor Non-Perikanan.....	86
Tabel 19. Data Curahan Waktu Kerja Suami Berdasarkan Jenis <i>Home Production</i> dan <i>Market Production</i>	87
Tabel 20. Curahan Waktu Kerja Istri Responden Desa Ngebel.....	88
Tabel 21. Data Curahan Waktu Kerja Istri Berdasarkan Jenis <i>Home Production</i> dan <i>Market Production</i>	89
Tabel 22. Data Pendapatan Rumahtangga Responden Tahun 2010	90

Tabel 23. Data Pendapatan Rumahtangga Berdasarkan Jenis Pekerjaan
Di Sektor Perikanan..... 91

Tabel 24. Data Pendapatan Rumahtangga Berdasarkan Jenis Pekerjaan
Di Sektor Perikanan..... 91



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Penelitian	22
Gambar 2. Pintu Masuk Kabupaten Ponorogo Dari Arah Kabupaten Madiun	33
Gambar 3. Kantor Kecamatan Ngebel	34
Gambar 4.a. Reog Ponorogo	46
b. Acara Kirab Pusaka	46
c. Acara Larung Sesaji	46
Gambar 5.a. Karamba Di Telaga Ngebel	49
b. Ikan Nila	49
c. Panorama Telaga Ngebel	49
d. Pintu Masuk Timur Telaga Ngebel	49
e. Kegiatan Memancing Di Telaga	50
Gambar 6.a. Kondisi Jalan Menuju Wisata Telaga Ngebel	53
b. Kondisi Jalan Di Wisata Telaga Ngebel	53
c. Jasa Angkutan Umum	54
Gambar 7. Area Lokasi Parkir	56
Gambar 8. Penginapan	57
Gambar 9.a. Warung Makan dan Minum	58
b. Deretan Warung Makan Tradisional	58
c. Rumah Makan Ikan Bakar Milik Pak Kanon	58
d. Rumah Makan Ikan Bakar Milik Pak Samuri	58
Gambar 10. Mushola	59
Gambar 11.a. Kios Buah	59
b. Kios Cinderamata	59
Gambar 12.a. Panggung Hiburan	60
b. Pendopo	60
Gambar 13. Kamar Mandi dan WC Umum	61
Gambar 14. Loker Pintu Masuk Telaga Ngebel	61
Gambar 15.a. <i>Flyingfox</i>	62
b. Bis Air	62
c. <i>Speed Boat</i>	63
Gambar 16. Gazebo	63
Gambar 17. Struktur Organisasi Kelompok Petani Ikan	67
Gambar 18. Diagram Curahan Waktu Kerja Suami Sektor Perikanan	85

Gambar 19. Diagram Curahan Kerja Suami Sektor Non-Perikanan..... 86

Gambar 20. Diagram Curahan Waktu Kerja Istri..... 88



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Gambar Peta.....	105
Lampiran 2. Gambar Keadaan Fisik.....	106
Lampiran 3. Karakteristik Responden.....	108
Lampiran 4. Data Jenis Pekerjaan Rumahtangga Responden.....	109
Lampiran 5. Curahan Waktu Kerja Rumahtangga Responden.....	110
Lampiran 6. Data Pendapatan Rumahtangga Perikanan Responden Tahun 2010 ...	113

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beribu-ribu dengan berbagai macam suku bangsa, bahasa dan budaya. Selain itu, Indonesia juga terkenal akan keindahan dan kekayaan alamnya yang berlimpah. Keindahan alam yang dimiliki Indonesia ini berupa danau, gunung, pantai, dan sebagainya. Hampir setiap pulau di Indonesia keindahan alam yang dapat dijadikan andalan untuk menarik wisatawan yang datang. Salah satu pulau yang ada di Indonesia yaitu pulau Jawa yang memiliki beberapa potensi alam yang diunggulkan sebagai obyek wisata, misalnya saja di kota Ponorogo yang terkenal dengan daerah kawasan wisata Telaga Ngebel.

Sedangkan untuk potensi kepariwataannya terletak pada keindahan alam dan kekayaan budaya masyarakat. Keindahan alam ini terdiri dari keanekaragaman unsur lingkungan mulai dari dasar laut, pantai, hutan dan sampai puncak-puncak gunung yang setiap daerah mempunyai keunikannya sendiri. Ragam lingkungan yang menarik ini masih didukung oleh letak geografis yang menciptakan kombinasi unsur-unsur alam sehingga membina keindahan spesifik daerah yang merupakan daya tarik wisata tersendiri. Melalui pariwisata bisa diharapkan pengenalan dunia terhadap Indonesia akan terus menanjak. Maka dalam hal ini akan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pariwisata, baik sebagai pemakai ataupun produsen jasa wisata. Secara tidak langsung hal ini jelas akan meningkatkan terus taraf hidup masyarakat yang ada di sekitar lingkungan obyek wisata tersebut. Maka demikian pariwisata akan menjadi salah satu sumber devisa yang menciptakan lapangan pekerjaan.

Disadari bahwa, bila pada suatu daerah tujuan wisata industri pariwisatanya berkembang dengan baik dengan sendirinya akan memberikan dampak positif bagi daerah tersebut, karena itu dapat menciptakan lapangan kerja yang cukup luas bagi penduduk setempat. Selain itu pula, juga akan mengalami peningkatan jumlah wisatawan yang mngunjungi daerah tersebut, secara tidak langsung akan timbul permintaan baru akan hasil-hasil peternakan, perikanan, perkebunan kerajinan kecil lainnya (Yoeti, 1997).

Otonomi daerah Pemerintah pusat memberikan wewenang kepada Pemerintah daerah secara penuh dalam mengelola dan memanfaatkan potensi pariwisata yang ada di daerahnya. Serta menetapkan dan mengusahakan sendiri dalam melaksanakan pengembangannya. Wewenang diberikan kepada daerah, karena pemerintah daerah setempat lebih mengerti dan memungkinkan untuk dapat mendayagunakan potensi pariwisata yang memiliki dengan lebih berdayaguna dan berhasil guna. Menurut Yoeti (1997), hal tersebut telah sesuai dengan Intruksi Presiden No.67 Tahun 1996 yang berkaitan dengan pasal 2, bahwa tujuan penyelenggaraan kepariwisataan adalah : (a) memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata; (b) memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa; (c) memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, (d) meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, (e) mendorong pendayagunaan produksi nasional.

Telaga Ngebel yang merupakan salah satu tujuan wisata yang ada di daerah Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang mendukung untuk dikembangkan potensi pariwisatanya, karena disamping adanya faktor daya tarik wisata budaya berupa kesenian Reog, kota ini juga memiliki beberapa obyek wisata alam yang

cukup bagus, salah satunya berupa Telaga Ngebel. Selama ini masyarakat masih hanya mengenal potensi wisata Ponorogo lewat kesenian Reog, belum mengenal lebih jauh potensi alamnya (Syariah, 2010).

Studi pendahuluan menunjukkan bahwa kawasan obyek wisata Telaga Ngebel mempunyai potensi alam yang cukup menarik, meliputi keindahan wisata berupa pesona pemandangan alam, pegunungan, sumber air hangat, air terjun, dan yang utama yaitu keindahan dari danaunya itu sendiri. Telaga Ngebel mempunyai potensi yang bagus daripada kawasan wisata sejenisnya. Wisatawan yang datang berkunjung ke obyek wisata Telaga Ngebel masih bersifat domestik.

Telaga Ngebel disamping mempunyai beberapa potensi alam, juga dilengkapi dengan beberapa kekurangan yang bisa menimbulkan masalah pengembangan, antara lain : adanya pengembangan penangkaran ikan nila yang menggunakan lokasi Telaga Ngebel sebagai area penanaman karamba. Hal ini membawa pengaruh positif bagi peningkatan ekonomi masyarakat sekitar. Kegiatan tersebut membawa keuntungan dengan kedatangan wisatawan yang bertambah untuk menikmati hasil penangkaran disamping menikmati pemandangan alam danau. Akan tetapi jika hal tersebut terus dikembangkan, maka bukan tidak mungkin akan terjadi kerusakan alam bagi ekosistem sekitar akibat pemakaian pakan ikan dari bahan non alam, disamping juga pemandangan alam berupa danau yang akan rusak oleh berjalannya karamba-karamba di permukaan air danau. Sehingga kondisi untuk saat ini para masyarakat masih belum memperhatikan faktor lingkungan.

Sumber daya perikanan sebenarnya secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf kehidupan dan kesejahteraan nelayan, namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan yang masih hidup di bawah garis kemiskinan. Seharusnya dengan kemajuan teknologi peralatan penangkapan

ikan dapat membantu para nelayan untuk meningkatkan jumlah tangkapan ikannya, tetapi karena harga alat-alat penangkapan tersebut cukup mahal, tidak terjangkau oleh mereka dan akibatnya mereka hanya menggunakan alat yang sederhana saja di dalam kegiatan usahanya mencari ikan di suatu perairan.

Sehingga dilihat dari segi ekonominya, sebagian masyarakat disana menggantungkan hidupnya dari usaha karamba serta usaha rumah makan ikan. Sebelumnya menurut Sofyan (2010), manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi pada dasarnya selalu menghadapi masalah ekonomi. Inti dari masalah ekonomi yang dihadapi manusia adalah kenyataan bahwa kebutuhan manusia jumlahnya tidak terbatas, sedangkan alat pemuas kebutuhan manusia jumlahnya terbatas. Beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga jumlah kebutuhan seseorang berbeda dengan jumlah kebutuhan orang lain : faktor ekonomi, lingkungan sosial budaya, fisik, dan pendidikan.

Namun kondisi tersebut erat hubungannya dengan konsep kemiskinan, menurut Purwanti (2010) konsep mengenai kemiskinan sangat beragam, mulai dari sekedar ketidak mampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha hingga pengertian yang lebih luas dengan memasukkan aspek sosial dan moral. Oleh sebab itu untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagian masyarakat hidup dari hasil usaha yang berada di kawasan wisata, selain itu untuk tenaga kerja yang digunakan masih mempunyai hubungan keluarga atau dikatakan masih mempunyai hubungan keluarga.

Menurut Todaro (1985) dalam Lindawati (2007), agar kebijakan untuk menghapus kemiskinan berhasil, maka harus ada usaha meningkatkan status kaum perempuan. Usaha tersebut harus mempertimbangkan kesempatan pendidikan dan lapangan kerja. Sejalan dengan pendapat tersebut maka perlu adanya peningkatan peran serta kaum perempuan nelayan sebagai faktor

produksi dan juga sebagai penunjang dalam peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan yang secara keseluruhan akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan kaum perempuan nelayan. Hal ini merupakan cara yang paling baik untuk meningkatkan pendapatan rumahtangga.

Menurut Purwanti (2010), salah satu upaya rumahtangga nelayan dalam rangka mencukupi kebutuhan pangan dan hidupnya adalah keputusan dalam mengalokasikan waktu kerjanya untuk berproduksi baik pada kegiatan pada sektor perikanan maupun pekerjaan di luar sektor perikanan. Dari sisi curahan waktu nelayan, hampir seluruh waktu kerja nelayan dihabiskan untuk kegiatan melaut. Akan tetapi, di kawasan wisata Ngebel sebagian tidak bermata pencaharian sebagai nelayan melainkan sebagai pembudidaya ikan serta pengusaha rumah makan ikan dan beberapa bermata pencaharian sebagai pedagang kaki lima.

Adanya hambatan serta keterpurukan yang ada dilapang tentang kondisi kawasan wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo tersebut akan memberikan dorongan pada berbagai pihak yang terkait terutama pemerintah Kabupaten Ponorogo untuk senantiasa meningkatkan promosi serta memperbaiki segala kekurangan yang ada. Karena terlepas dari hal-hal tersebut diatas, pesona dan potensi yang dimilikinya tersebut wajib terus dilakukan pengembangan. Tetapi juga usaha pengembangannya tidak boleh melupakan kerangka pembangunan yang berkelanjutan yang berwawasan lingkungan.

Berangkat dari uraian tersebut, penulis ingin mengetahui lebih jauh bagaimana profil wisata yang ada di lingkungan masyarakat Ngebel, ingin mengetahui usaha yang bergerak di bidang perikanan, dan ingin mengetahui profil ekonomi rumahtangga masyarakat Ngebel yang meliputi : curahan waktu kerja dan pendapatan masing-masing rumahtangga masyarakat Ngebel, dan kendala yang dihadapi dalam pengembangannya. Sehingga penulis mengambil

judul penelitian “**Profil Ekonomi Rumahtangga Perikanan Pada Masyarakat Di Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo Jawa Timur**”.

1.2 Perumusan Masalah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dengan adanya kegiatan usaha khususnya di bidang perikanan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di kawasan wisata Telaga Ngebel yang terlihat dalam kehidupan mereka, yaitu sebagian masyarakat memilih kegiatan budidaya ikan yaitu ikan nila dengan cara membuat karamba dan membuka rumah makan yang menyajikan berbahan baku ikan nila. Adapun alasan mengenai persoalan yang dihadapi para pembudidaya dapat dilihat data produksi hasil karamba pada tahun 2010 terakhir pada kawasan wisata Telaga Ngebel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Karamba Di Desa Ngebel Tahun 2010

Bulan	Nila		
	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Nilai Produksi (Rp)
Januari	9.000	16.000	144.000.000
Februari	9.500	16.000	152.000.000
Maret	10.500	16.000	168.000.000
April	10.000	16.000	160.000.000
Mei	10.000	16.000	160.000.000
Juni	10.500	16.000	168.000.000
Juli	12.000	16.000	192.000.000
Agustus	14.000	16.000	224.000.000
September	14.500	16.000	232.000.000
Oktober	14.200	16.000	227.200.000
November	15.600	16.000	249.600.000
Desember	15.800	16.000	252.800.000
Jumlah	145.600		2.329.600.000

(Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan,2011).

Dari hasil diatas, produksi ikan nila pada tahun 2010 mengalami peningkatan untuk setiap bulannya, yaitu mulai jumlah produksi 9.000 kg-15.800 kg. Hal ini menunjukkan potensi perikanan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan

rumahtangga masyarakat sekitar Telaga Ngebel, Namun untuk saat ini harga pakan ikan yang mulai melonjak tinggi, yang mengakibatkan jumlah produksi para pembudidaya yang dihasilkan berkurang yaitu 120 kg. Maka perlu dilakukannya usaha lain untuk meningkatkan pendapatan serta mencukupi segala kebutuhan hidup mereka, misalnya sebagai petani, atau jenis pekerjaan produktif lainnya.

Disisi lain, Telaga Ngebel merupakan salah satu obyek wisata yang potensial untuk dikembangkan karena memiliki panorama alam dan keindahan yang cukup memukau. Maka wisata Telaga Ngebel diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat. Selain itu, dengan adanya Telaga Ngebel dimanfaatkan sebagai pariwisata dan kegiatan perikanan, yang meliputi pembudidaya ikan pada karamba, pekerja di bidang usaha rumah makan ikan bakar, dan pekerja *speed boat* dan bis air, sehingga memberikan penghidupan untuk masyarakat sekitar, maka daripada itulah perlulah dilihat dari profil wisatanya.

Berdasarkan pokok-pokok pikiran yang dikemukakan dalam latar belakang masalah dan diidentifikasi permasalahan tersebut diatas maka masalah yang ingin dikaji dan ditelaah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil wisata Telaga Ngebel?
2. Bagaimana tingkat curahan waktu kerja dan pendapatan masing-masing anggota rumahtangga perikanan yang memanfaatkan Telaga Ngebel?
3. Bagaimana pengembangan usaha perikanan bagi rumahtangga perikanan di kawasan wisata Telaga Ngebel?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah tertulis diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan :

1. Profil wisata Telaga Ngebel,
2. Curahan waktu kerja dan pendapatan masing-masing rumahtangga perikanan yang memanfaatkan Telaga Ngebel untuk kegiatan ekonomi,
3. Pengembangan usaha perikanan bagi rumahtangga perikanan di kawasan wisata Telaga Ngebel.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan dapat berguna bagi :

1. Masyarakat di lingkungan Telaga Ngebel : Sebagai bahan informasi untuk menambah wawasan dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Telaga Ngebel,
2. Pemerintah atau Instansi terkait yaitu Dinas Pariwisata, Dinas Perikanan dan Kelautan : Sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam upaya pengelolaan Telaga Ngebel.
3. Lembaga akademisi dan non akademisi : sebagai bahan informasi ilmiah untuk diadakan penelitian lebih lanjut, memperluas khasanah pengetahuan bagi pengembangan ilmu lingkungan hidup, sebagai bahan perbandingan atas langkah - langkah yang telah atau sedang dijalankan instansi untuk mencapai tujuan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian dari Lindawati (2007) menunjukkan bahwa dari semua kegiatan produktif yang dilakukan istri nelayan, secara ekonomi usaha mengolah ikan mempunyai keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan usaha lain yang layak untuk dikembangkan dan diberdayakan. Sebab pada umumnya istri nelayan bekerja di sektor perikanan dengan tingkat persentase sebesar 62,86 persen, dan sebagian besar mereka adalah buruh usaha perikanan dengan persentase sebesar 40 persen. Kontribusi curahan kerja dalam rumah dari tangga sektor perikanan terbesar oleh suami, sedangkan untuk sektor perikanan non perikanan curahan kerja istri lebih besar dibandingkan dengan suami dan anggota keluarga lain. Pendapatan suami dan pendapatan istri hampir berimbang di sektor perikanan, sedangkan pendapatan istri lebih besar dari suami di sektor non perikanan.

Disisi lain hasil penelitian dari Anita Ariyani (2005) yang berjudul Pengaruh Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Di Luar Sektor Pertanian Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Purwosari Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang, menunjukkan bahwa tingkat pendapatan yang diperoleh oleh suatu rumahtangga juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh ibu rumahtangga, yang mempengaruhi jenis pekerjaan yang dilakukannya. Selain itu pendapatan rumahtangga juga dipengaruhi oleh tingkat jumlah anggota keluarga yaitu jumlah anak terlamapau banyak, hal ini dikarenakan tidak adanya kesadaran untuk melakukan KB (Keluarga Berencana). Maka dalam memenuhi kebutuhan hidup, para ibu rumahtangga memiliki pekerjaan sampingan di luar pertanian, sebab tidak cukup untuk mengandalkan pendapatan dari bidang

pertanian saja. Pendapatan Ibu Rumahtangga mayoritas responden mengaku bahwa pendapatan mereka sebesar Rp. 150. 000 – Rp. 450. 000 dalam kategori sedang. Serta pendapatan suami ibu rumah tangga yang bekerja di luar sektor pertanian, mayoritas responden mengaku bahwa pendapatan mereka sebesar Rp. 450.000 - Rp. 900.000 dalam kategori menengah. Maka hal ini menunjukkan diperlukannya pekerjaan atau usaha lain dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

2.2 Pariwisata

Istilah pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yaitu “*pari*” yang berarti banyak, berkali-kali, lengkap dan “*wisata*” yang berarti perjalanan, bepergian. Sedangkan pengertian pariwisata secara umum adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan wisata termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha lain di bidang itu. Wisata diartikan sebagai perjalanan seseorang/kelompok ke destinasi wisata (*travel*). Sementara pariwisata merupakan usaha jasa pelayanan yang melayani keperluan perjalanan seseorang/kelompok ke destinasi wisata (*tourism/travel industry*). Keperiwisataan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pariwisata pada tataran makro (IPOLEKSOSBUDHANKAM) (*tourism*) (www.budpar.com, 2010).

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang menyediakan jasa akomodasi, transportasi, makanan, rekreasi serta jasa-jasa lainnya yang terkait. Perdagangan jasa pariwisata melibatkan berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain aspek ekonomi, budaya, sosial, agama, lingkungan, keamanan dan aspek lainnya. Aspek yang mendapat perhatian paling besar dalam pembangunan pariwisata adalah aspek ekonomi. Terkait dengan aspek ekonomi inilah pariwisata dikatakan sebagai suatu industri. Bahkan kegiatan pariwisata

dikatakan sebagai suatu kegiatan bisnis yang berorientasi dalam penyediaan jasa yang dibutuhkan wisatawan

2.3 Pengaruh Pariwisata Terhadap Ekonomi

Setiap manusia mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi untuk memungkinkannya bisa hidup atau memperoleh kesenangan dalam hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut harus ada alat-alat pemenuhan kebutuhan yang jumlahnya relatif cukup banyak macam dan ragamnya.

Dalam pengertian ilmu ekonomi ada alat-alat atau benda yang tersedia dengan tidak terbatas untuk memenuhi kebutuhannya tadi, yaitu udara untuk keperluan bernafas. Untuk memperoleh kebutuhan tersebut maka tidak diperlukan usaha apapun untuk mendapatkannya.

Menurut Yoeti (1997), disinilah peran ilmu ekonomi, karena ekonomi pada dasarnya adalah suatu ilmu yang mempelajari manusia dalam memenuhi kebutuhannya untuk mencapai kemakmuran yang dicita-citakannya.

Menurut Tashadi (1993), pariwisata termasuk kedalam program pembangunan nasional di Indonesia sebagai salah satu sektor pembangunan ekonomi. Dari pariwisata diharapkan dapat diperoleh devisa, baik dalam pengeluaran uang para wisatawan di negara kita, maupun sebagai penanaman modal asing dalam industri pariwisata.

Sedangkan menurut Hartono (1974 : 45) dalam Tashadi (1993), mengatakan bahwa peranan pariwisata dalam pembangunan negara pada garis besarnya berintikan tiga segi, yaitu segi ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), segi sosial, (penciptaan lapangan pekerjaan) dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan-wisatawan asing).

Kemudian dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara 1988 ditegaskan bahwa pembangunan kepariwisataan perlu ditingkatkan dengan mengembangkan dan

mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan nasional menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat (Tap MPR RI No.II/MPR/1988). Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara 1988 dijelaskan bahwa tujuan pengembangan pariwisata adalah untuk meningkatkan penerimaan devisa negara dan memperluas kesempatan kerja.

Menurut S. Budhisantoso, 1991/1992 : 29), berbijak dari pendapat diatas bahwa sebenarnya pengembangan pariwisata itu lebih mengacu pada pariwisata sebagai bentuk industry. Akan tetapi berlainan dengan kebanyakan industri, pariwisata memperdagangkan barang dan jasa di tempat dan bukannya dengan cara mengirimkannya ke tempat pembeli.

Kemudian dampak positif yang menguntungkan adalah dalam bidang ekonomi. Adanya pariwisata mendatangkan pendapatan devisa negara dan terciptanya kesempatan kerja yang berarti mengurangi jumlah pengangguran serta adanya kemungkinan bagi masyarakat di daerah wisata untuk meningkatkan pendapatan dan standar hidup mereka (Emanuel de Kadt, 1979 : 11 dalam Tashadi, 1993). Hal ini diperkuat oleh David C. Mc. Cleland yang mengatakan bahwa pariwisata mampu memberikan kesempatan kerja dan pekerjaan yang timbul tidak memerlukan pendidikan dan keterampilan (I Nyoman Erawan, 1987 : 47).

2.4 Pariwisata Sebagai Industri

Industri pariwisata dapat didefinisikan dalam beberapa batasan sebagai berikut :

1. Menurut Oka Yoeti , industri pariwisata adalah :
“keseluruhan pelayanan yang diterima oleh wisatawan, semenjak ia meninggalkan tempat kediamannya hingga sampai di tempat tujuan wisata hingga kembali ke tempat ia berangkat semula”.
2. Menurut Undang-Undang nomor 9 tahun 1990 pasal 1 ayat 5, usaha pariwisata adalah :
“kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan obyek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata dan usaha lain yang terkait di bidang itu”.

2.4.1 Industri Pendukung Pariwisata

Industri Pendukung Pariwisata (IPP) adalah semua fasilitas yang tersedia bagi wisatawan sebagai tambahan dari atraksi dan akomodasi. IPP misalnya : persewaan motor/sepeda, warung kopi, restoran, *juice*, toko cinderamata, toko pengecer obat dan lain sebagainya. Selain itu IPP juga merupakan usaha kecil dri keluarga-keluarga setempat yang lazim dikelola oleh keluarga pemilik (*Owner-operated*). Usaha kecil menggunakan modal kecil keluarga untuk investasi dan untuk operasi (Hardinoto, 1996).

Dalam menggalakkan pembangunan perekonomian dengan dengan suatu pertumbuhan yang berimbang, kepariwisataan dapat diharapkan dapat memegang peranan yang menentukan dan dapat dijadikan sebagai katalisator untuk mengembangkan pembangunan sektor-sektor lainnya secara bertahap.

Pertumbuhan yang berimbang bagi aktivitas perekonomian dapat terjadi sebagai akibat majunya industri pariwisata yang dikembangkan dengan baik. Tidak hanya perusahaan-perusahaan yang dapat menyediakan penginapan, makan dan minuman, industri kerajinan,

2.5 Pengertian Danau

Danau Ngebel atau bisa dikatakan Telaga Ngebel merupakan danau yang berada di pegunungan dan juga sebagai tempat pariwisata yang berada di Kabupaten Ponorogo. Telaga ini merupakan obyek wisata yang cukup dikenal oleh masyarakat sekitar Ponorogo dan sekitarnya, misalnya saja Madiun, Ngawi, Magetan, Pacitan dan kota-kota yang ada di Jawa Timur.

Menurut Organisasi (2010), pengertian dari danau itu sendiri yaitu suatu cekungan pada permukaan bumi yang berisi air. Danau dapat memiliki manfaat serta fungsi seperti untuk irigasi pengairan sawah, ternak serta kebun, sebagai objek pariwisata, sebagai PLTA atau pembangkit listrik tenaga air, sebagai tempat usaha perikanan darat, sebagai sumber penyediaan air bagi makhluk hidup sekitar dan juga sebagai pengendali banjir dan erosi.

Secara lebih sederhana, Suharti (2004) mengemukakan danau adalah bagian dari sungai yang lebar dan kedalamannya secara alamiah jauh melebihi ruas-ruas lain dari sungai yang bersangkutan.

2.5.1 Jenis Danau

Adapun beberapa jenis danau menurut Organisasi (2010), diantaranya yaitu :

1. Danau Buatan / Waduk

Danau buatan adalah anau yang secara sengaja dibuat oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan air pertanian, perikanan darat, air minum, dan lain sebagainya. Contoh : Waduk Jatiluhur di Jawa Barat.

2. Danau Karst

Danau karts adalah danau yang berada di daerah berkapur di mana yang berukuran kecil disebut doline dan yang besar dinamakan uvala.

3. Danau Tektonik

Tektonik adalah danau yang terjadi akibat adanya aktivitas / peristiwa tektonik yang mengakibatkan permukaan tanah pada lapisan kulit bumi turun ke bawah membentuk cekung dan akhirnya terisi air. Contoh yakni : Danau Toba di Sumatera Utara.

4. Danau Vulkanik / Danau Kawah

Danau vulkanik adalah danau yang terbentuk pada bekas kawah gunung berapi. Contoh yaitu : Danau Batur di Bali.

2.5.2 Fungsi dan Potensi Danau

Menurut IBSAB (2003) dalam Wulandari (2006), danau mempunyai fungsi ekonomi yang sangat tinggi. Salah satu fungsi terpenting danau adalah perikanan, baik budidaya ataupun perikanan tangkap. Jika dikelola dengan benar, perikanan danau dapat mendatangkan keuntungan yang cukup besar. Apalagi, perikanan air tawar di Indonesia dicirikan oleh kekayaan *species* dan kekayaan jenis biota lainnya.

Danau juga penting dari sisi tata lain (antara lain mencegah kekeringan dan banjir) dan dalam kaitannya dengan penyediaan air bersih, baik untuk minum, irigasi ataupun industri. Dengan demikian, danau mempunyai fungsi sebagai penyangga kehidupan. Selain itu jika ditinjau dari segi ekosistem, danau merupakan tempat hidup berbagai kehidupan organisme, termasuk yang bersifat endemik, mulai dari ikan sampai burung air.

Berbagai fungsi dari danau yang telah diuraikan diatas, danau dapat juga menjadi obyek wisata karena orang-orang dapat menikmati aktivitas-aktivitas seperti memancing, berenang, berperahu, atau bahkan sekadar menikmati keindahan alam. Pemanfaatan danau sebagai tempat wisata jelas akan memicu ekonomi masyarakat yang tinggal disekelilingnya. Akan tetapi, pemanfaatan danau sebagai obyek wisata juga tentunya harus dilaksanakan dengan

pengelolaan yang baik dan terkendali, karena jika danau itu rusak, otomatis orang-orang tidak akan tertarik lagi mengunjunginya untuk berwisata.

2.6 Rumahtangga Perikanan

Rumahtangga nelayan adalah rumah tangga inti (ayah, ibu, anak) dan orang yang tinggal bersama dalam satu atap rumah dan paling sedikit satu anggota keluarga bermata pencaharian sebagai nelayan (Purwanti, 2008).

Rumahtangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan satu dapur adalah kebutuhan rumahtangga yang biasanya diurus bersama menjadi satu. Sedangkan anggota rumahtangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumahtangga, baik yang berada di rumah waktu pencacahan maupun sementara tidak ada (Bappeda, 2007).

Rumah tangga nelayan pada umumnya memiliki persoalan yang lebih kompleks dibandingkan dengan rumahtangga pertanian. Rumahtangga nelayan memiliki ciri-ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan lautan yang bersifat *common property* sebagai faktor produksi. Pekerjaan sebagai nelayan penuh resiko sehingga hanya dikerjakan oleh lelaki (Pangemanan dkk, 2002 dalam Purwanti, 2009).

2.6.1 Proses Produksi

Hasil akhir dari suatu proses produksi adalah produk atau *output*. Produk atau produksi dalam pertanian atau lainnya dapat bervariasi yang antara lain disebabkan karena perbedaan kualitas. Hal ini dapat dimengerti karena kualitas yang baik dihasilkan oleh proses produksi yang baik yang dilaksanakan dengan baik dan begitu pula sebaliknya, kualitas produksi menjadi kurang baik bila usaha tani tersebut dilaksanakan dengan kurang baik (Soekartawi,2003).

Dalam kegiatan produksi rumahtangga diperlukan faktor produksi (*input*) untuk menghasilkan suatu produk. Transformasi antara suatu set faktor *input* menjadi *output* digambarkan dalam suatu fungsi produksi. Secara matematis hubungan *input* dan *output* dapat digambarkan dalam bentuk persamaan :

$$Q = f(K, L, M, \dots, X_n)$$

K, L, M, ... X_n adalah faktor produksi yang mempengaruhi produksi, Kapital, Labor, Material dan faktor lain yang berpengaruh terhadap hasil produksi. Menurut Soekarwati (1990) dalam Purwanti (2010), secara umum faktor yang mempengaruhi produksi dibedakan menjadi dua kelompok yaitu faktor biologis dan sumberdaya alam serta faktor sosial ekonomi seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kelembagaan, tersedianya kredit dan lain sebagainya. Fungsi produksi di bidang perikanan memiliki ciri yang spesifik karena faktor sumberdaya alam merupakan sumberdaya alam yang merupakan milik bersama (*Common property*).

Faktor sosial ekonomi yang sering dijumpai pada masyarakat nelayan dan mempengaruhi produksi dan penerimaan adalah adanya kelembagaan kredit non formal yang dilakukan oleh pemilik uang (pedagang ikan) (Purwanti, 2010).

Menurut Soekartawi (2003), macam-macam faktor produksi yang mempengaruhi proses produksi yaitu antara lain :

1. Tenaga kerja

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu diperhatikan. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu : tersedianya tenaga kerja, jenis kelamin, upah tenaga kerja, kualitas tenaga kerja.

2. Modal

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua yaitu : modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan, dan mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap dapat didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Sedangkan modal tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dikeluarkan untuk pembayaran tenaga kerja.

3. Lahan pertanian

Lahan pertanian banyak diartikan sebagai tanah yang diusahakan usaha tani, misalnya sawah, kolam, dan pekarangan dan lain sebagainya. Sedangkan tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu diusahakan dengan usaha pertanian. Dengan demikian luas tanah pertanian selalu lebih luas daripada lahan pertanian.

2.6.2 Curahan Jam Kerja

Curahan waktu kerja adalah proporsi waktu bekerja (yang dicurahkan untuk kegiatan-kegiatan tertentu di sektor pertanian dan di luar sektor pertanian) terhadap total waktu kerja angkatan kerja. Curahan waktu kerja tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Ada jenis-jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu yang banyak dan kontinu, tapi sebaliknya ada pula jenis-jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu kerja yang terbatas (Nurmanaf, 2006 :269 dalam Handayani, 2009).

Curahan jam kerja adalah jumlah jam kerja yang dilakukan oleh buruh wanita untuk melakukan pekerjaan di pabrik, di rumah, dan pekerjaan sambilan. Lama bekerja dalam setiap minggu bagi setiap orang tidak sama. Ada yang bekerja di pabrik dan di rumah saja, tapi ada juga yang selain bekerja di pabrik dan melakukan pekerjaan sambilan (Sumarsono, 2003)

Menurut Purwanti (2008) curahan waktu kerja adalah jumlah hari kerja yang digunakan oleh rumahtangga untuk mendapatkan penghasilan baik aktifitas melaut, di luar melaut maupun non perikanan. Curahan waktu kerja melaut akan dipengaruhi oleh keuntungan melaut, nilai asset kapal dan alat tangkap yang digunakan serta total pendapatan rumahtangga nelayan. Selanjutnya sistim produksi melaut dan kegiatan produktif diluar melaut akan membentuk struktur pendapatan rumahtangga. Secara spesifik, pendapatan rumahtangga lainnya diluar melaut akan dipengaruhi oleh curahan kerja istri, curahan kerja non melaut suami, tingkat pendidikan istri dan total hari kerja suami.

Neo Klasikal teori *tentang house hold production* mengatakan bahwa ada tiga kemungkinan alokasi waktu yang tersedia yaitu: (1) bekerja di rumah; (2) bekerja di pasar; dan (3) waktu istirahat. Ketiga alokasi tersebut menghasilkan tiga macam komoditi, yaitu hasil kerja di rumah diantaranya memasak, mengurus anak, membersihkan rumah. Hasil kerja di luar rumah berupa upah yang digunakan untuk membeli keperluan hidupnya dan utility yang diperoleh dari waktu istirahat (*leisure*). Banyak faktor yang mempengaruhi alokasi waktu seseorang. Alokasi waktu bagi setiap anggota keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: keadaan sosial ekonomi keluarga, pemilihan asset produktif, tingkat upah, karakteristik yang melekat pada setiap anggota keluarga yang dicirikan dengan faktor umur, tingkat pendidikan atau keahlian yang dimiliki anggota keluarga yang lain (Sumarsono, 2003).

2.6.3 Pendapatan Rumahtangga

Menurut PP 0.8/1981, pengertian upah atau pendapatan yaitu suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya (Sumarsono, 2003).

Pendapatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan dalam ekonomi rumah tangga. Hal ini diperoleh dari pengamatan mengenai : anggota rumahtangga yaitu isteri dan anak, di samping suami selaku kepala rumahtangga memegang peranan penting dalam berkontribusi untuk penerimaan rumah tangga nelayan. selain itu dilihat curahan jam kerja, peranan isteri cukup tinggi (Purwanti, 2010).

Konsep rumah tangga menunjuk pada arti ekonomi dari satuan keluarga, seperti bagaimana keluarga itu mengelola kegiatan ekonomi keluarga, pembagian kerja dan fungsi, kemudian berapa jumlah pendapatan yang diperoleh atau konsumsinya serta jenis produksi dan jasa yang dihasilkan (Raharjo, 1984 dalam Handayani, 2009).

Menurut Survei Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga (2001), pendapatan rumah tangga adalah pendapatan dari seluruh anggota rumahtangga yang meliputi pendapatan dari upah/gaji dari pekerjaan utama maupun pekerjaan lainnya. Perhitungan pendapatan didekati melalui metode berikut ini:

- Upah/gaji anggota rumahtangga yang bekerja sebagai buruh/karyawan. Termasuk di sini upah lembur, segala jenis

tunjangan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pekerjaannya.

- Pendapatan dari usaha bagi anggota rumahtangga yang berusaha, baik dengan menggunakan buruh atau tidak. Perhitungan pendapatan diperoleh dari nilai hasil usaha yang dijual dikurangi nilai bahan baku dan ongkos produksi.
- Penerimaan lainnya adalah segala jenis penerimaan di luar pendapatan, baik sebagai buruh maupun sebagai pengusaha.

Kontribusi pendapatan dari satu jenis kegiatan terhadap total pendapatan rumah tangga tergantung pada produktifitas faktor produksi yang digunakan dari jenis kegiatan yang bersangkutan. Stabilitas pendapatan rumah tangga cenderung dipengaruhi dominasi sumber-sumber pendapatan. Jenis-jenis pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian umumnya tidak terkait dengan musim dan dapat dilakukan setiap saat sepanjang tahun (Nurmanaf, 2006 : 272 dalam Handayani, 2009).

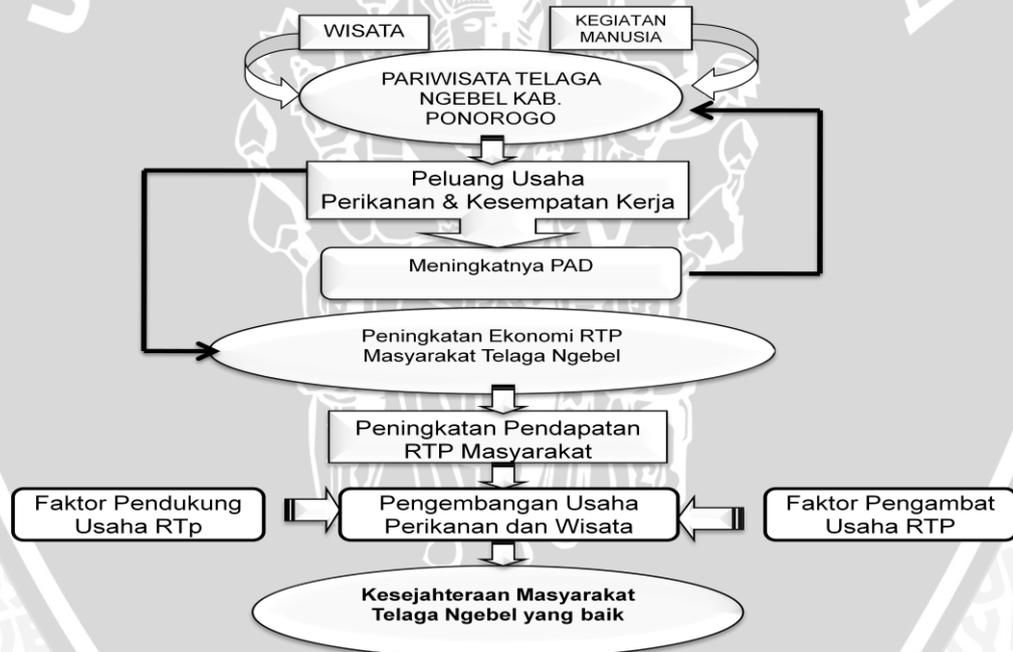
Selain itu, menurut, Hakim (2008), pendapatan rumah tangga amat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya makin tinggi pendapatan, tingkat konsumsi makin tinggi pula. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi makin besar, atau mungkin juga pola hidup makin konsumtif.

2.7 Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan pola pemikiran dapat ditarik dari penelitian ini yaitu :

Salah satu lokasi pariwisata yang ada di Kabupaten Ponorogo adalah adanya wisata Telaga Ngebel, adapun di kawasan lokasi tersebut terdapat

berbagai macam kegiatan yang dilakukan manusia. Oleh sebab itulah terdapat peluang usaha dan kesempatan kerja, yang nantinya akan terjadi peningkatan kegiatan ekonomi atau kegiatan yang produktif selain itu pula akan meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) Kabupaten Ponorogo tersebut. Kemudian hasil dari PAD tersebut digunakan pula dalam pengembangan wisata Telaga Ngebel. Maka dari berbagai kegiatan yang dilakukan masyarakat di kawasan wisata Telaga Ngebel akan dilakukan berbagai peluang usaha sebagai upaya untuk peningkatan pendapatan, sehingga tercapainya kesejahteraan masyarakat Telaga Ngebel yang baik dan dapat mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari usaha RTP. Lebih jelasnya kerangka penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

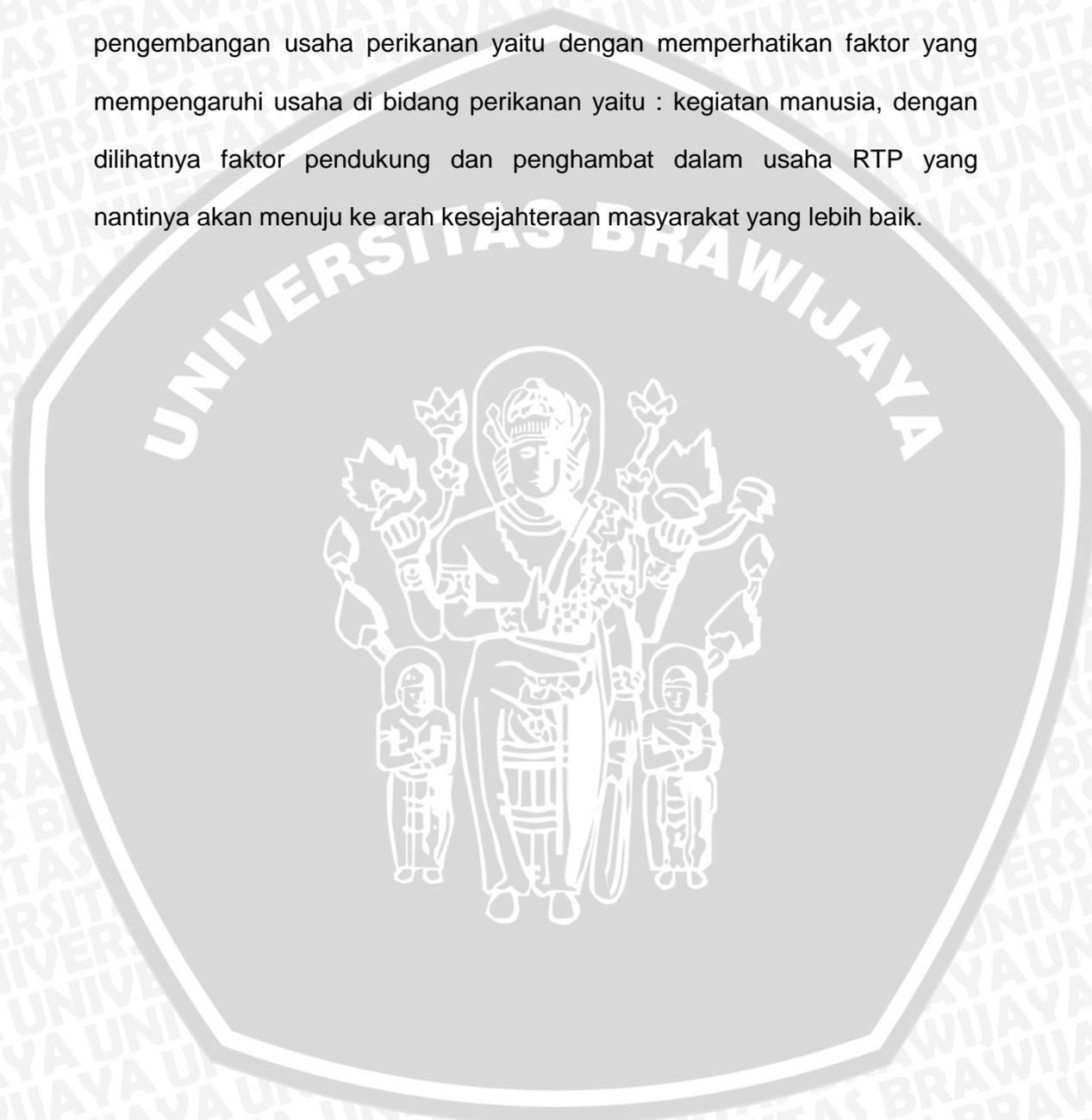


Gambar 1. Kerangka Penelitian

Keterangan Gambar :

1. Dalam menjawab tujuan 1, dari gambar diatas yang berhubungan dengan profil wisata Telaga Ngebel dapat dilihat dari kondisi dari pariwisata Telaga Ngebel

2. Dalam menjawab tujuan 2, dari gambar diatas yang berhubungan dengan pendapatan dilihat dari peluang usaha perikanan, peningkatan pendapatan, kegiatan manusia di bidang perikanan, meningkatnya PAD
3. Dalam menjawab tujuan 3, dari gambar diatas yang berhubungan dengan pengembangan usaha perikanan yaitu dengan memperhatikan faktor yang mempengaruhi usaha di bidang perikanan yaitu : kegiatan manusia, dengan dilihatnya faktor pendukung dan penghambat dalam usaha RTP yang nantinya akan menuju ke arah kesejahteraan masyarakat yang lebih baik.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Obyek, Lokasi dan Waktu Penelitian

Hasil penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat di kawasan Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo Jawa Timur tepatnya di Desa Ngebel Kabupaten Ponorogo Jawa Timur pada awal bulan Januari 2011 sampai akhir bulan Januari 2011.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

3.2.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2008), yang dimaksud sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data yang saling berhubungan dan mendukung dalam melengkapi data yang diperlukan pada penyusunan laporan ini.

Dalam penelitian ini data primer yang diambil antara lain meliputi :

1. Karakteristik pribadi,
2. Jenis pekerjaan,
3. Pendapatan masing-masing rumahtangga perikanan,

Adapun dalam pengambilan data dilakukan dengan cara pengumpulan data menggunakan :

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data tentang informasi apa yang akan diperoleh pada saat di lapang (Samin, 2009).

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi

dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah: pewawancara, responden, topik yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara (Singarimbun dan Effendi, 1989) .

Selain itu, wawancara dilakukan secara terstruktur, adapun wawancara ada 2 yaitu : 1) Wawancara terstruktur (dengan menggunakan kuisisioner), 2) Wawancara tidak terstruktur (wawancara bebas).

Kuisisioner adalah alat untuk mendapatkan data-data dari responden yang mengenai karakteristik pribadi responden, tingkat pendapatan terhadap masing-masing rumahtangga perikanan, tingkat curahan waktu responden bekerja baik di bidang perikanan ataupun non-perikanan. Dimana data-data ini untuk menjawab tujuan mengenai tingkat pendapatan serta tingkat curahan kerja responden baik di bidang perikanan, non-perikanan, dan pengembangan usaha perikanan yang ada kawasan wisata Telaga Ngebel.

Selain itu untuk melengkapi data primer lainnya dari hasil kuisisioner maka dilakukan wawancara bebas tentang sejarah dari wisata Telaga Ngebel, profil wisata Telaga Ngebel, budaya yang dikembangkan di sekitar masyarakat Desa Ngebel. Dalam hal ini wawancara bebas dilakukan pada informan kunci yaitu : tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Desa Ngebel, terutama data-data yang berkenaan dengan Desa Ngebel yang kaitannya dengan wisata Telaga Ngebel.

b. Observasi

Observasi adalah kegiatan dimana partisipan atau peneliti terlibat dengan keadaan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2008).

Kegiatan observasi ini dilakukan secara langsung dengan mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan para kelompok pembudidaya, mengamati dan mencatat seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan para

masyarakat yang berhubungan dengan perikanan, serta mengambil gambar atau foto-foto sebagai dokumentasi lapang, dan berbagai kegiatan yang lainnya.

3.2.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2008), yang dimaksud sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen terdahulu yaitu diambil dari laporan-laporan, jurnal penelitian, majalah maupun bahan kepustakaan lainnya yang menunjang.

Teknik pengumpulan data sekunder adalah melalui studi literatur (studi pustaka), surat kabar, majalah, jurnal, dokumentasi, arsi dan lainnya. Studi pustaka merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan pemahaman dan membaca arsip-arsip dari berbagai literatur, dokumen dan hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan masalah penelitian (Istijanto, 2005).

Adapun beberapa data sekunder yang dikumpulkan yaitu antara lain : letak geografis dan topografis, data kependudukan, dan potensi desa. Data sekunder tersebut di dapatkan dari : Kantor Desa dan kantor Kecamatan Ngebel, Dinas Pariwisata, Kantor Sub Dinas Perikanan dan Kelautan yang berupa data statistik perikanan dan beberapa referensi lainnya.

3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Peneliti menggunakan teknik sampel ini dikarenakan keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan

sampel yang diambil dari populasi tersebut. Adapun sampelnya ditentukan sebanyak $n = 30$ sampel (responden), hal ini dikarenakan 30 orang sudah cukup representatif untuk mewakili populasi yang ada yaitu sejumlah $N = 95$ orang, dengan jumlah sampel (responden) untuk masing-masing jenis pekerjaan diantaranya yaitu : usaha *speed boat* sejumlah 10 orang, usaha rumah makan ikan bakar (RMIB) sejumlah 10 orang, karyawan RMIB 1 orang, karamba ikan sejumlah 4 orang, adapun ada beberapa responden yang mempunyai pekerjaan di bidang perikanan lebih dari satu yaitu : RMIB dan karamba sejumlah 1 orang, *speed boat* dan karamba sejumlah 3, dan tiga jenis pekerjaan sekaligus yang meliputi *speed boat*, karamba, RMIB sejumlah 1 orang.

Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Dengan pengambilan sampel dengan cara acak. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya (www. home.unpar.ac.id). Teknik *purpose sampling* mempunyai satu tujuan atau dilakukan dengan sengaja, cara penggunaan sampel ini diantara populasi sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Selain itu, penggunaan teknik ini senantiasa berdasarkan kepada pengetahuan tentang ciri-ciri tertentu yang telah didapatkan dari populasi sebelumnya.

Adapun responden yang dijadikan sebagai narasumber yaitu rumah tangga perikanan pada masyarakat wisata Telaga Ngebel.

3.4 Metode Analisis

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapang, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2008).

Dalam proses ini seringkali digunakan statistik. Salah satu fungsi pokok statistik adalah menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah untuk dipahami. Di samping itu, statistik membandingkan hasil yang diperoleh dengan hasil yang terjadi secara kebetulan (*by chance*), sehingga memungkinkan peneliti untuk menguji apakah hubungan yang diamati memang betul terjadi karena adanya hubungan sistematis antara variabel-variabel yang diteliti, atau hanya terjadi secara kebetulan.

Analisa data deskriptif kuantitatif pada penelitian ini meliputi :

- ❖ Besarnya curahan waktu kerja dan jumlah pendapatan yang diperoleh dari rumah tangga perikanan,

Sedangkan data atau keterangan mengenai curahan kerja masing-masing anggota rumah tangga perikanan Desa Ngebel diperoleh melalui kuesioner, observasi, dan wawancara dengan masing-masing anggota rumah tangga perikanan setempat. Dalam rumah tangga perikanan, kegiatan rumah tangga meliputi kegiatan produktif, reproduktif dan waktu luang. Kegiatan produktif terjadi pada pasar tenaga kerja yang bisa mendatangkan penghasilan. Kegiatan reproduktif merupakan kegiatan yang tidak mendapatkan penghasilan yang dan terbatas pada kegiatan domestik. Sedangkan waktu luang bisa dimanfaatkan oleh anggota rumah tangga untuk bersantai dengan resiko mereka tidak akan memperoleh pendapatan. Sedangkan jika mereka memanfaatkan waktu luang mereka berarti mereka harus mengorbankan waktu bersantai untuk memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Yunilas (2005), untuk

mengetahui curahan waktu kerja masing-masing anggota rumahtangga maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$C = Ca + Cb$$

Dimana:

C : curahan waktu kerja

Ca : curahan waktu kerja sektor perikanan

Cb : curahan waktu kerja sektor non perikanan.

Data atau keterangan mengenai besarnya jumlah pendapatan masing-masing rumah tangga perikanan diperoleh melalui wawancara dengan anggota rumah tangga perikanan yang membuka usaha di sekitar kawasan wisata Telaga Ngebel dengan menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif.

Menurut Sudibjo (1999), pendapatan rumah tangga nelayan (Y) merupakan hasil penjumlahan semua sumber-sumber pendapatan rumah tangga, baik dari hasil perikanan (y_1) maupun non perikanan ($y_2, y_3, y_4, \dots, y_n$) seperti dari sawah, ternak, dagang, pegawai, buruh, dan lain-lain.

$$Y = y_1 + y_2 + y_3 + y_4 + \dots + y_n$$

Dari tabel yang telah dibuat berdasarkan data di atas, selanjutnya diinterpretasikan dengan menggunakan analisa deskriptif yaitu dengan memberikan penjelasan terhadap fenomena penelitian terkait.

Sedangkan untuk analisa data deskriptif kualitatif pada penelitian ini meliputi :

- Profil wisata Telaga Ngebel

Data atau keterangan mengenai kondisi yang ada di wisata Telaga Ngebel dapat diperoleh dari pertanyaan terbuka, wawancara dan observasi dengan rumah tangga setempat mengenai bagaimana keseharian rumah tangga

perikanan masyarakat baik dalam kegiatan yang bersifat ekonomi maupun sosial. Serta mengenai jenis usaha yang dikembangkan dalam bidang perikanan. Data lain juga bisa diperoleh dari dokumen yang dimiliki kantor desa yang berupa data kependudukan. Data atau keterangan mengenai jenis usaha yang dikembangkan di kawasan wisata Telaga Ngebel khususnya dibidang Perikanan diperoleh melalui kuesioner dan wawancara kepada rumahtangga setempat,

- Pengembangan usaha perikanan bagi rumahtangga perikanan di kawasan wisata Telaga Ngebel

Data atau keterangan mengenai upaya pengembangan dapat dilihat dengan mengetahui terlebih dahulu faktor-faktor pendukung dan penghambat, adapun data ini dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, dari pihak Dinas Pariwisata, masyarakat rumah tangga perikanan pada lingkungan wisata Telaga Ngebel.

3.5 Batasan dalam Pengukuran Penelitian

Adapun batasan-batasan dan pengukuran yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Profil adalah pandangan atau gambaran yang memberikan fakta tentang hal-hal tertentu. Dalam hal ini dilihat dari kegiatan dalam keluarga dan masyarakat saat ini.
2. Pendapatan rumahtangga lainnya adalah total pendapatan rumahtangga dari pendapatan rumahtangga bukan dari kegiatan perikanan yang menggunakan aset milik rumahtangga (sebagai buruh), pendapatan dari kegiatan yang berkaitan dengan bidang perikanan selain menangkap ikan (pembudidaya, pembesaran, pemilik warung makan ikan bakar) serta pendapatan non perikanan (kegiatan

diluar sektor perikanan dalam arti luas seperti petani, peladang, berternak, tukang, buruh, dan lain sebagainya).

3. Pendapatan total rumahtangga adalah pendapatan penuh (*full income*) yang diterima rumahtangga dari seluruh anggota keluarga yang bekerja pada kegiatan perikanan dan non perikanan.
4. Rumahtangga perikanan : rumah tangga inti (ayah dan ibu) dan orang yang tinggal bersama dalam satu atap rumah dan paling sedikit satu anggota keluarga bermata pencaharian di bidang perikanan. Dalam hal ini responden yang dilihat adalah ayah sebagai kepala rumahtangga dan ibu.
5. Masyarakat adalah sekumpulan individu yang tinggal di sekitar kawasan wisata Telaga Ngebel, yang bermata pencaharian khususnya di bidang perikanan yaitu para pembudidaya karamba dan pemilik warung makan ikan bakar.
6. Pekerja yang produktif adalah seorang pekerja yang bekerja atau menghasilkan uang berupa gaji atau upah sebagai pendapatannya. Dalam hal ini yang dilihat adalah ayah atau ibu yang memiliki pekerjaan.
7. Kegiatan reproduktif adalah kegiatan yang tidak mendapatkan penghasilan yang dan terbatas pada kegiatan domestik.
8. Curahan waktu kerja adalah jumlah hari kerja yang digunakan oleh rumah tangga untuk mendapatkan penghasilan baik aktifitas melaut, di luar melaut maupun non perikanan.

9. Kegiatan ekonomi rumahtangga perikanan terbagi menjadi 4(empat) blok kegiatan ekonomi yaitu : produksi perikanan dan non perikanan, curahan kerja seluruh anggota rumahtangga, pendapatan rumahtangga dan pengeluaran baik pangan dan non pangan. Namun dalam penelitian ini hanya mengulas mengenai produksi perikanan dan non perikanan, curahan kerja, dan pendapatan rumahtangga perikanan (pemilik karamba, rumah makan ikan bakar).



BAB 4

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografi dan Topografi Kabupaten Ponorogo

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu bagian dari wilayah Propinsi Jawa Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Magetan dan Kabupaten Madiun di utara, Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek di timur, Kabupaten Pacitan di Barat Daya, serta Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah) di Barat. Kabupaten Ponorogo terletak pada 111°17'-111°52' Bujur Timur dan 7°49'-8°20' Lintang Selatan. Secara keseluruhan kabupaten ini memiliki luas wilayah sebesar 1.371,78 m², dengan ketinggian antara 92 – 2.563 meter DPL. Serta wilayah Kabupaten Ponorogo terdiri dari 21 kecamatan, yang dibagi lagi atas 26 kelurahan dan 227 desa. Dengan kepadatan penduduk sejumlah 854.878 jiwa. Pemerintahannya dipimpin oleh seorang Bupati. Adapun kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo yaitu : Babadan, Badegan, Balong, Bungkal, Jambon, Jenangan, Jetis, Kauman, Mlarak, Ngebel, Ngrayun, Ponorogo, Pudak, Pulung, Sambit, Sampung, Sawoo, Siman, Slahung, Sooko, Sukorejo (Dinas Pariwisata dan Budaya, 2006).

Adapun batas fisik Kecamatan Ngebel yaitu :

Sebelah Utara	: Kabupaten Madiun
Sebelah Timur	: Kabupaten Kediri
Sebelah Selatan	: Kecamatan Pulung
Sebelah Barat	: Kecamatan Jenangan

Secara topografi cuaca di Kabupaten Ponorogo cenderung hangat sepanjang tahun. Musim penghujan jatuh pada bulan Oktober-April sementara musim Kemarau antara Mei-September. Suhu udara berkisar antara 18-31 derajat Celcius (Dinas Pariwisata dan Seni Budaya, 2006).



Gambar 2. Pintu Masuk Kabupaten Ponorogo Dari Arah Kabupaten Madiun

Sedangkan untuk lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Kecamatan Ngebel ini terbagi menjadi 6 dukuh diantaranya yaitu : Dukuh Keleng, Dukuh Ngebel, Dukuh Sekodok, Dukuh Sobo, Dukuh Nglingsi, dan Dukuh Semenok.

Secara geografis Desa Ngebel memiliki wilayah seluas 5.119,905 Ha. Adapun batas-batas wilayah Desa Ngebel, Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo yaitu

- Sebelah Utara : Mendak, Kecamatan Dagangan
- Sebelah Timur : Pupus, Kecamatan Ngebel
- Sebelah Barat : Sempu, Kecamatan Ngebel
- Sebelah Selatan : Ngrogono, Kecamatan Ngebel

Sedangkan untuk kondisi topografi Desa Ngebel termasuk ke dalam iklim tropis dan mempunyai curah hujan tertinggi pada bulan Januari-April yaitu sebesar 150 mm/det, dan tingkat curah hujan terkecil terjadi pada bulan Januari-Agustus yaitu 51-70 mm/det. Suhu rata-rata di Desa Ngebel berkisar antara 29° C, serta memiliki ketinggian tempat dari permukaan laut sebesar 724 meter DPL. Jenis warna sebagian besar berwarna kuning dan hitam, tekstur tanah berjenis

lempungan. Serta tingkat kemiringan tanah sebesar 120 derajat. Desa Ngebel memiliki bentangan wilayah yang berupa desa berbukit-bukit dengan luas 886 ha/m². Serta memiliki desa kawasan wisata dengan luas 592 ha/m² (Kecamatan Ngebel, 2010).

Lebih jelasnya peta wilayah Kabupaten Ponorogo dan gambar lokasi Desa Ngebel dapat dilihat pada Lampiran 1, dan kantor Kecamatan Ngebel dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kantor Kecamatan Ngebel

4.2 Penduduk

Pada tahun 2010, jumlah penduduk Desa Ngebel adalah 3.535 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.784 jiwa (50,46%) dan perempuan sebanyak 1.751 jiwa (49,53%). Penduduk asli Desa Ngebel adalah suku Jawa, dengan bahasa sehari-harinya menggunakan bahasa Jawa. Serta sebagian besar penduduk Desa Ngebel beragama Islam.

Berdasarkan data monografi Desa Ngebel selama satu tahun terakhir tahun 2010 jumlah penduduk secara keseluruhan sebanyak 3.535 orang dengan

kepala keluarga 1.045 KK. Perincian jumlah penduduk Desa Ngebel berdasarkan usia pada tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perincian Jumlah Usia Penduduk Desa Ngebel Tahun 2010

No.	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< 18	937	27
2.	18 – 56	1.763	49
3.	>56	835	24
	Total	3.535	100

(Sumber : Kantor Desa Ngebel, 2010).

Dari tabel 2 diatas terlihat hampir sebagian besar penduduk Desa Ngebel berusia produktif yaitu mulai umur 18 – 56 tahun yaitu sejumlah 1.763 orang (49%), sedangkan dikatakan tidak produktif yaitu lebih dari umur 56 tahun yaitu sejumlah 835 (24%).

4.2.1 Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Keadaan penduduk Desa Ngebel berdasarkan tingkat pendidikan antara lain : masih menginjak taman kanak-kanak (TK) atau *playgroup* sejumlah 43 orang, masih sekolah tingkat Sekolah Dasar (SD) sejumlah 358 orang, tamatan SD sejumlah 1.541 orang, kemudian tamatan SLTP sejumlah 684 orang, tamatan SLTA sejumlah 506 orang, tamatan D3 sejumlah 3 orang, kemudian tamatan S1 sejumlah 82 orang, tamatan S2 sejumlah 1. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Komposisi Penduduk Desa Ngebel Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2010

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	1.541	54,70
2.	SLTP	684	24,28
3.	SLTA	506	17,96
4.	Perguruan Tinggi	86	3,04

(Sumber : Kantor Desa Ngebel, 2010).

Sarana pendidikan di tingkat SD sejumlah 3 sekolah, di tingkat SLTP/MTS sejumlah 1 sekolah yaitu SLTP/MTS 1 Ngebel dan di tingkat SLTA sejumlah 1 sekolah yaitu SMA Ngebel. Dari penjelasan diatas maka tingkat pendidikan penduduk Desa Ngebel secara keseluruhan dapat dikatakan cukup baik karena tercatat tidak ada penduduk yang buta aksara dan angka.

Namun mengingat mayoritas penduduk hanya sampai tamatan SD dengan persentase sebesar 54,70 %, yang artinya Sumberdaya Manusia (SDM) yang ada masih rendah, maka perlu peningkatan kualitas SDM, dengan diadakannya penyuluhan untuk mengadakan kegiatan belajar tambahan di luar sekolah demi meningkatkan mutu pengetahuan di Desa Ngebel tersebut.

4.2.2 Berdasarkan Mata Pencaharian

Penduduk Desa Ngebel sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 1.067 orang, peternak sebanyak 326 orang, PNS/TNI sebanyak 38 orang, pegawai perusahaan swasta sebanyak 180 orang, pekerja di sektor jasa atau tukang sebanyak 45 orang, sektor industri rumah tangga sebanyak 8 orang, sedangkan 642 orang bekerja di bidang yang lainnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Desa Ngebel Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2010

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Petani	1.067	46,25
2.	Peternak	326	14,13
3.	PNS/TNI	38	1,67
4.	Pegawai Perusahaan Swasta	180	7,8
5.	Sektor Jasa	53	2,29
6.	Lain-lain	643	27,87
	Total	2.307	100

(Sumber : Kantor Desa Ngebel, 2010)

Hasil dari tabel 4, komposisi penduduk Desa Ngebel berdasarkan mata pencaharian, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Ngebel sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dengan jumlah persentase sebesar 46,25%. Pertanian yang dikembangkan adalah tanaman cengkeh, manggis, dan durian.

4.3 Prasarana dan sarana

Adapun prasarana dan sarana yang tersedia di Desa Ngebel ataupun fasilitas yang ada di lingkup kawasan wisata Telaga Ngebel yang telah disediakan oleh pemerintah dan dengan dukungan para masyarakat sekitar demi memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup serta kenyamanan dalam melakukan segala aktivitas. Prasarana yang ada di Desa Ngebel ini antara lain : adanya jalan desa atau kelurahan sudah beraspal, adanya jembatan desa atau kelurahan yang terbuat dari beton dan ada yang terbuat dari kayu. Sedangkan untuk prasarana dari segi komunikasi, masyarakat sudah banyak menggunakan telepon rumah, tersedianya kantor pos keliling, sudah tersedianya jaringan televisi (TV), listrik PLN I unit, kemudian masyarakat masih menggunakan air yang berasal dari sumber mata air, sedangkan untuk prasarana sanitasi terdapat tempat saluran pembuangan air limbah, *septictank* dan MCK kering dan transportasi umum.

Sedangkan sarana yang sudah dibangun di Desa Ngebel antara lain : Sarana kesehatan terdiri dari 1 unit puskesmas umum, 1 unit puskesmas perawatan, 1 unit puskesmas pembantu, 7 unit posyandu. Sarana pendidikan terdiri dari 1 gedung SMA, 1 gedung SMP, 3 gedung SD, dan 3 gedung TK. Sarana peribadatan yaitu sebanyak 8 masjid dan 8 langgar atau mushola, untuk sarana olah raga berupa 4 lapangan voli, 2 lapangan tenis dan 1 meja pingpong, sarana perekonomian yang berupa toko maupun warung untuk memenuhi

kebutuhan rumah tangga, dan untuk sarana hiburan dan wisata sejumlah 1 yaitu Telaga Ngebel.

4.3.1 Agama

Sebagian masyarakat yang ada di Desa Ngebel serta masyarakat yang tinggal disekitar kawasan wisata Telaga Ngebel menganut agama islam, maka sangatlah penting sekali dalam upaya meningkatkan kualitas peribadatan masyarakat sekitar adanya pembangunan sarana peribadatan.

Fasilitas sosial keagamaan yang terdapat di Desa Ngebel sejumlah 5 masjid dan memiliki langgar atau sering disebut mushola sejumlah 8 masjid yang menjadi pusat kegiatan agama penduduk Desa Ngebel. Serta terdapat 1 gereja sebagai pusat tempat ibadah agama Kristen.

4.3.2 Perekonomian

Desa Ngebel terdapat beberapa sarana demi menunjang ketersediaan perekonomian masyarakat sekitar misalnya toko sembako, kios, warung sangat penting dalam menyediakan segala macam kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sarana ini tersedia secara memadai untuk memperlancar aktivitas ekonomi serta dapat menunjang pembangunan di suatu daerah. Fasilitas perdagangan ini melayani kebutuhan sehari-hari masyarakat. Serta beberapa di lingkup tempat tinggal yang berada di kawasan wisata Telaga Ngebel terdapat warung makan ikan bakar, terdapat pembudidaya karamba, serta pemilik *motor boat*. Serta terdapat pasar yang hanya buka pada hari pasaran dalam bahasa jawa disebut pon, kliwon dan legi.

4.3.3 Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan penting dan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan manusia, sehingga kualitas SDM sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh secara formal maupun informal. Pendidikan secara formal dapat diperoleh

disekolah, sedangkan secara informal dapat diperoleh dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pentingnya pendidikan yang diperoleh tidak hanya pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan intelektualitas saja, tetapi juga pendidikan untuk pengembangan moral sangat diperlukan, seperti pendidikan agama.

Adapun sarana pendidikan yang ada di Desa Ngbel terdiri dari terdiri dari 1 gedung SMA, 1 gedung SMP, 3 gedung SD, dan 3 gedung TK. Sekolah ini berjalan baik dengan fasilitas bangunan yang sangat sederhana dan guru yang cukup memadai. Sedangkan untuk pendidikan informal adanya TPQ untuk anak-anak memperoleh pendidikan agama yang dilaksanakan setiap hari mulai sore sampai sebelum magrib.

4.3.4 Transportasi

Sarana transportasi sangat berguna dan berpengaruh dalam kelangsungan perekonomian masyarakat sekitar. Adapun sarana transportasi yang digunakan oleh masyarakat sekitar Desa Ngebel adalah angkutan desa bagi yang tidak memiliki kendaraan pribadi, adapun yang memiliki kendaraan pribadi biasanya berupa kendaraan beroda dua dan kendaraan beroda empat.

Adapun ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di Desa Ngebel dengan segala kondisinya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Prasarana dan Sarana di Desa Ngebel

No	Prasarana dan Sarana	Jumlah	Keterangan
1.	Jalan Desa		
	• Jalan aspal	4 buah	Rusak 2 km
	• Jalan Makadam	3 buah	Baik
	• Jalan tanah	1 buah	Baik
	• Jembatan desa	1 buah	Baik
2.	Transportasi Darat		
	• Angkutan perdesa/kelurahan	3 unit	Baik
	Transportasi Sungai/air		
	• <i>Jet boat</i>	7 unit	Baik
	• Perahu motor	2 unit	Baik
3.	Komunikasi dan Informasi		
	• Pengguna Telkom	30 orang	-
	• Kantor pos keliling	1 unit	Baik
	• TV	855 unit	Baik
	• Tukang pos	1 orang	-
3	Pendidikan		
	• TK	3 unit	Baik
	• SD	3 unit	Baik
	• SMP	1 unit	Baik
	• SMA	1 unit	Baik
4	Sarana Peribadatan		
	• Masjid	5 unit	Baik
	• Mushalla	8 unit	Baik
5	Lain-lain		
	• PLN	1 unit	Ada
	• Puskesmas	1 unit	Baik
	• Lapangan sepak tenis	2 unit	Baik
	• Lapangan voli	1 unit	Baik
	• MCK	3 unit	Baik
	• Posyandu	8 unit	Baik
	• Tempat wisata	1 buah	Baik

Dari hasil tabel 5 diatas, maka dapat disimpulkan kondisi prasarana dan sarana yang ada di Desa Ngebel dikatakan bagus. Sehingga memudahkan para pengguna menikmati fasilitas yang ada di Desa Ngebel tersebut. Namun ada

beberapa fasilitas prasarana dan sarana jalan desa yang rusak, maka perlu adanya perbaikan jalan tersebut.

4.4 Potensi Perikanan

Indonesia kaya akan sumber daya perikanan yang merupakan modal dasar dalam pembangunan nasional, karena perikanan mempunyai andil dalam peningkatan pendapatan petani, sumber protein hewani bagi masyarakat, penyediaan lapangan kerja, dan sumber devisa negara. Adapun salah satu potensi ikan yang layak dibudidayakan khususnya yang sudah dikembangkan di kawasan wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo adalah dominan pada ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Kemudian dikembangkan pada jaring apung atau karamba yang diletakkan pada pinggir perairan Telaga Ngebel. Apabila hasil melimpah maka akan meningkatkan taraf perekonomian masyarakat di sekitar kawasan wisata Telaga Ngebel. Terdapat sebagian masyarakat yang tinggal di dekat kawasan wisata tersebut memilih untuk menekuni di bidang budidaya. Namun beberapa memilih untuk berbisnis rumah makan ikan bakar yang letaknya di sepanjang pinggir telaga serta penyedia jasa penyewaan *speed boat*. Dari kegiatan ini maka dengan sendirinya akan terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Adapun data produksi komoditi perikanan pada budidaya kolam secara keseluruhan yang terdiri dari tiga produksi perikanan utama yang dihasilkan selama satu tahun terakhir di Kabupaten Ponorogo yaitu ikan nila, ikan gurame, dan ikan lele dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6a. Data Produksi Budidaya Kolam Ikan Nila Di Kabupaten Ponorogo Tahun 2010

Bulan	Produksi (Kg)	Harga / Kg (Rp)	Nilai Produksi (Rp)
Januari	5.500	12.000	66.000.000
Februari	7.500	12.000	90.000.000
Maret	8.000	13.000	104.000.000
April	9.000	13.000	117.000.000
Mei	10.500	13.000	136.500.000
Juni	11.000	13.000	143.000.000
Juli	13.000	14.000	182.000.000
Agustus	14.000	14.000	196.000.000
September	15.000	14.000	210.000.000
Oktober	16.000	14.000	224.000.000
November	15.500	14.000	217.000.000
Desember	15.700	14.000	219.800.000
Jumlah	140.700		1.905.300.000

(Sumber : Subdinas Perikanan dan Kelautan, 2010)

Dari hasil data pada Tabel 6a, keseluruhan produksi budidaya kolam ikan nila di Kabupaten Ponorogo, memiliki potensi yang cukup bagus. Hal ini dilihat dari satu tahun terakhir bulan Januari–Desember 2010 menunjukkan peningkatan yang cukup seimbang. Misalnya saja untuk bulan Januari, produksi ikan nila yang didapat sebesar 5.500/kg, dengan harga jual per kilogramnya sebesar Rp. 12.000, sehingga nilai produksi pada bulan Januari sebesar Rp. 66.000.000,-, dan untuk bulan lainnya sama dalam perhitungannya. Maka jumlah total keseluruhan yang diproduksi untuk budidaya ikan nila selama satu tahun terakhir 2010 sebesar 140.700 kilogram, dengan total keseluruhan nilai produksi sebesar Rp. 1.905.300.000,-.

Tabel 6b. Data Produksi Budidaya Kolam Ikan Gurame Di Kabupaten Ponorogo Tahun 2010

Bulan	Produksi (Kg)	Harga / Kg (Rp)	Nilai Produksi (Rp)
Januari	5.000	18.000	90.000.000
Februari	6.500	18.000	117.000.000
Maret	7.000	18.000	126.000.000
April	7.000	18.000	126.000.000
Mei	7.000	18.000	126.000.000
Juni	6.500	18.000	117.000.000
Juli	7.000	17.000	119.000.000
Agustus	7.000	18.000	126.000.000
September	7.000	18.000	126.000.000
Oktober	8.000	18.000	144.000.000
November	7.800	18.000	140.400.000
Desember	7.900	18.000	142.200.000
Jumlah	83.700	18.000	1.499.600.000

(Sumber : Sub Dinas Perikanan dan Kelautan, 2010).

Hasil data keseluruhan pada Tabel 6b untuk produksi budidaya kolam ikan gurame di Kabupaten Ponorogo didapatkan bahwa selama satu tahun terakhir komoditas ikan gurame ini mengalami kemajuan yang biasa artinya tidak ada kenaikan yang sangat besar ataupun tidak mengalami penurunan yang drastis maka artinya dikatakan standar. Hasil data di atas disebutkan bahwa produksi ikan gurame pada bulan Januari sebesar 5.000/kg dengan harga per kilogramnya sebesar Rp. 18.000,-, maka didapatkan nilai produksi pada bulan Januari sebesar Rp. 90.000.000,-. Maka dilihat dari data diatas selama satu tahun terakhir 2010 jumlah keseluruhan produksi budidaya kolam ikan gurame sebesar 83.700 kilogram, dengan total nilai produksi keseluruhan sebesar Rp. 1.499.000.000,-.

Tabel 6c. Data Produksi Budidaya Kolam Ikan Lele Di Kabupaten Ponorogo Tahun 2010

Bulan	Produksi (Kg)	Harga / Kg (Rp)	Nilai Produksi (Rp)
Januari	80.000	9.000	720.000.000
Februari	95.000	8.500	807.500.000
Maret	105.000	9.000	945.000.000
April	110.000	9.000	990.000.000
Mei	115.000	8.700	1.000.500.000
Juni	125.000	8.700	1.087.500.000
Juli	130.000	9.500	1.235.000.000
Agustus	140.000	11.000	1.540.000.000
September	150.000	11.000	1.650.000.000
Oktober	150.200	10.000	1.502.000.000
November	150.400	10.000	1.504.000.000
Desember	150.300	10.000	1.503.000.000
Jumlah	1.500.900		14.484.500.000

(Sumber : Sub Dinas Perikanan dan Kelautan, 2010).

Pada tabel 6c, menunjukkan bahwa data yang terakhir ini menunjukkan bahwa komoditas budidaya kolam ikan lelelah yang paling utama daripada ikan nila dan ikan gurame. Hal ini terlihat pada tabel data yang menunjukkan bahwa potensi produksi pada ikan lele yang paling besar pada tahun 2010. Pada bulan Januari telah menunjukkan bahwa jumlah produksi pada ikan lele sebesar 80.000 kg, dengan nilai jual per kilogramnya sebesar Rp. 9.000,-, dengan nilai produksi keseluruhan bulan Januari sebesar Rp. 720.000.000,-. Maka komoditas ikan lelelah yang secara umum lebih diminati para masyarakat Kabupaten Ponorogo setempat atau berasal dari luar Kabupaten Ponorogo, misalnya Pacitan, Madiun dan kota lainnya yang ada di Jawa Timur. Dari data satu tahun terakhir pada tahun 2010 jumlah produksi ikan lele secara keseluruhan sebesar 1.500.900 kilogram, dengan rata-rata nilai jual per kilogramnya sebesar Rp.8.500,- sampai dengan Rp. 10.000,- maka didapatkan total nilai produksi keseluruhan sebesar Rp. 14.484.500.000,-.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pengertian Obyek Wisata

Menurut Chafid Fandeli (2000:58) dalam Yuningsih (2005) , obyek wisata adalah perwujudan daripada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. Sedangkan obyek wisata alam adalah obyek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan sumber daya alam dan tata lingkungannya. Hal ini juga disampaikan oleh Tashadi (1993), bahwa obyek wisata yang didukung oleh atraksi wisata budaya merupakan potensi pendukung bagi setiap daerah yang dinyatakan sebagai daerah tujuan wisata. Hal ini perlu diperhatikan sebagai konsumsi para wisatawan yang jauh, pergi ke daerah asal untuk melihat sesuatu yang sama sekali masih asing baginya.

5.2 Obyek Wisata Kabupaten Ponorogo

Kabupaten Ponorogo dikenal dengan julukan kota Reog, karena tempat lahirnya kesenian Reog, yang kini menjadi *icon* wisata Jawa Timur yang berada di Kabupaten Ponorogo. Setiap tanggal 1 *Muharram Suro*, di Ponorogo diselenggarakan *Grebeg Suro* yang juga merupakan hari lahir kota Ponorogo. Saat dilaksanakan acara *Grebeg Suro* ini diadakan Kirab Pusaka yang diselenggarakan sehari sebelum tanggal 1 *Muharram*. Pusaka peninggalan pemimpin Ponorogo zaman dahulu, saat masih dalam masa Kerajaan Wengker, yang diarak bersama pawai pelajar dan pejabat pemerintahan di Kabupaten Ponorogo, dari makam *Bathoro Katong* yaitu seorang pendiri Ponorogo. Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan dalam acara *Grebeg Suro 1 Muharram* yang diadakan di Kabupaten Ponorogo, dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4.a Reog Ponorogo



Gambar 4.b Acara Kirab Pusaka



Gambar 4.c Acara Larung Sesaji

Gambar 4 : Reog Ponorogo (4a), Acara Kirab Pusaka (4b), Acara Larung Sesaji (4c)

Adapun obyek wisata yang ada di wilayah Kabupaten Ponorogo salah satunya adalah obyek wisata Telaga Ngebel, Telaga Ngebel cukup unik dan menarik dibandingkan dengan telaga-telaga lain yang ada di wilayah Jawa Timur. Telaga anggun yang cukup luas ini dikelilingi rimbunnya pepohonan lereng gunung. Kondisi alamnya sangat berprospek baik bila dikembangkan lebih lanjut bahkan dapat menjadi aset Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam meningkatkan perekonomian, khususnya bagi masyarakat sekitar obyek wisata itu sendiri. Serta masih banyak lagi tempat-tempat wisata yang ada di wilayah Kabupaten Ponorogo, yang tak kalah menariknya untuk dapat dinikmati para masyarakat sekitar wilayah di Indonesia. Obyek wisata yang ada di Kabupaten

Ponorogo selain Telaga Ngebel misalnya untuk wisata alam yaitu, *Taman Wisata Ngembak, Taman Wisata Kucur, Air Terjun Toya Marto, Air Terjun Platuk, Goa Lowo*, untuk wisata budaya terdapat *Reog, Grebeg Suro, Gajah-gajahan, Odrot, Kongkil*, dan yang terakhir untuk wisata keagamaan yang ada di Kabupaten Ponorogo adalah *Makam Bathoro Katong, Makam Astana Srandil, Masjid Tegal Sari, Makam R.Jayengrono Pulung, Makam Merto Hadinegoro Tajug, Pondok Pesantren Gontor Modern*.

5.3 Profil Wisata Telaga Ngebel

Telaga Ngebel ini merupakan salah satu obyek wisata yang ada di Jawa Timur, yang tepatnya terletak di Kabupaten Ponorogo. Dan kawasan wisata ini diresmikan oleh pemerintah pada tahun 1984. Serta pengelolaanya berada di bawah Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo. Sedangkan untuk menuju Telaga Ngebel tidaklah sulit. Kendaraan umum siap mengantar dari Terminal Ponorogo atau Sub Terminal Jenangan, Ponorogo. Perjalanan dari Ponorogo makan waktu 45 menit. Jika dari Madiun hampir 1 jam tanpa menyentuh kota reog ini. Begitu keluar dari Madiun bisa melalui Mlilir atau Dolopo. Adapun kota Delopo adalah daerah surga durian dengan harga murah karena langsung mengambil dari kebun.

Asal mula dinamakan Telaga Ngebel karena telaga ini berada di wilayah Kecamatan Ngebel yang terletak 24 km kearah Timur Laut Ponorogo. Telaga Ngebel berada di lereng Gunung Wilis dengan ketinggian 734 meter DPL dan suhu 22 – 23 derajat Celcius, dengan luas permukaan sekitar 1,5 km serta memiliki kedalaman sebesar 24 m. Telaga Ngebel dikelilingi oleh jalan sepanjang 5 km. kawasan ini memiliki panorama yang menajubkan, udara yang sejuk dengan kondisi alam yang masih perawan yang menyimpan sejuta potensi untuk digali. Pada Telaga Ngebel dapat dijumpai aneka buah-buahan seperti :

durian, manggis, puding, dan lain sebagainya. Ke dalam telaga juga disebar aneka jenis ikan satu diantaranya yang paling dominan adalah varietas ikan Hampala atau penduduk lokal menyebutnya ikan Ngongok (Dinas Pariwisata, 2011).

Menurut legenda yang beredar di masyarakat sekitar kawasan Telaga Ngebel, dulunya terbentuk berdasarkan kisah seekor ular naga yang bernama "Baru Klinting". Sang ular saat bermeditasi secara tak sengaja dipotong-potong oleh masyarakat sekitar untuk dimakan. Secara ajaib, sang ular menjelma menjadi anak kecil yang kemudian mendatangi masyarakat dan membuat sayembara untuk mencabut lidi yang ditancapkannya ke dalam tanah. Tak satupun berhasil melakukannya. Kemudian, dia sendirilah yang akhirnya mencabut lidi tersebut, dan dari lubang bekas lidi tersebut keluarlah air yang kemudian menjadi mata air yang menggenang dan menjadilah sampai sekarang dinamakan Telaga Ngebel (Dinas Pariwisata, 2011).

Telaga Ngebel tidak hanya menjadi salah satu obyek wisata unggulan di Kabupaten Ponorogo, namun telaga ini mempunyai peranan penting dalam sejarah Kabupaten Ponorogo karena salah seorang pendiri Kabupaten Ponorogo, *Bathoro Katong*, sebelum melakukan syiar agama Islam di Kabupaten Ponorogo menyucikan diri terlebih dahulu di suatu mata air di dekat Telaga Ngebel yang saat ini dikenal sebagai sumber atau dikenal dengan istilah Jawa "*Kucur Bathoro*". Serta di Telaga Ngebel setiap satu tahun sekali diselenggarakan ritual budaya berupa Larungan Sesaji pada tahun baru Hijriyah/Tahun baru Islam 1 Muharram atau 1 *Suro*.

Selain itu, Telaga Ngebel merupakan salah satu tempat sebagai sumber ikan bagi penduduk setempat. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat yang tinggal memiliki mata pencaharian sebagai pembudidaya ikan, namun beberapa diantaranya menjadi petani, peternak ataupun wiraswasta, pemilik usaha rumah

makan ikan bakar, ataupun pemilik jasa *speed boat*. Pada karamba dipasang berderet-deret di pinggiran telaga. Setiap pagi dan sore, para pemilik karamba sibuk memberi makan ikan. Jumlah keramba yang terhampar di sini sekitar 900 petak, yang dikelola 6 kelompok, namun saat ini yang masih berkecimpung di bidang perikanan adalah sebanyak 3 kelompok.

Bagi yang tidak memiliki keramba, telaga ini menjadi tempat memancing yang menyenangkan. Aktivitas memancing banyak dilakukan sore hari. Biasanya para pengunjung berasal dari luar kota, atau dari penduduk sekitar yang ingin menikmati pemandangan Telaga Ngebel di pagi ataupun sore hari, dan biasanya mereka duduk di tepi telaga berlama-lama sambil menunggu kail-kail yang dipasang dimakan ikan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Gambar 5.



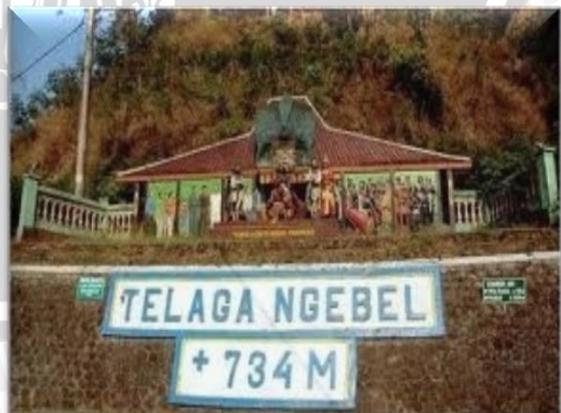
Gambar 5.a Karamba di Telaga Ngebel



Gambar 5.b Ikan Nila



5.c Panorama Telaga Ngebel



Gambar 5.d Pintu Masuk Timur
Telaga Ngebel



Gambar 5.e Kegiatan Memancing Di Telaga

Gambar 5 : Karamba di Telaga Ngebel (5a), Ikan Nila (5b), Panorama Telaga Ngebel (5c), Pintu Masuk Timur Telaga Ngebel (5d), dan Kegiatan Memancing Di Telaga

Adapun wisata Telaga Ngebel merupakan tempat wisata sekaligus tempat rekreasi yang mampu memberikan kenyamanan bagi para wisatawan yang datang untuk berkunjung, adapun berbagai fasilitas rekreasi yang disediakan antara lain : wisata alam yang biasanya digunakan untuk kegiatan berkemah, hiburan air yaitu dengan adanya bis air dan persewaan *speed boat*.

5.4 Prasarana dan Sarana Penunjang Wisata Telaga Ngebel

Menurut Tashadi (1993), dalam dunia pariwisata perlu diperhatikan pula faktor-faktor penunjangnya. Apalagi bila ada usaha untuk mengembangkan dan usaha agar wisatawan merasa nyaman dan ingin tinggal lama di daerah tujuan wisata. Diantara faktor-faktor yang perlu diperhatikan itu adalah *attractions*, *amenities*, dan *aces*.

Attractions, meliputi pertunjukkan kesenian dan atraksi budaya. Dengan atraksi budaya ini daerah tujuan wisata memertunjukkan upacara-upacara tradisonal yang menarik dan pantas pagi para wisatawan yang datang berkunjung (Tashadi, 1993).

Adapun acara yang biasanya ditampilkan di kawasan wisata Telaga Ngebel yaitu : kesenian Reog Ponorogo yang sudah menjadi identitas bagi

Kabupaten Ponorogo, karena itulah dikatakan sebagai kota Reog. Biasanya setiap tahun digelar Festival Reog Nasional bersamaan dengan peringatan hari jadi Kabupaten Ponorogo dan perayaan *Grebeg Suro*, dan dalam perayaan inilah dilakukan “Larungan Sesaji” di Telaga Ngebel, yang biasanya banyak para pengunjung wisatawan yang datang baik dari luar kota maupun dalam kota untuk menyaksikan acara penghelatan yang dilakukan satu tahun sekali pada tanggal 1 *Suro* atau 1 Muharram tersebut.

Dalam Tashadi (1993), *Amenities*, maksudnya memberikan pelayanan dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan para wisatawan, baik wisatawan asing maupun wisatawan domestik. Adapun pelayanan dan fasilitas yang harus disediakan oleh daerah wisata adalah hotel, losmen, penginapan atau *guest house*, restaurant, keamanan, dan lain sebagainya. Serta yang terakhir *access*, menyangkut transportasi dan komunikasi-informasi. Transportasi ini penting untuk membantu para wisatawan untuk menghantarkan ke lokasi obyek-obyek wisata di sekitar kawasan wisata Telaga Ngebel. Namun penggunaan transportasi ini tergantung pada jarak dan kebutuhan para wisatawan.

Prasarana penunjang atau yang mendukung wisata Telaga Ngebel adalah jalan raya yang dapat memudahkan pengunjung untuk datang dan berekreasi ke Telaga Ngebel sangat mudah walaupun keadaan jalannya dalam kondisi bagus dan dapat ditempuh melalui dua arah, yaitu Ponorogo-Telaga Ngebel dan Madiun-dolopo-Mlilir-Telaga Ngebel. Pada pinggir telaga sekarang, jalanan telah beraspal.

Sarana transportasi menuju lokasi wisata Telaga Ngebel untuk hari biasa memang ada, namun tidak seramai pada hari libur. Umumnya ada angkutan desa. Namun kebanyakan para pengunjung wisata memilih menggunakan kendaraan pribadi baik kendaraan beroda 2 ataupun kendaraan beroda 4. Selain itu jalanan untuk menuju kawasan wisata Telaga Ngebel juga berbelok-belok,

dan sepanjang jalan tersebut dapat melihat keindahan tebing-tebing dan areal hutan yang ada.

Sesuai dengan medan yang berupa perbukitan maka modal angkutan umum masih layak digunakan, namun, kurang begitu diminati dan tidak mampu melayani penumpang/pengunjung menuju kawasan wisata Telaga. Sedangkan ojek yang ada juga masih layak digunakan dengan jarak (± 5 km), maka tarif yang dikenakan relatif mahal yang dapat mencapai hingga Rp 10.000 sekali perjalanan. Selain daya angkut ojek juga terbatas hanya mampu mengangkut 1 orang karena merupakan kendaraan roda dua.

Untuk prasarana lain seperti penerangan sudah menggunakan listrik PLN, namun juga terdapat diesel itupun digunakan tidak setiap hari. Untuk lebih jelasnya, penyediaan sarana dan prasarana di kawasan wisata Telaga Ngebel meliputi :

5.4.1 Prasarana

Prasarana yang tersedia di kawasan wisata Telaga Ngebel antara lain :

- Prasarana jaringan jalan diluar dan didalam obyek

Prasarana yang menunjang ke kawasan wisata Telaga Ngebel yaitu jaringan jalan menuju obyek wisata dapat dikatakan sangat bagus dan layak untuk digunakan. Sedangkan kondisi jaringan jalan yang ada di luar kawasan ini juga telah beraspal namun ada beberapa bagian yang sudah rusak atau berlubang. Namun akan tetapi jika musim penghujan tiba, jalanan menuju Telaga Ngebel rawan terjadi longsor, maka diharuskan berhati-hati, mengingat jalanan yang berkelok-kelok. Dilihat dari kondisi fisik dasar lokasi kawasan wisata Telaga Ngebel melewati pada daerah-daerah perbukitan dengan tingkat pencapaian cukup mudah karena jalan menuju ke kawasan tersebut telah beraspal dengan lebar jalan ± 6 m. Sehingga waktu tempuh dari Madiun

apabila menggunakan kendaraan pribadi dapat ditempuh sekitar 1-1,5 jam. Sementara itu berdasarkan hasil pengamatan didapatkan bahwa kondisi jaringan jalan didalam kawasan wisata Telaga Ngebel sudah cukup memadai. Hal ini dikarenakan jalan di dalam kawasan wisata Balekambang sudah cukup baik karena sudah beraspal, namun lebar jalan ± 5 m masih kurang mencukupi/terlalu sempit untuk dapat menampung pergerakan kendaraan bermotor maupun tidak bermotor dalam dua arah pada satu badan jalan. Selain itu juga disediakan angkutan umum yang biasanya digunakan para masyarakat sekitar untuk berpergian ke antar desa. Dengan dikenakan biaya angkutan umum sebesar Rp.3.000/orang. Lebih jelasnya kondisi jalan menuju kawasan wisata Telaga Ngebel dan jenis angkutan umum yang digunakan masyarakat dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6.a Kondisi Jalan Menuju Wisata Telaga Ngebel



Gambar 6.b Kondisi Jalan di Wisata Telaga Ngebel



Gambar 6.c Jasa Angkutan Umum

Gambar 6 : Kondisi Jalan Menuju Wisata Telaga Ngebel (6a), Kondisi Jalan di Wisata Ngebel (6b), dan Jasa Angkutan Umum (6.c).

- **Kebutuhan Air Bersih**

Kebutuhan air bersih bagi para wisatawan untuk saat ini dirasa belum mencukupi, namun pihak pengelola sudah berusaha agar kebutuhan tersebut bisa ditingkatkan lagi. Pihak pemerintah telah membangun pipa jaringan air bersih sepanjang 2 km. Kebutuhan air bersih selalu meningkat, terutama pada hari-hari libur maupun hari besar nasional yang selalu ramai dikunjungi wisatawan. Kebutuhan air bersih di kawasan wisata Telaga Ngebel dipenuhi dari satu sumber mata air yang berasal dari air pegunungan Wilis. Air bersih di kawasan wisata Telaga Ngebel tidak selalu tersedia. Saat ini penyediaan air bersih masih bersifat kondisional tergantung banyak tidaknya pengunjung yang datang. Sistem perpipaan dari PDAM belum masuk ke kawasan ini. Air bersih masih sulit didapatkan karena masih menggunakan tenaga diesel yang kemampuannya terbatas serta dengan biaya mahal, dimana air bersih ditampung di tandon air yang juga terbatas

kapasitasnya, sehingga disaat ramai pengunjung kebutuhan akan air bersih sangat kurang/tidak mencukupi sehingga perlu peningkatan pelayanan air bersih dengan pemanfaatan sumber-sumber yang ada secara optimal dengan secara baik menggunakan sistem perpindahan PDAM dan pemasangan sistem saringan (*filter*) mengingat kondisi air yang agak keruh sehingga mampu mencukupi kebutuhan air bersih disetiap fasilitas yang ada di kawasan wisata Telaga Ngebel. Dari penggunaan air bersih yang berasal dari sumber, tiap warga dikenakan biaya administrasi dan perawatan sebesar Rp.2.000,-/rumah tangga, setiap bulannya.

- **Kebutuhan Listrik**

Kebutuhan akan penerangan juga sangat penting bagi para wisatawan, terutama wisatawan yang menginap di lokasi wisata Telaga Ngebel. Pemenuhan kebutuhan listrik dalam kawasan wisata Telaga Ngebel telah menggunakan Pembangkit Tenaga Listrik (PLN). Sehingga pemanfaatan listrik di kawasan wisata telah terpenuhi dengan baik. Adapun aliran tenaga listrik ini dibutuhkan misalnya untuk menjalankan aktivitas, seperti penginapan, kantor pengelola, warung dan lain-lain juga supaya obyek wisata tidak terlalu rawan di malam hari. Sehingga para wisatawan merasa dimanjakan oleh pihak pengelola dalam mengadakan pengawasan terhadap lokasi yang dikelola dan lagi merupakan kebutuhan yang sangat vital bagi suatu obyek wisata.

- **Telekomunikasi**

Jaringan telepon seluler saat ini sudah masuk ke dalam kawasan wisata ini, meskipun beberapa jaringan seluler masih belum bisa, namun masih bisa untuk menggunakan jaringan komunikasi seluler. Sehingga pada saat ini sudah ada jaringan untuk dapat berkomunikasi dengan pihak luar dimana sebelumnya kawasan ini tidak terjangkau oleh signal telepon selular atau bahkan telepon kabel. Hal ini tentunya juga memudahkan para wisatawan dalam berkomunikasi. Jaringan telekomunikasi di kawasan wisata Telaga Ngebel saat ini sudah bisa dijangkau oleh signal operator seluler yaitu flexi dan *starone* sehingga sudah dapat komunikasi dan tidak terputus lagi apabila berada di dalam kawasan wisata, meskipun belum semua operator dan jaringan dapat masuk. Itupun dengan adanya pemasangan tower operator tersebut di sekitar kawasan tersebut.

- Area Parkir

Lahan parkir yang disediakan di kawasan wisata Telaga Ngebel sangat luas dan terjamin keamanannya, karena dikelola oleh warga desa Ngebel dengan dibantu oleh keamanan yang memperkerjakan dari warga sekitar kawasan wisata tersebut. Biaya parkir yang dikenakan untuk kendaraan beroda empat sebesar Rp. 2.000,- dan untuk kendaraan beroda dua sebesar Rp.1.000,-. Lebih jelasnya lokasi parkir dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Area Lokasi Parkir

5.4.2 Sarana

Sarana yang tersedia di kawasan wisata Telaga Ngebel adalah :

- **Penginapan**

Keberadaan penginapan adalah hal yang sangat vital bagi suatu obyek wisata untuk memenuhi wisatawan, terutama wisatawan yang berasal dari luar kota Ponorogo. Penginapan Tlogorejo yang terletak di sebelah barat kantor pengelola harganya relatif murah yaitu Rp 50.000/kamar untuk 1 hari dengan luas bangunan 120 m² , dengan jumlah kamar sebanyak 5 kamar sedangkan penginapan Songgolangit yang terletak di sebelah timur kantor pengelola relatif lebih mahal yaitu Rp 100.000/kamar untuk 1 hari dengan luas 240 m², dengan jumlah kamar sebanyak 6 kamar. Untuk meningkatkan kapasitas penginapan, pihak pengelola telah merenovasi penginapan yang ada dengan dibuat lebih besar dari keadaan semula tanpa meninggalkan nilai estetika bangunan yang lama. Renovasi yang sedang dilakukan sekarang menambah kesan yang alami atau natural. Pembangunan fasilitas penginapan ini diharapkan dapat menambah daya tampung yang ada sekarang menjadi lebih banyak, sehingga pendapatan yang diperoleh juga akan bertambah. dan saat ini banyak warga yang ingin mengembangkan usahanya di bidang jasa penginapan, sebab saat ini sangat menguntungkan. Bentuk penginapan dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Penginapan

- Rumah Makan

Rumah makan yang ada sekarang tempatnya berada di sepanjang pinggir telaga. Kebanyakan rumah makan yang ditawarkan adalah ikan bakar, misalnya saja ikan bakar nila, ikan bakar gurame dan jenis ikan lainnya, namun yang paling banyak adalah ikan nila yang ditawarkan oleh pemilik rumah makan pada pengunjung. Lokasi rumah makan ini sangat dekat sekali dengan penginapan. Sehingga memudahkan wisatawan yang menginap untuk mencari makanan dan minuman. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan akan makanan dan minuman, telah ditambah warung makan sederhana yang menyediakan makanan tradisional. Warung makan dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9.a Warung Makan dan Minum



Gambar 9.b Deretan Warung Makan Tradisional



Gambar 9.c Rumah Makan Ikan Bakar Milik Pak Kanon Gambar 9.d Rumah Makan Ikan Bakar Milik Pak Samuri

Gambar 9 : Warung Makan dan Minum (9a), Deretan Warung Makan Tradisional (9b), Rumah Makan Ikan Bakar Milik Pak Kanon (9c), dan Rumah Makan Ikan Bakar Milik Pak Samuri.

- Fasilitas Peribadatan

Para wisatawan yang berkunjung memerlukan fasilitas peribadatan untuk melaksanakan ibadah kepada Tuhan YME . Pihak pengelola dalam hal ini masih menyediakan tempat peribadatan mushola, di sekitar kawasan wisata Telaga Ngebel. Fasilitas peribadatan dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Mushola

- Kios Cenderamata

Penyediaan cinderamata bagi wisatawan perlu bagi wisatawan perlu juga diperhatikan, karena cinderamata merupakan suatu barang yang dapat dijadikan kenangan, dimana wisatawan tersebut pernah mengunjungi obyek wisata Telaga Ngebel. Karena selain untuk memenuhi kebutuhan

wisatawan, juga merupakan tuntunan warga sekitar agar diperbolehkan berjualan cinderamata untuk tambahan penghasilan mereka. Cenderamata ini berupa gantungan kunci, kalung, maupun kaos bergambar Telaga Ngebel. Selain itu banyak penjual yang menjual hasil pertaniannya misalnya buah yang terkenal di daerah Ngebel diantaranya buah durian dan manggis. Beberapa kios cinderamata dan penjual buah dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11.a Kios Buah



Gambar 11.b Kios Cinderamata

Gambar 9 : Kios Buah (11a) dan Kios Cinderamata (11b)

- Pendopo dan Panggung Hiburan

Pendopo dan panggung hiburan sebagai salah satu fasilitas yang tersedia berfungsi sebagai tempat untuk pertemuan di kawasan tersebut dipertahankan keberadaannya. Hal ini dikarenakan pendopo dan panggung hiburan dapat berfungsi ganda, dimana selain untuk pertemuan juga digunakan untuk upacara ritual suroan. Renovasi pendopo ini memperluas daya tampung serta mempercantik bangunan tanpa menghilangkan bentuk aslinya. Dan biasanya panggung hiburan ramai pada saat acara musik dan hiburan lainnya. Pendopo dan panggung hiburan dapat dilihat pada Gambar 12.



Gambar 12.a Panggung Hiburan

Gambar 12.b Pendopo

Gambar 12 : Panggung Hiburan (12a) dan Pendopo (12b)

- Kamar Mandi dan WC Umum

Penyediaan kamar mandi dan WC umum juga sangat dibutuhkan di lokasi obyek wisata. Dimana disana terdapat 2 unit MCK dengan luas masing-masing $\pm 76 \text{ m}^2$ dan 64 m^2 . Lokasi MCK tersebut berada di sebelah barat dan timur panggung hiburan/pendopo. Serta dikenai biaya sebesar Rp. 1.000,-/orang. Adapun keberadaan dipisah, antara laki-laki dan perempuan, sehingga tidak bercampur antara laki-laki dan perempuan. Saat ini, kamar mandi dan WC yang ada dirasa sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Kamar Mandi dan WC umum dapat dilihat pada Gambar 13.



Gambar 13. Kamar Mandi dan WC Umum

- Loket Masuk Wisata Telaga Ngebel

Pintu masuk merupakan tempat pertama yang dilihat oleh pengunjung ketika pertama kali masuk ke obyek wisata. Dengan jumlah 1 unit dengan

luas 4 m² dijaga oleh petugas dan penjaga loket. Tarif karcis masuk adalah sebesar Rp. 2.000,-/orang sudah termasuk sumbangan PMI dan asuransi Jasa Raharja. Namun pada hari raya tertentu tiket masuk kawasan wisata Telaga Ngebel mencapai Rp. 20.000,-/orang. Sedangkan karcis masuk loket parkir adalah Rp. 2.000,-/unit roda 4 dan Rp 1.000,-/unit roda 2 untuk sekali parkir, dengan pembagian 80% untuk masyarakat dan 20% untuk PD Jasa Yasa. Loket masuk wisata Telaga Ngebel dapat dilihat pada Gambar 14.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Gambar 14. Loket Pintu Masuk Telaga Ngebel

- Hiburan *Flyingfox*, Wisata *Air Speed Boat* dan Bis air

Di Telaga Ngebel sudah dikembangkan wahana air berupa pengadaan beberapa bis air dan *speed boat* untuk melayani pengunjung yang ingin mengelilingi telaga dengan kendaraan air. Masing-masing bis air bermuatan maksimal 20 orang dengan lama berkeliling telaga sekitar 30 menit hanya dengan membayar tiket sebesar Rp. 5.000,- per orang, maka para wisatawan dapat menikmati keindahan area Telaga Ngebel, dan disertai pula oleh satu sampai dua orang pemandu kapal yang semuanya berseragam batik. Untuk *speed boat* bisa disewa secara pribadi dengan kapasitas muatan maksimal 5 orang dengan harga tiket Rp. 50.000,-/unit, Ada juga area bermain anak yang cukup menarik di sekitar telaga. Diantaranya ayunan, jungkat-jungkit, prosotan hingga *flyingfox* khusus untuk anak-anak balita sampai yang berusia max. 13 tahun. Namun untuk permainan *flyingfox* dikenai biaya sebesar Rp. 3.000,-. Bagi pecinta kegiatan memancing, Telaga

Ngebel juga merupakan surganya dan tidak dikenakan biaya untuk memancing di sekitar pinggiran telaga. Lebih jelasnya berbagai fasilitas hiburan dapat dilihat pada Gambar 15.



Gambar 15.a *Flyingfox*



Gambar 15.b *Bis Air*



Gambar 15.c *Speed Boat*

Gambar 15 : *Flyingfox* (15a), *Bis Air* (15b), dan *Speed Boat* (15c)

- Gazebo

Fasilitas gazebo ini disediakan untuk para pengunjung yang ingin beristirahat sambil menikmati keindahan Telaga Ngebel. Gazebo yang disediakan ada 2 buah yang letaknya di sekitar daerah panggung hiburan. Dan kondisi gazebo tersebut cukup layak untuk dimanfaatkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 16.



Gambar 16. Gazebo

5.5 Karakteristik Responden Masyarakat Perikanan Desa Ngebel

Identitas keluarga perikanan yang bekerja di bidang pembudidaya dan pembesaran ikan, pemilik warung makan ikan bakar, dan pemilik *speed boat* dan bis air. Maka identitas responden yang diketahui meliputi : umur responden, tingkat pendidikan terakhir, status pernikahan, jumlah tanggungan keluarga.

5.5.1 Umur

Umur adalah unsur yang berpengaruh terhadap suatu perilaku seseorang, yang meliputi daya ketahanan tubuh terhadap kesehatan, kelahiran, kematian, pendidikan maupun aktivitas ekonomi yang dilakukan. Golongan usia penduduk yang biasanya banyak melakukan aktivitas ekonomi adalah golongan penduduk berusia produktif.

Umur penduduk pada daerah penelitian ini dapat diperoleh dengan cara wawancara terbuka oleh responden yang sesuai tujuan peneliti. Akan tetapi permasalahan yang dihadapi peneliti adalah beberapa responden kurang mengetahui secara pasti tentang umur mereka, hal ini disebabkan penduduk belum terbiasa mengingat tanggal lahir dan tidak melaksanakan pengarsipan akte kelahiran pada Dinas Kependudukan setempat.

Klasifikasi kelompok umur masyarakat yang menjadi responden di Desa Ngebel terbagi dalam kelompok umur 21-30 tahun, 31-40 tahun, 41-50 tahun, dan 50 tahun. Umur nelayan responden Desa Ngebel dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Umur Responden Desa Ngebel

Umur (Thn)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
21-30	11	36,66
31-40	7	23,33
41-50	6	20
>50	6	20
Jumlah	30	100

(Sumber : Data Primer diolah 2011)

Berdasarkan data di atas dapat dilihat responden Desa Ngebel termasuk dalam usia produktif. Hal ini disebabkan responden yang dipilih dalam penelitian ini merupakan rumahtangga yang bekerja di bidang perikanan diantaranya yaitu budidaya dan pembesaran ikan pada karamba, pemilik rumah makan ikan bakar dan pekerja *speed boat* dan bis air. Keadaan ini cukup wajar mengingat pekerjaan tersebut dikatakan cukup berat maka memerlukan tanggung jawab yang besar, pengalaman serta tenaga yang relatif kuat. Ketiganya merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki dalam pemenuhan kebutuhan dalam mempertahankan kelangsungan hidup rumahtangganya.

5.5.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan suatu daerah. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan akan berpengaruh pada pola pikir seseorang. Jika dilihat dari keseluruhan jumlah penduduk Desa Ngebel, mayoritas penduduk hanya lulusan Sekolah Dasar. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Ngebel masih berpendidikan rendah. Berikut adalah data tingkat pendidikan responden Desa Ngebel dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Responden Desa Ngebel

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
SD	5	16,66
SMP	5	16,66
SMA/STM	14	46,66
S1	6	20
Jumlah	30	100

(Sumber : Data Primer diolah 2011)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar rumahtangga perikanan sebagai responden Desa Ngebel berpendidikan yang cukup baik. Dapat dilihat persentase paling besar yaitu lulusan SMA/STM sebesar 46,66 %. Namun hanya sebagian kecil saja yang bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

5.5.3 Jumlah Anggota Keluarga

Dalam suatu rumahtangga paling sedikit terdiri dari dua orang yaitu suami dan istri. Kepala rumahtangga mempunyai tanggungjawab yang berat sebab harus menghidupi anggota rumahtangganya. Jumlah anggota rumahtangga yang dimaksud adalah semua orang yang menempati rumah milik para responden tersebut tidak termasuk (kepala rumahtangga). Berikut adalah data jumlah anggota rumahtangga masyarakat perikanan responden Desa Ngebel :

Tabel 9. Jumlah Anggota Rumahtangga Responden Desa Ngebel

Jumlah Anggota Rumahtangga (orang)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	6	20
2	8	26,66
3	10	33,33
>3	6	20
Jumlah	30	100

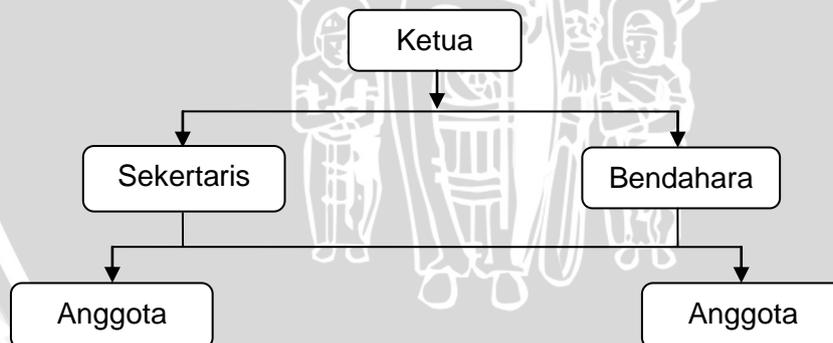
(Sumber : Data Primer diolah 2011)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa jumlah anggota rumahtangga di bidang perikanan sebagian besar berjumlah 3 orang yaitu sebesar 33,33 %. Keadaan ini akan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari

mereka. Adapun yang memiliki jumlah anggota sedikit tentu pengeluarannya untuk kebutuhan sehari-hari juga lebih sedikit dan begitu pula sebaliknya.

5.6 Lembaga Kelompok Petani Ikan

Dalam masyarakat Desa Ngebel terdapat lembaga kelompok petani ikan, yang awalnya memiliki 6 kelompok petani ikan yang tiap kelompok diketuai oleh 1 orang ketua, untuk masing-masing kelompok ikan, namun saat ini yang masih berkecimpung di bidang perikanan sejumlah 3 kelompok tani yaitu a) kelompok tani Telogo Mino yang diketuai oleh Pak Sumanto, b) kelompok tani Nggiling Yoso yang diketuai oleh Pak Soni, dan c) kelompok tani Karang Asri yang diketuai oleh Pak Mulyanto. Dari ketiga kelompok ini, masing-masing kelompok mempunyai anggota sejumlah 15 orang. Dari semua kelompok ini ada yang memiliki karamba, *speed boat*, dan rumah makan ikan bakar yang terkenal dengan ikan nila hitamnya. Dan setiap kelompok tani ini memiliki susunan kepengurusan yang hampir sama yaitu dapat dilihat pada Gambar 17.



Gambar 17. Struktur Organisasi Kelompok Petani Ikan

Sedangkan untuk kegiatan rutin yang dilakukan masing-masing kelompok ini adalah setiap satu bulan sekali pada minggu ke tiga biasanya melakukan pengajian bersama, membahas mengenai kemajuan dari usaha-usaha yang dimiliki oleh anggotannya, serta bertukar pikiran dalam meningkatkan usaha

yang dilakukan. Selain itu dengan adanya keberadaan kelompok tani akan mempermudah kelompok ini dalam berkoordinasi dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Ponorogo. Sehingga bantuan lebih mudah diperoleh oleh para kelompok petani ikan yang ada di kawasan wilayah tersebut.

5.7 Kegiatan Ekonomi Perikanan

Beberapa kegiatan perekonomian masyarakat di Desa Ngebel yang merupakan salah satu mata pencaharian di sekitar kawasan wisata Telaga Ngebel yang diteliti adalah : karamba, dan rumah makan ikan bakar, dan karyawan rumah makan ikan bakar

5.7.1 Rumah Makan Ikan Bakar

Rumah makan ikan bakar salah satu fasilitas yang ada di daerah wisata Telaga Ngebel. Rumah makan ini sudah terkenal dengan sajian ikan nila bakarnya. Awal mula para pemilik mendirikan rumah makan ikan bakarnya pada tahun 2004 dan sedikit demi sedikit berkembang sampai sekarang. Hasil survey dari 13 responden pemilik rumah makan ikan bakar, mereka memulai membuka rumah makan mulai pukul 08.00 WIB – 16.00 WIB. Dalam pengembangan rumah makan ikan bakar di kawasan wisata Telaga Ngebel ini disambut baik oleh warga Desa Ngebel. Hampir terdapat 30 rumah makan ikan bakar mulai dari yang sekala kecil sampai dengan skala besar yang ada di kawasan wisata Telaga Ngebel. Dalam hal ini, menu makanan yang disajikan juga tidak hanya ikan nila bakar saja, namun menu masakan lainnya, misalnya ayam goreng/bakar dengan harga berkisar Rp. 40.000 – Rp 60.000 untuk satu porsi ayam utuh mulai yang ukuran ayam kecil sampai besar atau untuk porsi biasa satu orang harga ayam goreng/bakar sebesar Rp 12.500,-. Sedangkan untuk harga ikan nila bakar/goreng dengan harga berkisar Rp. 27.000/kg, namun untuk porsi biasa satu orang harga dari ikan nila bakar/goreng sebesar Rp. 12.000,-

sampai Rp 15.000,-. Dari menu yang disediakan yang lebih dominan dipesan oleh pengunjung yaitu ikan nila bakar dan ikan nila goreng, dengan rata-rata dalam satu porsi untuk ikan bakar dan goreng sebanyak 150 porsi. Adapun hasil pendapatan bersih dari satu hari bekerja rata-rata yaitu pada hari-hari biasa sebesar Rp. 250.000/hari, dan pada hari biasa jumlah hari dia bekerja dalam satu tahun sejumlah 249 hari maka total rata-rata pendapatan para pemilik rumah makan ikan bakar adalah Rp. 62.250.000,-. Sedangkan untuk hari-hari libur besar pendapatan yang diperoleh responden rata-rata mencapai Rp. 1.041.666,-, maka dapat diketahui jumlah pendapatan pada saat hari-hari libur besar (106 hari) Rp. 110.416.596,-. Maka total keseluruhan dalam satu tahun dengan jumlah hari kerja sebanyak 355 hari yaitu Rp. 202.546.596,-. Pada usaha rumah makan ikan bakar ini hampir seluruh responden yang bekerja pada usaha ini merupakan pekerjaan utama, misalnya saja seperti yang disampaikan oleh Bapak Sumanto :

“Dari jenis pekerjaan yang saya lakukan yaitu : karamba, rumah makan ikan bakar, dan toko, yang paling utama menjadi penopang dalam pemenuhan kebutuhan adalah warung makan ikan bakar, sebab awal mula dari usaha yang saya miliki semuanya, berawal dari usaha rumah makan ikan bakar yang berdiri mulai tahun 2004 dan sampai sekarang terus berkembang”.

Dalam satu tahun rata-rata mereka menutup rumah makannya hanya pada saat awal bulan puasa yaitu 10 hari atau memiliki acara tertentu, misalnya acara hajatan dan lain sebagainya. Adapun rincian biaya produksi rata-rata dari jumlah keseluruhan usaha rumah makan ikan bakar dalam satu tahun yaitu meliputi :

Tabel 10. Rincian Biaya Produksi Rumah Makan Ikan Bakar Tahun 2010

No.	Jenis Biaya Produksi	Satuan/bln (Rp)	Nilai/thn (Rp)
1.	Ikan nila 9 kg/hr (@kg Rp 17.000,-)	4.590.000	55.080.000
2.	Bumbu Dapur (@bln Rp 1.500.000)	1.500.000	18.000.000
3.	Gaji pekerja 5 orang (@hri Rp 25.000)	750.000	45.000.000
4.	Biaya air (@bln Rp 5.000)	60.000	720.000

5.	Minyak gas (@/2bln)	50.000	300.000
6.	Listrik (@ Rp 120.000/bln)	120.000	1.440.000
7.	Kertas bungkus dan plastik(@3bln)	30.000	120.000
Total			120.660.000

(Sumber : Data Primer Diolah,2011).

Dari hasil rincian biaya produksi diatas, dapat dilihat rata-rata produksi yang dikeluarkan untuk tiap rumah makan ikan bakar dalam satu tahun sebesar Rp.120.660.000,-. Hal membuktikan daya produksi yang dikeluarkan juga cukup besar, mengingat minat para pengunjung juga besar sehingga meningkatkan pendapatan mereka atas sajian menu makanan khas yang disajikan pemilik rumah makan ikan bakar serta pelayanan yang diberikan.

5.7.2 Karamba

Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan di bidang perikanan. Usaha karamba jaring apung ini diawali oleh Pak Mulyono pada tahun 2004, yang dipasang pada pinggir Telaga Ngebel. Adapun jumlah masyarakat yang mempunyai usaha karamba sejumlah 45 orang, namun yang dijadikan responden sejumlah 8 orang. Kemudian usaha ini mulai berkembang ke masyarakat dan menjadi mata pencaharian bagi penduduk sekitar kawasan wisata Telaga Ngebel dan pada pertengahan tahun 2004 para masyarakat memulai untuk mengembangkan usaha karamba jaring apung ini. Sedangkan modal awal yang digunakan oleh para responden budidaya rata-rata sebesar Rp. 10.000.000,- dengan cara meminjam bank atau ada responden yang memakai modal pribadi. Adapun jenis ikan yang dibesarkan di karamba tersebut adalah ikan nila hitam.

Dilihat dari persiapan proses pembesaran di karamba dimulai dari mempersiapkan peralatan diantaranya yaitu : Petung (bambu besar) 10 buah, baut 12 buah, besi 2 batang, bambu kecil 4, jaring, dan senar. Serta posisi jaring berada 3 meter dari permukaan. Dari hasil pengamatan dan wawancara

terhadap para responden setiap 1 unit karamba ditebar benih sebanyak 2.000 ekor yang meliputi ukuran 3-5 cm seharga Rp.50,-/ekor, ukuran 4-6 cm seharga Rp 80,-/ekor, dan ukuran benih 5-7 cm seharga Rp. 100,-/ekor. Setelah itu setelah umur benih satu bulan dipindahkan ke unit karamba yang lebih besar yaitu dengan ukuran 5x7 m. Setelah itu barulah masa panen dapat dilakukan setelah 2 bulan pemeliharaan. Namun masa panen hanya dapat diperoleh sebesar 60 % saja, jumlah 40 % yang lain mengalami kondisi kematian.

Biasanya para pembudidaya ikan ini bekerja setiap hari mulai dari pukul 06.00-10.00 WIB. Selain itu mereka jarang menggunakan pekerja tambahan. Selain itu, dari hasil wawancara hampir sebagian besar, dalam satu tahun mereka melakukan panen sebanyak 2-3 kali. Setiap masa panen produksi ikan yang dihasilkan kurang lebih 2,5 kwintal, dengan harga jual ikan nila segar untuk 1 kilogramnya dijual sebesar Rp. 17.000,-. Serta para pembudidaya ikan ini juga menjual produksi ikannya kepada para pemilik usaha rumah makan ikan bakar dan masyarakat sekitar yang menginginkan. Adapun biaya produksi yang digunakan dalam budidaya ikan pada karamba jaring apung untuk 1 unit karamba meliputi :

Tabel 11. Rincian Biaya Produksi Usaha Karamba

No	Jenis Biaya Produksi	Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Petung (Bambu besar) 10 buah	240.000	2.400.000
2.	Baut 12 buah	8.000	96.000
3.	Besi 2 batang	32.500	65.000
4.	Bambu kecil 4 buah	5.000	20.000
5.	Jaring	1.500.000	1.500.000
6.	Biaya pekerja	75.000	75.000
7.	Senar	5.000	5.000
8.	Benih ikan nila 2000 ekor,		
	Ukuran 3-5 cm 500 ekor	50	25.000
	Ukuran 4-6 cm 1000 ekor	80	80.000
	Ukuran 5-7 cm 1500 ekor	100	150.000
	Total		4.416.000

(Sumber : Data Primer Diolah 2011).

Dapat dilihat pada tabel diatas, berbagai rincian biaya dan keperluan untuk persiapan satu petak/unit karamba diperlukan biaya sebesar Rp. 4.416.000,- dengan rata-rata ukuran petak yang digunakan para pembudidaya ikan sebesar 5x7 meter. Adapun untuk rincian rekapitulasi pendapatan yang diperoleh dari usaha budidaya ikan pada karamba jaring apung yaitu :

Tabel 12. Rekapitulasi Pendapatan Usaha Karamba Ikan Nila Tahun 2010

No.	Nama Responden	Jumlah Karamba (Unit)	SP (thn)	Biaya Karamba (Rp)	Hasil Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)	Keuntungan (Rp)
1.	Sumanto	10	2	44.160.000	4.000	51.000.000	6.840.000
2.	Syaiful	12	3	52.992.000	3.600	61.200.000	8.208.000
3.	Sudarto	7	3	30.912.000	2100	35.700.000	4.788.000
4.	Mulyono	5	3	22.080.000	2.500	42.500.000	20.420.000
5.	Arif	5	3	22.080.000	2.500	42.500.000	20.420.000
6.	Leo	5	2	22.080.000	1.500	25.500.000	3.420.000
7.	Buntoro	6	2	26.496.000	1.500	25.500.000	-996.000
8.	Arif L	5	3	22.080.000	2000	34.000.000	11.920.000

(Sumber : Data Primer Diolah 2011).

- Keterangan : SP : Siklus panen/tahun

Dari hasil data diatas, dapat diketahui bahwa dari 8 responden yang bekerja pada usaha budidaya ikan memiliki jumlah pendapatan yang cukup besar dalam satu tahunnya, namun satu responden memiliki jumlah pendapatan yang kurang atau mengalami kerugian, maka hal ini membuktikan bahwa responden perlu memiliki pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Adapun siklus panen yang dilakukan pembudidaya sebanyak 2-3 kali.

5.7.3 Karyawan Rumah Makan Ikan Bakar

Jenis kegiatan ekonomi di bidang perikanan salah satunya sebagai karyawan rumah makan ikan bakar. Adapun jumlah responden ini adalah satu orang. Jam kerja menjadi karyawan, di mulai pukul 08.00-16.00 WIB. Dengan gaji sebesar Rp. 25.000/hari, dengan sistem upah, dibayarkan pada akhir minggu. Maka total pendapatan dalam satu tahun sebesar Rp. 9.125.000,-.

Dalam hal ini pekerja tidak memiliki pekerjaan sampingan, artinya responden hanya bergantung pada pekerjaan sebagai karyawan rumah makan ikan bakar, dan istri hanya bekerja sebagai ibu rumahtangga.

5.8 Kegiatan Ekonomi Non-Perikanan

Kegiatan ekonomi non-perikanan merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh rumahtangga perikanan di luar sektor perikanan. Kegiatan non-perikanan biasa dilakukan oleh rumahtangga perikanan di Desa Ngebel sebagai usaha sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup saat tidak beroperasi. Akan tetapi biasanya pekerjaan tersebut dilakukan oleh anggota rumahtangga yang lain (istri). Adapun kegiatan non-perikanan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai sampingan pekerjaan lain adalah sebagai berikut :

5.8.1 *Speed Boat* dan *Bis Air*

Pekerjaan sebagai pengemudi ataupun sebagai pekerja *speed boat* merupakan salah satu mata pencaharian di bidang perikanan. Usaha yang berada di kawasan wisata Telaga Ngebel ini mulai dikembangkan pada tahun bulan Agustus 2010, selain digunakan sebagai fasilitas hiburan bagi para wisatawan, juga digunakan sebagai pekerjaan oleh masyarakat demi memenuhi kebutuhan hidup rumahtangganya. Jumlah keseluruhan *speed boat* yang digunakan adalah 11 unit. Selain *speed boat* juga disediakan oleh Pemerintah yaitu Dinas Pariwisata sebanyak 2 unit bis air. Sebagian besar *speed boat* berupa benda milik pribadi dan sebagian lagi milik pemerintah. Dari hasil wawancara terhadap 13 responden para pekerja *speed boat*, mereka mulai beroperasi mulai pukul 09.00 WIB – 16.00 WIB. Akan tetapi para pekerja ini hanya beroperasi 2 kali dalam satu minggu yaitu pada hari sabtu dan minggu. Namun pada saat hari besar yaitu 1 Suro, perayaan Grebeg Suro, Tahun Baru, dan hari besar lainnya, mereka beroperasi 4 kali dalam satu minggu. Adapun

dalam kelompok, para pekerja tersebut dikenai iuran sebesar Rp. 3.000,- untuk setiap satu kali beroperasi memutari telaga yang akan dimasukkan ke kas kelompok yang nantinya digunakan untuk kepentingan para pekerja *speed boat* itu sendiri. Jasa hiburan *speed boat* ini untuk setiap kali beroperasi untuk memutari telaga dikenai biaya sebesar Rp.50.000,- dengan jumlah penumpang dalam satu *speed boat* sebanyak 5 orang. Sedangkan untuk upah para pekerja *speed boat* dalam satu minggu dengan 2 kali operasi mendapatkan pendapatan bersih sebesar Rp. 70.000,-, yang telah dipotong sebesar 30 % dari pendapatan total selama beroperasi, yang disetorkan kepada pemilik *speed boat*. Adapun rincian biaya produksi pada jenis pekerjaan ini adalah :

Pendapatan kotor	: Rp.100.000,- (2 kali operasi/minggu)
Biaya bensin	: Rp. 25.000,- (per minggu)
Setoran	: Rp. 5.000 (perminggu kepada pemilik)
Pendapatan Bersih	: Rp. 70.000,- (perminggu),

Maka, dapat dilihat rincian biaya yang digunakan diatas, pendapatan bersih rata-rata yang diterima para pekerja *speed boat* dan bis air dalam 1 tahun terakhir dengan jumlah hari kerja aktif sebanyak 106 hari, jika diakumulasikan dalam satu tahun yaitu Rp. 70.000,- x 106 hari = Rp.7.420.000,-/tahun.

5.8.2 Pegawai Negeri Sipil dan Honorer

Ada 6 responden rumahtangga perikanan, yang bekerja di bidang pemerintahan, yaitu 4 orang sebagai pegawai tata usaha di SMA dan 2 orang sebagai pekerja honorer di TK. Pekerjaan ini dilakukan oleh para istri. Sehingga pekerjaan yang berhubungan dengan warung makan ikan bakar, lebih dilakukan oleh para suami. Seperti yang telah diketahui jam kerja PNS ini dimulai pada pukul 07.00 – 14.00 WIB.

Adapun perincian biaya yang diperoleh bagi pekerja PNS ini yaitu :

Tabel 13. Rincian Biaya Pendapatan Dalam Satu Tahun

No.	Jenis Pekerjaan	Gaji/bln (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Pekerja Honorer	80.000	960.000
2.	Tata Usaha	2.600.000	31.200.000
3.	Tata Usaha	1.500.000	18.000.000
4.	Tata Usaha	1.500.000	18.000.000
5.	Tata Usaha	1.500.000	18.000.000
6.	Pekerja Honorer	300.000	3.600.000

Dilihat dari jumlah pendapatan isteri yang diperoleh dari bekerja menjadi PNS selama satu tahun yang terbesar adalah sejumlah Rp. 31.200.000,- hal ini yang membedakan dari tingkat pendapatan para responden adalah tingkat pendidikannya, tingkat atau golongan yang dimilikinya. Sedangkan pendapatan terkecil, yaitu sebesar Rp. 960.000, sebab hanyalah pekerja honorer.

5.8.3 Penjual Makanan

Jumlah responden menjual makanan di pinggir telaga sebanyak 2 orang, hal ini merupakan salah satu pekerjaan dari sebagian istri responden. Menjual makanan di pinggir telaga dilakukan hampir setiap hari. Artinya minimum sekali untuk libur berjualan kalau tidak mempunyai kepentingan tertentu. Namun rata-rata hari libur yang digunakan dalam satu minggu sebanyak 3 kali, artinya dalam satu bulan hanya bekerja selama 27 hari. Aktivitas menjual makanan kupat sate dan soto ayam dimulai pukul 08.00-12.00 WIB. Makanan yang dijual adalah makanan tradisional yaitu kupat sate dan soto. Dibandingkan dengan pekerjaan yang lain, pekerjaan ini termasuk yang paling sedikit dilakukan.

Adapun rincian biaya produksi usaha warung makan kupat sate yaitu :

Tabel 14. Biaya Produksi Usaha Warung Makan Kupat Sate Tahun 2010

No.	Jenis Biaya	Satuan/bln (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Beras 5 kg/hri (@Rp 6.500)	877.500	10.530.000
2.	Ayam 2 kg/hari (@Rp 16.000)	864.000	10.368.000
3.	Bumbu Dapur	500.000	6.000.000
4.	Minyak gas (@/2bln)	25.000	300.000
5.	Kertas Bungkus (@Rp 20.000/3 bln)	20.000	80.000

6.	Karet (@Rp 10.000/3bln)	10.000	40.000
7.	Pajak Berdagang(Rp 1.000/minggu)	30.000	360.000
Total			27.678.000

(Sumber : Data Primer Diolah 2011).

Dari rincian diatas, biaya produksi dari usaha kupat sate dalam satu tahun yaitu sebesar Rp.27.678.000,-, adapun untuk satu porsi kupat sate dijual seharga Rp. 6.000,-. Serta pendapatan yang diperoleh dalam satu harinya sebesar Rp. 100.000,-, maka pendapatan dalam satu bulan sebesar Rp. 2.700.000,-. Sehingga pendapatan total selama satu tahun dari usaha kupat sate sebesar Rp. 32.400.000,-. Usaha yang dimulai dengan modal sebesar Rp. 2.000.000,- dan mulai berkembang hingga sekarang. Dari hasil pengolahan data diatas dapat disimpulkan usaha kupat sate sangat mencukupi sebagai mata pekerjaan tambahan, sebab keuntungannya yang didapat sangat mencukupi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sedangkan rincian biaya produksi yang digunakan untuk usaha warung makan soto ayam dalam satu tahun yaitu :

Tabel 15. Biaya Produksi Usaha Warung Makan Soto Ayam Tahun 2010

No.	Jenis Biaya Produksi	Satuan/bln (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Beras 5 kg/hri (@Rp 6.500)	877.500	10.530.000
2.	Ayam 2 kg/hari (@Rp 16.000)	864.000	10.368.000
3.	Bumbu Dapur	500.000	6.000.000
4.	Pajak Berdagang (Rp 1.000/minggu)	30.000	360.000
Total			27.258.000

(Sumber : Data Primer Diolah 2011).

Dari hasil rincian data biaya usaha warung makan soto ayam yang diawali dengan modal Rp.1.500.000,-, sudah mulai berkembang dan hasil rincian biaya dari tabel diatas diketahui sebesar Rp. 27.258.000,-. Dilihat dari hasil jualan soto ayam untuk satu porsinya seharga Rp. 5.000,-. Adapun pendapatan yang diperoleh dalam satu hari berkisar Rp.100.000,-, untuk kisaran porsinya,

responden kurang mengamati akan hal itu, maka untuk rata-rata pendapatan dalam satu bulan sebesar Rp.2.700.000,-, dalam hal ini pendapatan total dalam satu tahun sebesar Rp. 32.400.000,-. Maka dapat dikatakan hasil dari usaha jualan soto ayam ini juga tidak terlalu buruk untuk dilakukan, mengingat hasil yang diperoleh cukup menguntungkan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

5.8.4 Pekerjaan Lain

Pekerjaan lain-lain yang dimaksud adalah yang bergerak di bidang non-perikanan beserta jumlah respondennya meliputi : pemilik bengkel dengan jumlah reponden 1 orang, pemilik toko dengan jumlah responden 2, pemilik penginapan dengan jumlah responden 1 orang, penjual makanan sejumlah 1 responden dan petugas toilet dengan jumlah responden 1 orang, dan 1 responden yang memiliki pekerjaan lebih dari satu yaitu usaha toko dan PNS. Adapun pekerjaan diatas merupakan pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh para suami dan untuk pekerjaan sebagai PNS, dan menjaga toko dilakukan oleh para istri. Mereka hanya bekerja pada saat waktu luang yaitu pada saat tidak beroperasi di telaga ataupun bekerja mengurus karamba. Serta untuk petugas toilet yang juga bekerja sebagai sopir *speed boat*, bekerja setiap hari pada saat mengoperasikan *speed boat*, maka pekerjaan menjaga toilet ditinggalkan beberapa menit, dan begitu pula sebaliknya. Sedangkan untuk usaha penginapan di gabung dengan usaha rumah makan ikan bakar, yang kondisinya berdekatan sehingga mempermudah dalam pengurusannya serta pengontrolannya.

a) Usaha Bengkel

Adapun rincian dari usaha bengkel yaitu : usaha bengkel yang dimiliki oleh Pak Andri yang juga bekerja sebagai pekerja *speed boat*, pekerjaan di bengkel dimulai pukul 08.00–17.00 WIB. Adapun modal awal yang digunakan sebesar

1.000.000,-, dengan pendapatan rata-rata yang diperoleh setiap harinya yaitu sebesar Rp. 30.000,-, dengan jumlah hari bekerja jika diasumsikan dalam satu tahun sebanyak 269 hari, maka satu tahun maka pendapatan yang dapat diperoleh sebesar Rp. 8.070.000,-. Pekerjaan responden di bengkel hampir tidak pernah libur, yang artinya setiap senin-jumat selalu buka.

b) Usaha Toko

Sedangkan rincian untuk usaha toko misalnya yang dimiliki oleh Pak Syaiful, yaitu : usaha toko yang menyediakan keperluan rumahtangga ini dimulai pada pukul 09.00-17.00 WIB. Adapun modal yang digunakan pada awal usaha yaitu sebesar Rp. 3.000.000,-, kemudian untuk pendapatan rata-rata selama satu bulan sebesar Rp. 1.000.000,-. Maka selama satu tahun pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 12.000.000,-.

c) Usaha Penginapan

Kemudian rincian biaya dari usaha penginapan Pak Pramono, yang juga memiliki usaha rumah makan ikan bakar yaitu : penginapan dibuka selama 24 jam penuh, hasil pendapatan yang diperoleh pada saat hari libur dalam satu hari yaitu sebesar Rp. 500.000,-, dengan ukuran kamar yang disewakan meliputi : 5x4 cm dengan harga Rp. 100.000,-, 3x4 cm dengan harga Rp. 65.000,-, dan ukuran 3x3 cm dengan harga Rp. 50.000,-. Modal awal dari usaha sampingan ini, berasal dari hasil keuntungan dari usaha rumah makan ikan bakar yang awalnya hanya bermodal Rp. 100.000,-, dan berkembang hingga sekarang. Maka pendapatan rata-rata dalam satu tahun dilihat dari waktu kerja yang dilakukan pemilik penginapan dalam 106 hari sebesar Rp. 53.000.000,-.

d) Usaha Toilet (MCK)

Adapun jenis usaha sampingan yang lainnya yaitu usaha toilet, bangunan yang digunakan sebagai toilet ini bersifat milik swasta, dan pengelola yang

bernama Pak Ratno menyewa dengan harga Rp. 1.000.000/tahun. Jam kerja untuk menjaga toilet ini bersamaan dengan jam kerja Pak Ratno sebagai sopir *speed boat* yaiu mulai jam 09.00-17.00 WIB. Dengan sistem pembagian waktu, yaitu pada saat tidak mengoperasikan *speed boat* maka Pak Ratno menjaga toilet, dan begitu pula sebaliknya. Adapun pendapatan rata-rata yang diperoleh setiap harinya untuk hari-hari biasa sebesar Rp. 10.000,-. Maka satu tahun pendapatan pada hari-hari biasa yang diperoleh sebesar Rp. 10.000 x 153 hari = Rp.1.530.000,-, sedangkan untuk jumlah pendapatan pada hari-hari libur/hari raya rata-rata sebesar Rp. 50.000,- x 106 hari = Rp. 5.300.000,-. Maka total pendapatan yang diperoleh dalam satu tahun sebesar Rp. 6.830.000 ,- dilihat dari besar pendapatan yang diperoleh, cukup besar selain itu biaya yang dikeluarkan untuk biaya perawatan hanya berupa pembersih dan pengharum ruangan saja sebesar Rp 10.000/bulan, jika setahun sebesar Rp.120.000,-. Maka usaha sampingan ini cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

5.9 Curahan Waktu Kerja Masing-masing Anggota Rumahtangga Perikanan Desa Ngebel

Dalam rumahtangga perikanan, terdiri dari kegiatan rumahtangga yang meliputi kegiatan produktif, reproduktif dan waktu luang. Pertama, kegiatan produktif terjadi pada pasar tenaga kerja yang dapat mendatangkan penghasilan. Kedua, kegiatan reproduktif merupakan kegiatan yang tidak mendapatkan penghasilan dan terbatas pada kegiatan domestik. Ketiga, waktu luang bisa dimanfaatkan oleh anggota rumahtangga untuk bersantai dengan resiko mereka tidak memperoleh pendapatan. Apabila mereka memanfaatkan waktu luang mereka tersebut berarti mereka harus mengorbankan waktu bersantai untuk memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jam kerja yang

tersedia 24 jam yang bisa dikonsumsi oleh tenaga kerja dan dikumulatikan dalam waktu satu tahun.

Curahan waktu kerja rumahtangga responden meliputi waktu kerja seluruh anggota rumahtangga. Setiap anggota rumahtangga memiliki curahan waktu yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, curahan waktu kerja digolongkan menjadi 2 yaitu curahan waktu kerja suami, istri.

5.9.1 Curahan Waktu Kerja Suami

a) Sektor Perikanan

1) Usaha Rumah Makan Ikan Bakar

Responden usaha rumah makan ikan bakar di Desa Ngebel sejumlah 13 responden. Rata-rata dalam seminggu responden yang bekerja di rumah makan ikan bakar tidak pernah menutup rumah makannya, artinya dalam satu bulan selalu buka. Namun pada saat bulan puasa rumah makan ikan bakar libur selama 10 hari. Selebihnya mereka terus melakukan aktifitas berjualan. Seperti yang disampaikan oleh Pak Mulyanto :

"Usaha rumah makan yang saya miliki ini hampir satu bulan tidak pernah tutup, walaupun tutup mungkin pada awal bulan puasa sekitar 10 hari, dan ada hajatan tertentu baru saya tutup. Usaha rumah makan ini mulai buka pada pukul 07.00-20.00 WIB. Dan menu yang paling banyak dipesan adalah ikan nila bakar dan ikan nila goreng".

Dari pernyataan diatas hampir setiap hari warung rumah makan ikan bakar selalu buka. Maka curahan waktu yang diluangkan pada usaha rumah makan ikan bakar rata-rata dari responden yang ada memiliki curahan waktu kerja yang sama yaitu 10 jam/hari. Sehingga satu curahan waktu kerja responden rumah makan dengan asumsi hari bekerja sejumlah 355 hari/tahun, maka jumlah curahan waktu kerja yang dilakukan responden selama satu tahun sebesar 444 HOK.

2) Usaha Budidaya Ikan Pada Karamba

Kemudian yang bekerja di karamba, para responden memiliki curahan yang sama yaitu 5 jam/hari. Dalam satu minggu mereka mengontrol karambanya tiap hari. Biasanya mereka mengontrol pagi dan sore pada saat member pakan ikan. Dalam pekerjaan di pembesaran ikan ini sangat membutuhkan waktu yang tidak terlalu lama pada saat pemeliharanya, namun pada saat melakukan pemanenan, waktu yang digunakan kurang lebih 4 jam. Namun masa panen ini dilakukan tiga kali dalam satu tahun. Seperti yang disampaikan Pak Mulyono :

“Dalam mengurus karamba biasanya tidak membutuhkan waktu yang cukup lama, biasanya pada pagi hari dan sore hari saya pergi ke telaga untuk mengontrol serta member pakan ikan. Biasanya hanya sekitar 5 jam/hari waktu yang saya perlukan untuk mengontrol karamba”.

Maka asumsi hari kerja selama satu tahun sejumlah 365 hari, sehingga curahan waktu kerja responden yang bekerja di karamba adalah 228 HOK.

3) Karyawan Rumah Makan Ikan Bakar

Sedangkan untuk jenis pekerjaan sebagai karyawan rumah makan ikan bakar, dengan jumlah responden satu orang. Jam kerja dimulai pada pukul 08.00-16.00 WIB. Maka waktu yang diluangkan untuk bekerja dalam sehari yaitu 8 jam, dalam hal ini waktu kerja yang digunakan sudah berdasarkan pada standar orang bekerja yaitu 8 jam/hari. Adapun asumsi hari kerja selama satu tahun sejumlah 355 hari, maka curahan waktu kerja yang digunakan untuk bekerja selama satu tahun sebesar 355 HOK.

b) Sektor Non-Perikanan

1) Usaha Persewaan *Speed Boat*

Para responden di Desa Ngebel memiliki curahan waktu kerja yang sama dalam kegiatan mengoperasikan *speed boat*. Curahan waktu kerja selama satu minggu para pengemudi *speed boat* hanya beroperasi dua hari yaitu Sabtu dan

Minggu serta bekerja pada hari-hari besar. Dalam sehari para sopir *speed boat* mencurahkan waktunya untuk bekerja selama 7 jam.

Senin sampai Jumat biasanya digunakan untuk bekerja sampingan, yaitu berdagang dan aktifitas yang tidak produktif. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Gandiono :

“Biasanya dalam satu minggu saya bekerja sebagai sopir speed boat pada hari Sabtu dan Minggu selain itu juga bekerja pada hari libur yang ditetapkan oleh pemerintah, karena dengan hari libur, jumlah wisatawan yang datang di Telaga Ngebel cukup banyak. Sedangkan waktu yang lainnya saya gunakan untuk membantu istri saya bekerja di warung”.

Namun terdapat responden yang tidak memanfaatkan waktu luang untuk bekerja (Senin-Jumat), sebanyak 5 orang (38,46 %), seperti yang dikatakan oleh Bapak Agung :

“Saya hanya bekerja setiap hari Sabtu dan Minggu saja, selebihnya pada hari Senin-Jumat saya hanya bekerja dirumah membantu istri, misalnya seperti membersihkan rumah, mengurus ladang, dan kegiatan lainnya. Sehingga saya hanya mengandalkan bekerja di usaha persewaan speed boat.

Sehingga satu tahun curahan waktu kerja responden pengemudi *speed boat* dengan asumsi hari bekerja sejumlah 106 hari/tahun dan standart bekerja selama satu hari sebesar 8 jam adalah 93 HOK.

2) Pemilik Toko

Para responden yaitu suami, selain bekerja di sektor perikanan, pada waktu luang mereka memiliki pekerjaan di sektor non-perikanan. Misalnya responden yang bernama Bapak Syaiful mengatakan :

“Saya sehari-harinya bekerja mengurus karamba pada pagi hari mulai pukul 07.00-09.00 WIB, dan untuk sore harinya pada pukul 03.00-17.00 WIB. Sedangkan usaha sampingan saya yaitu membuka toko dirumah saya lakukan setelah mengurus karamba, yaitu mulai buka pukul 09.00-17.00 WIB. Hampir tidak ada hari libur untuk usaha ini, namun jika dirata-rata mungkin dalam satu tahun tutup sekitar 1-3 hari dikarenakan ada acara hajatan dan acara keluarga. Sedangkan istri bekerja mulai pagi sampai sore, sehingga tugas menjaga toko saya yang kerjakan”

Dari pernyataan diatas usaha toko Pak Syaiful hampir setiap hari selalu buka. Adapun jam kerja untuk mengurus karamba pada saat sore hari, terbagi untuk mengurus toko. Maka rata-rata waktu yang diluangkan dalam mengurus usaha toko yaitu 8 jam dalam satu hari. Maka jika diasumsikan jumlah hari kerja dalam satu tahun sejumlah 362 hari sehingga curahan waktu kerja yang digunakan responden yaitu sebesar 362 HOK.

3) Bengkel

Sedangkan usaha sampingan non-perikanan lainnya yaitu usaha bengkel, usaha ini dilakukan oleh Bapak Andri, yang juga bekerja sebagai sopir *speed boat*. Adapun jam kerja yang dilakukan di bengkel yaitu mulai pukul 08.00-17.00 WIB, maka jumlah curahan kerja yang digunakan yaitu 9 jam. Pekerjaan ini dilakukan hanya pada hari senin-jumat saja, atau pada waktu tidak bekerja mengoperasikan *speed boat*. Seperti yang dikatakan oleh Pak Andri :

“Selain saya bekerja sebagai sopir speed boat, saya juga memiliki pekerjaan lain yaitu di bengkel. Bengkel ini saya buka mulai pukul 08.00-17.00 WIB. Biasanya saya membuka bengkel pada saat tidak mengoperasikan speed boat yaitu pada hari Senin-Jumat. Maka waktu luang selain bekerja di speed boat saya bekerja di bengkel”.

Maka asumsi jumlah hari kerja selama satu tahun sejumlah 269 hari, sehingga curahan waktu kerja yang diluangkan responden untuk bekerja di bengkel sebesar 302 HOK.

4) Usaha MCK/Toilet

Sedangkan pekerjaan suami menjaga MCK/toilet, juga dilakukan oleh Bapak Ratno, dimana pekerjaan ini dilakukannya setiap hari mulai pukul 08.00-17.00 WIB, artinya dia mencurahkan waktu untuk menjaga MCK/toilet selama 9 jam/hari. Adapun dalam melakukan akiivtas ini, masih dapat melakukan aktivitas yang lainnya, misalnya mengoperasikan *speed boat*. Maka asumsi hari kerja dalam satu tahun sejumlah 259 hari, sehingga curahan waktu kerja yang digunakan responden untuk bekerja menjaga MCK/toilet sebesar 291 HOK.

5) Usaha Penginapan

Adapun pekerjaan yang dilakukan suami yaitu mengurus penginapan, yang selalu buka setiap hari, namun terdapat rata-rata jumlah hari libur dalam satu tahun sejumlah 4 hari, penginapan ini buka selama 24 jam. Akan tetapi, dalam 24 jam ini, pemilik tidak selalu bekerja, namun ada waktu untuk beristirahat dan dapat melakukan aktivitas lainnya, yaitu menonton TV, melayani pelanggan yang datang ke rumah makan ikan bakar dan kegiatan santai lainnya. Maka rata-rata waktu kerja yang dicurahkan untuk usaha penginapan dalam satu hari sebanyak 8 jam/hari. Adapun lokasi penginapan Bapak Pramono berada dekat dengan rumah, sehingga dengan mudah setiap saat melayani para tamu yang datang. Adapun curahan waktu kerja mengurus penginapan jika diasumsikan selama satu tahun (330 hari) yaitu sebesar 330 HOK.

Sedangkan untuk kegiatan yang reproduktif lebih dikerjakan oleh para istri dirumah, misalnya memasak, membersihkan rumah dan kegiatan rumah yang lainnya. Selain itu dilihat dari pekerjaan *speed boat* yang hanya dioperasikan selama sabtu dan minggu, maka demi untuk memenuhi kebutuhan hidup sekeluarga, para pengemudi juga melakukan usaha sampingan misalnya saja membuka bengkel, memiliki toko yang menyediakan barang-barang kebutuhan rumahtangga, dan mengerjakan pekerjaan yang produktif lainnya. Selain itu terdapat 4 reponden yang memiliki pekerjaan di sektor perikanan lebih dari satu, hal ini terlihat pada jumlah frekuensi responden yang memiliki jenis pekerjaan yang banyak, lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 3.

Adapun lebih jelasnya mengenai curahan kerja suami di sektor perikanan dan non-perikanan dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Curahan Waktu Kerja Suami Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Curahan Waktu Kerja (HOK)										Σ	%	
	48	93	218	235	288	291	330	355	362	444			

SB											8	26,6
RMIB											9	30
K											3	10
KRMIB											1	3,3
SB & K											3	10
K, SB & RMIB,											1	3,3
K,RMIB,& T											1	3,3
SB & B											1	3,3
K & T											1	3,3
SB & MCK											1	3,3
RMIB & P											1	3,3

(Sumber : Data Primer Diolah 2011).

Keterangan :

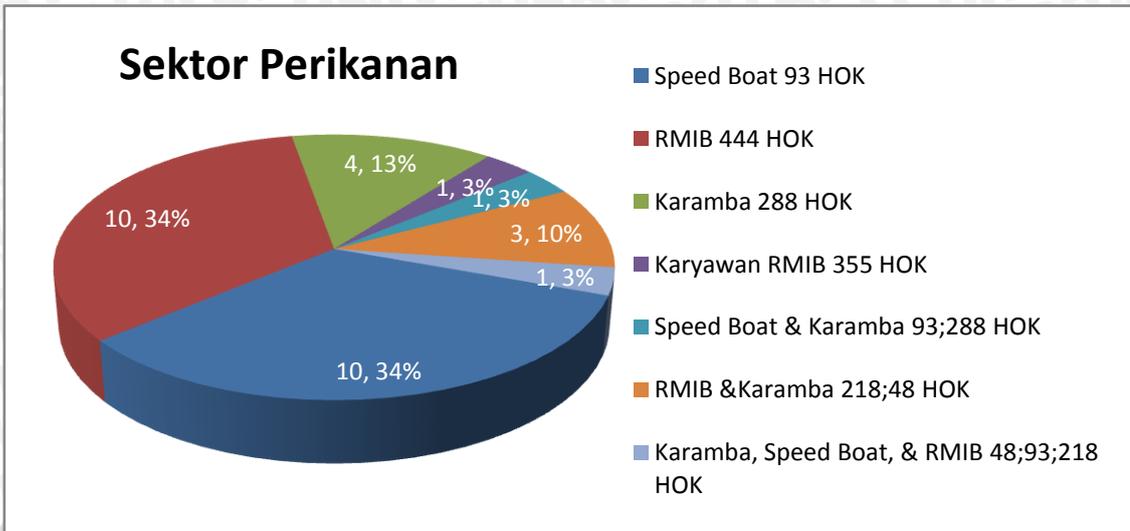
SB	: <i>Speed Boat</i>	P	: Penginapan
RMIB	: Rumah Makan Ikan Bakar	MCK	: Mandi Cuci Kering/toilet
K	: Karamba		
KRMIB	: Karyawan RMIB		
T	: Toko		
B	: Bengkel		

Dilihat dari hasil curahan waktu kerja suami berdasarkan jenis pekerjaan baik di sektor perikanan dan sektor non-perikanan, terlihat curahan waktu kerja suami di sektor perikanan memiliki persentase terbesar dilihat dari jumlah respondennya sebesar 30% (9 orang) dengan curahan waktu terbanyak yaitu 444 HOK dengan jenis pekerjaan di usaha rumah makan ikan bakar. Sedangkan curahan waktu kerja yang paling rendah yaitu 48 HOK dengan jenis pekerjaan di usaha karamba dengan jumlah responden 9,9% (3 orang).

Tabel 17. Curahan Waktu Kerja Suami Berdasarkan Jenis Pekerjaan Di Sektor Perikanan

Jenis Pekerjaan	Curahan Waktu Kerja (HOK)	Σ Responden
1. <i>Speed boat</i> (SB)	93	10
2. Rumah Makan Ikan Bakar (RMIB)	444	10
3. Karamba (K)	288	4
4. Karyawan RMIB	355	1
5. SB & K	93;288	1

6. K & RMIB	48;218	3
7. K, SB, & RMIB,	48;218;93	1

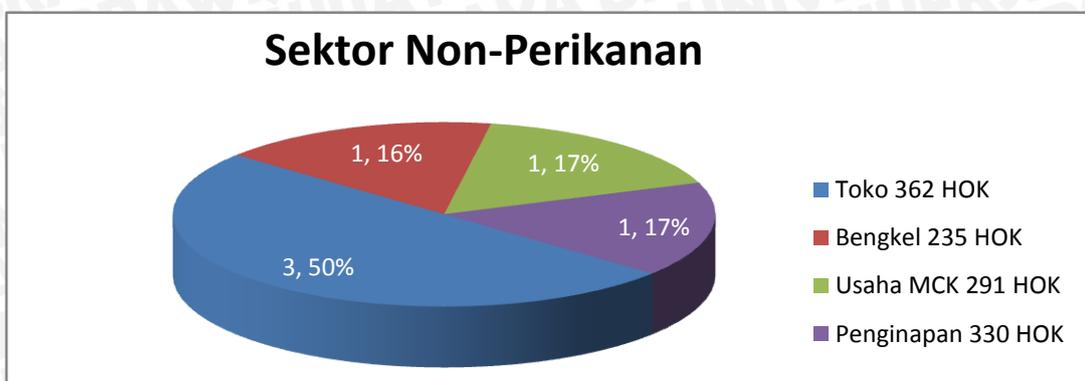


Gambar 18. Diagram Curahan Waktu Kerja Suami Sektor Perikanan

Adapun hasil tabel dan diagram diatas, jenis pekerjaan di sektor perikanan lebih dari satu yang dilakukan suami misalnya *speed boat* dan karamba, bekerja selama 7 jam/hari, sehingga untuk mencurahkan waktu bekerja di *speed boat* selama satu tahun sebesar 93 HOK, sedangkan untuk pekerjaan di karamba dalam satu harinya sebanyak 5 jam/hari, maka dalam satu tahun mencurahkan waktunya sebesar 288 HOK. Dapat terlihat curahan waktu kerja yang dilakukan suami jika memiliki lebih dari satu jenis pekerjaan maka responden akan memanfaatkan waktu dengan baik pada jenis pekerjaan yang ditekuninya.

Tabel 18. Curahan Waktu Kerja Suami Berdasarkan Jenis Pekerjaan Di Sektor Non-Perikanan

Jenis Pekerjaan	Curahan Waktu Kerja (HOK)	Σ Responden
1. Toko	362	1
2. Bengkel	235	3
3. MCK	291	1
4. Penginapan	330	1



Gambar 19. Diagram Curahan Waktu Kerja Suami Sektor Non-Perikanan

Dari hasil tabel dan diagram diatas, menunjukkan bahwa curahan waktu kerja suami di sektor non-perikanan yang paling tinggi yaitu pekerjaan di toko sebesar 362 HOK (50%), sedangkan curahan waktu kerja suami yang terendah yaitu pada pekerjaan bengkel sebesar 235 HOK (16%).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah curahan tertinggi berada pada sektor perikanan, maka hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi curahan waktu kerja (HOK = Hari Orang Kerja) yang dilakukan para responden, maka semakin besar pula jam kerja yang dicurahkan untuk bekerja di bidang perikanan tersebut.

Data curahan kerja suami dilihat dari jenis pekerjaannya yang termasuk ke dalam *home production* dan *market production*. Adapun diperoleh dari hasil tabel menunjukkan bahwa sebagian suami selain bekerja di bidang pasar produksi juga berperan sebagai rumahtangga produksi misalnya membantu istri untuk mengerjakan pekerjaan rumah, berladang dan berbagai kegiatan rumah lainnya. Maka dapat diketahui dari hasil tabel dibawah ini.

Tabel 19. Data Curahan Waktu Suami Berdasarkan Jenis *Home Production* dan *Market Production*

Jenis Produksi	Curahan Waktu Kerja Suami (HOK)	Σ Responden
<i>Home Production</i> , meliputi : Kegiatan mengurus rumah, Berladang, dan kegiatan lainnya	221	14
<i>Market Production</i> , meliputi : Pembudidaya Ikan,	288	4

RMIB	444	10
Karyawan RMIB,	355	1
Bengel	235	1
Toko	362	1
MCK	291	1
Penginapan	330	1
Speed Boat	93	10

5.9.2 Curahan Waktu Kerja Istri

Curahan waktu kerja para istri dibagi menjadi tiga yaitu produktif, reproduktif, dan waktu luang. Kegiatan produktif adalah kegiatan rumahtangga yang bisa memperoleh penghasilan. Kemudian kegiatan produktif biasa dilakukan oleh istri responden Desa Ngebel untuk menambah penghasilan untuk membantu dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumahtangga. Berbagai pekerjaan dilakukan sesuai keahlian masing-masing. Berikut adalah waktu kerja yang digunakan oleh istri responden untuk kegiatan produktif.

a) PNS (Pegawai Negeri Sipil)

Jenis pekerjaan sebagai PNS dilakukan oleh istri responden, dengan jumlah responden sebanyak 4 orang. Dengan jenis pekerjaan sebagai tata usaha di sekolah negeri, dimulai pada pukul 07.00-14.00 WIB, maka jumlah jam kerja dalam satu hari sejumlah 7 jam. Adapun hari kerja yang dilakukan istri jika diasumsikan hari kerja selama satu tahun berdasarkan kalender 2010 sejumlah 259 hari. Maka jumlah curahan waktu kerja istri dalam satu tahun 226 HOK.

b) Penjual Makanan

Responden yang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai penjual makanan, yaitu kupat sate dan soto ayam. Pekerjaan ini dimulai pukul 08.00-12.00 WIB, maka jumlah jam kerja dalam satu hari sebanyak 4 jam. Maka akumulasi hari bekerja dalam satu tahun sejumlah 324 hari. Sehingga curahan waktu kerja isteri sebagai penjual makanan sejumlah 162 HOK.

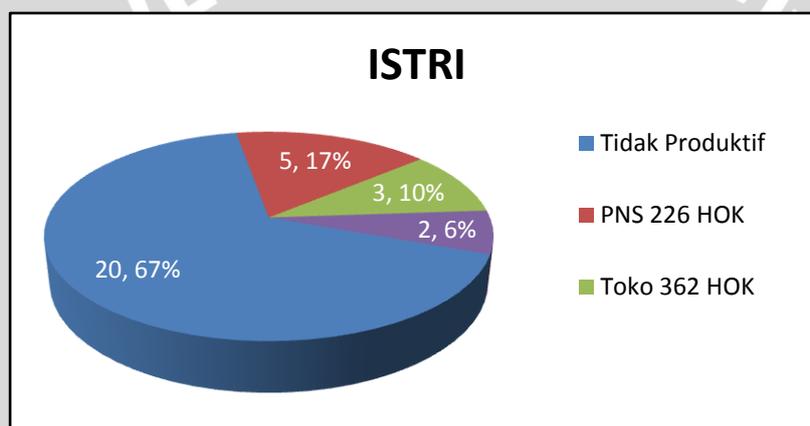
c) Toko

Waktu yang diluangkan dalam mengurus usaha toko yaitu 8 jam dalam satu hari. Maka jika diasumsikan jumlah hari kerja dalam satu tahun sejumlah 362 hari sehingga curahan waktu kerja istri yang digunakan sebesar 362 HOK.

Tabel 20. Curahan Waktu Kerja Istri Responden Desa Ngebel

Curahan Waktu Kerja(HOK)	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
0	Tidak Produktif	20	67
162	Penjual makanan	2	6
226	PNS	5	17
362	Toko	3	10
Total		30	100

(Sumber : Data Diolah Tahun 2011).



Gambar 20. Diagram Curahan Waktu Kerja Istri Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa jumlah yang paling tinggi adalah istri tidak melakukan pekerjaan yang produktif yang artinya tidak menghasilkan pendapatan dengan persentase 67%, misalnya : membersihkan rumah, mengurus anak, memasak, dan kegiatan lainnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 4.

Data curahan kerja istri dilihat dari jenis pekerjaannya yang termasuk ke dalam *home production* dan *market production*. Adapun diperoleh dari hasil tabel menunjukkan bahwa sebagian istri responden selain bekerja di bidang pasar produksi juga berperan sebagai rumahtangga produksi misalnya mengurus anak, membersihkan rumah dan beberapa kegiatan rumahtangga lainnya.

Tabel 21. Data Curahan Waktu Istri Berdasarkan Jenis *Home Production* dan *Market Production*

Jenis Produksi	Curahan Waktu Kerja Istri (HOK)	Σ Responden
<i>Home Production</i> , meliputi : Kegiatan mengurus rumah, mengurus anak	360	20
<i>Market Production</i> , meliputi : PNS & Pegawai Honorer, Penjual Makanan, Toko	226 162 362	5 2 3

5.10 Pendapatan Masing-masing Anggota Rumahtangga Responden Desa Ngebel

Pendapatan rumahtangga perikanan yang bergerak di usaha rumah makan ikan bakar, karamba, *speed boat* dan bis air yang merupakan pendapatan seluruh anggota rumahtangga responden baik dari sektor perikanan maupun non perikanan. Berdasarkan hasil survey, pendapatan total rumahtangga responden yaitu antara Rp. 7.420.000,- – Rp. 395.000.000,- per tahun. Untuk memperjelas dapat dilihat pada Lampiran 5. Adapun data pendapatan masing-masing anggota rumahtangga responden dapat dilihat pada Tabel 18, dan data pendapatan rumahtangga berdasarkan mata pencaharian di sektor perikanan dan non-perikanan dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 22. Data Pendapatan Rumahtangga Responden Tahun 2010

Pendapatan (Thn)	Perikanan		Non-Perikanan	
	f (Orang)	(%)	f (Orang)	(%)
Tidak Berpendapatan	0	0	17	56,6
≤ Rp. 10.000.000	12	40	4	13,3
Rp. 10.000.000 - Rp.60.000.000	8	26,6	9	30
>Rp. 60.000.000	10	33,3	0	0
Jumlah	30	100	30	100

(Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2011).

Adapun mayoritas pendapatan responden di Desa Ngebel dari sektor perikanan yang diperoleh sebesar ≤Rp. 10.000.000,- per tahun dengan

persentase jumlah responden sebesar 40%. Sebagian responden yang lain memiliki pendapatan yang lebih besar yaitu >Rp. 60.000.000,- per tahun sebesar 33.3%, sedangkan responden yang berpendapatan antara ≤Rp 10.000.000,- per tahun yaitu dengan persentase sebesar 26,6%.

Sedangkan hasil pendapatan yang didapatkan dari sektor non-perikanan, mayoritas responden memilih tidak bekerja di bidang non-perikanan dengan jumlah 56,6%, adapun responden yang bekerja di sektor non perikanan memiliki pendapatan sebesar Rp. 10.000.000,- - Rp. 60.000.000,- dengan persentase 30%. Selain itu jumlah responden yang memiliki pendapatan <Rp. 10.000.000,- sejumlah 13,3%

Adapun hasil pendapatan responden dalam satu tahun berdasarkan jenis pekerjaan baik di sektor perikanan atau di sektor non-perikanan, dalam hal ini terdapat responden yang memiliki pekerjaan lebih dari satu untuk sektor perikanan. Maka dapat dilihat pada Tabel 23 dan Tabel 24.

Tabel 23. Data Pendapatan Rumahtangga Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Sektor Perikanan

Jenis Pekerjaan	Pendapatan/thn (Rp dalam juta)			Σ (orang)	%
	<10	10 -60	>60		
SB	10	-	-	10	33,3
RMIB	-	3	7	10	33,3
Karamba	3	1	-	4	13,3
Karyawan RMIB	-	1	-	1	3,3
SB & Karamba	-	2	1	3	10
RMIB & Karamba	-	-	1	1	3,3
SB, Karamba & RMIB	-	-	1	1	3,3
Total				30	100

(sumber : Data Primer Diolah Tahun 2011)

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa responden yang mempunyai jumlah pendapatan terbesar mulai dari >Rp. 60.000.000,- sebanyak 7 orang (23,3%) yang bergerak pada usaha rumah makan ikan bakar. Sedangkan jumlah pendapatan <Rp.10.000.000,- memiliki jumlah responden sebanyak 10 orang (33,3%).

Tabel 24. Data Pendapatan Rumahtangga Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Sektor Non-Perikanan

Jenis Pekerjaan	Pendapatan/thn (Rp dalam juta)				Σ (Orang)	%
	0	<10	10-60	>60		
Tidak Bekerja	-	-	-	-	17	56,6
PNS/Honorer	-	3	2	-	5	10
Bengkel	-	1	-	-	1	3,3
Toko	-	-	2	-	2	6,6
MCK	-	1	-	-	1	3,3
Penginapan	-	-	1	-	1	3,3
Penjual Makanan	-	-	2	-	2	6,6
PNS & Toko	-	-	1	-	1	3,3
Total					30	100

(Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2011).

- Keterangan : PNS : dengan jumlah 2 reponden, honorer dengan jumlah 3 responden

Dari hasil tabel diatas, jumlah persentase terbesar bagi responden yang tidak melakukan pekerjaan di sektor non-perikanan sebesar 56,6% (17 orang). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendapatan yang didapatkan para responden pada sektor perikanan lebih memberikan kontribusi yang tinggi terhadap perekonomian rumahtangga perikanan khususnya pada masyarakat di kawasan wisata Telaga Ngebel, dibandingkan dengan hasil pendapatan responden yang diperoleh dari sektor non-perikanan. Sehingga kawasan wisata Telaga Ngebel cukup berpotensi untuk dikembangkan lebih baik lagi dalam sektor perikanannya.

Selain itu hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa di sektor perikananlah yang menjadi pekerjaan utama bagi sebagian masyarakat Desa Ngebel.

5.11 Pengembangan Usaha Bagi Rumahtangga Perikanan Di Wisata Telaga Ngebel

Usaha adanya pengembangan di dalam sektor perikanan sangat mendukung dalam peningkatan perekonomian bagi rumahtangga yang ada di kawasan wisata Ngebel yang bergerak di dalam sektor perikanan yaitu meliputi : usaha budidaya karamba jaring apung, rumah makan ikan bakar, usaha penyewaan *speed boat* dan bis air. Sehingga diperlukannya pengembangan pada usaha-usaha tersebut kearah yang lebih baik lagi, dengan melihat beberapa faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pengembangan usaha ini, yang meliputi :

a) Faktor Pendukung Usaha Bidang Perikanan di Desa Ngebel

Adapun beberapa faktor pendukung berkembangnya usaha perikanan di kawasan wisata Telaga Ngebel yaitu :

- Didukungnya fasilitas sarana dan prasarana yang ada di kawasan wisata Telaga Ngebel,
- Pusat wisata bagi pengunjung yang berwisata untuk menikmati aneka makanan khas Telaga Ngebel yaitu masakan ikan nila hitam bakar atau goreng, serta keindahan alam Telaga Ngebel,
- Telaga Ngebel merupakan daerah wisata yang jumlah pengunjungnya mencapai 50.000 orang pada tahun 2010, sehingga mempunyai peluang bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan baik dari sektor perikanan maupun non-perikanan,

- Kawasan wisata Telaga Ngebek menawarkan tiket wisata dengan harga Rp. 2.000,-/orang. Selain itu masyarakat Telaga Ngebek menawarkan jasa wisata diantaranya yaitu : tersediannya rumah makan ikan bakar, persewaan *speed boat*, bis air dengan harga antara Rp. 5.000,- sampai Rp. 50.000,- dan kegiatan memancing secara gratis.
- Tersedianya potensi alam yaitu telaga yang mendukung, sebagai media dalam kegiatan budidaya ikan dan sarana hiburan air,
- Keahlian dan keterampilan masyarakat Telaga Ngebek dalam melaksanakan aktivitas perikanan khususnya budidaya ikan dan non-perikanan,
- Lokasi yang strategis bagi rumah makan ikan bakar yang berada di pinggir telaga,
- Pola konsumsi masyarakat yang mengarah pada pola hidup sehat, dengan mengkonsumsi protein ikan,
- Harga jenis makanan olahan ikan bakar atau goreng standar mulai dari harga Rp. 10.000,- sampai Rp. 15.000,- per porsinya,
- Hubungan pemerintah dengan masyarakat perikanan di Desa Ngebek sangat baik, serta memiliki rasa kebersamaan antar warga. Sehingga masyarakat sekitar sangat berperan sekali dalam pengembangan wisata Telaga Ngebek, dan usaha-usaha yang dikembangkan oleh rumahtangga di kawasan wisata tersebut.

Selain itu, tidak ada persaingan yang berlebihan dalam mencari penghidupan, sebab mulai dari harga makanan ikan bakar hampir keseluruhan

sama, sedangkan untuk pengoperasian *speed boat* juga memiliki sistem sama rata dalam memperoleh penumpang, yang artinya setiap pekerja *speed boat* memiliki kesempatan yang sama dalam beroperasi, sebab sudah terbagi secara adil. Kemudian untuk kelompok pembudidaya pada karamba dalam sistem penjagaan dilakukan secara bersama-sama, serta dilakukannya sistem adil dalam menyuplai para konsumen ikan ke rumah makan ikan bakar yang ada di Desa Ngebel.

b) Faktor Penghambat Usaha Perikanan Di Desa Ngebel

Beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan usaha bidang perikanan adalah :

- Kondisi cuaca yang cenderung tidak menentu,
- Biaya operasional yang cenderung berubah-ubah, sehingga mengakibatkan hasil produksi menjadi tidak stabil,
- Adanya hama dan penyakit yang menyerang hasil produksi ikan yang menyebabkan ikan mati 40 % dari jumlah yang ditebar,
- Kurangnya fasilitas hiburan belanja yang menawarkan aksesoris wisata Telaga Ngebel.

Adapun telah dijelaskan diatas beberapa faktor-faktor penghambat dan pendukung, maka perlu adanya upaya pengembangan usaha perikanan di kawasan wisata Telaga Ngebel, yang dilakukan oleh pihak pengelola maupun pihak dari rumahtangga perikanan diantaranya yaitu :

1. Pihak pengelola perlu melakukan upaya untuk meningkatkan daya tarik pengunjung,

Maka untuk melakukan pengembangan dalam peningkatan pengunjung, untuk mempengaruhi minat pengunjung baik dari dalam kota maupun luar kota yaitu dengan cara :

- a. Promosi menggunakan media elektronik maupun non elektronik .
Dengan membuat brosur, leaflet dan majalah tentang obyek-obyek wisata potensial yang banyak dipromosikan.
- b. Bekerjasama dengan pihak pengelola sarana dan prasarana wisata, dan pihak-pihak yang terkait.
- c. Mengikuti even-even wisata seperti pameran wisata, baik lokal maupun tingkat nasional. Misalnya, mengikuti pameran wisata di Yogyakarta, Kemudian bekerjasama dengan majalah wisata dan dengan radio-radio swasta. Semua kegiatan tersebut diatas sangat berguna untuk menyebarkan informasi kepariwisataan Kabupaten Ponorogo kepada masyarakat luas untuk membangkit minat berkunjung ke obyek wisata Telaga Ngebel yang ada di Kabupaten Ponorogo.
- d. Penambahan jasa-jasa hiburan baru pada wisata Telaga Ngebel
Adanya upaya penambahan hiburan wisata, merupakan salah satu pengembangan yang dapat dilakukan dalam peningkatan kunjungan wisatawan untuk mengisi waktu liburan. Adapun jenis wisata yang mungkin ditawarkan dapat berhubungan dengan pendidikan yaitu, adanya kegiatan mengenal alam, kemudian ditambakkannya sarana hiburan berkuda. Beberapa kegiatan tersebut diharapkan dapat mampu menarik minat para pengunjung untuk berwisata ke Telaga Ngebel. Serta adanya pengembangan usaha penginapan menjadi hotel.
- e. Pengembangan Kemitraan/Kerjasama Dengan Pihak yang Terkait

Kerjasama antara pengelola unit dan masyarakat setempat terkoordinasi dengan baik, sehingga munculnya partisipasi masyarakat yang merupakan faktor pendukung dalam pengembangan usaha wisata di Telaga Ngebel, sebab obyek wisata tidak dapat berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan dari masyarakat sekitar

Kemudian melakukan kerjasama dengan pihak pemerintah yaitu Dinas Pariwisata, untuk lebih dapat memperhatikan perkembangan kawasan wisata Telaga Ngebel dalam penyediaan sarana dan prasarana yang lebih baik lagi.. Kerjasama yang dilakukan antara pihak pengelola dengan masyarakat sudah berlangsung hingga saat ini. Masyarakat setempat diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan wisata.

f. Perlu adanya upaya lokalisir dengan tujuan untuk menata kembali kondisi tempat baik untuk kegiatan perikanan dan wisata air agar tidak mengganggu kegiatan satu sama lainnya yang ada di sekitar kawasan telaga.

❖ Beberapa upaya yang dilakukan oleh pengelola Telaga Ngebel tersebut akan berdampak bagi perekonomian rumahtangga masyarakat. Sehingga untuk mendukung upaya yang dilakukan pengelola, maka pihak dari rumahtangga masyarakat, diperlukan adanya pengembangan usaha khususnya di bidnag perikanan.

2. Upaya pengembangan usaha rumahtangga khususnya perikanan pada masyarakat Desa Ngebel yaitu dengan cara :

a. Pelatihan dalam pembuatan pakan alami

Adanya masalah dalam biaya operasional khususnya untuk pemakaian pakan yang saat ini, menjadi kendala bagi sebagian para pembudidaya

yang kurang mampu memenuhi kebutuhan pakan untuk ikan. Maka untuk mengatasi kendala operasional seperti itu, pembudidaya dapat menggunakan pakan alami yang mudah dengan cara membuat sendiri, dengan bahan yang mengandung protein nabati, yaitu ampas tahu, lamtoro, atau dalam pemberian pakan juga disesuaikan dengan standar kebutuhan ikan.

- b. Pelatihan dalam pembuatan inovasi terbaru dalam hasil olahan makanan dari bahan baku ikan Nila

Jenis usaha yang dilaksanakan oleh masyarakat di dalam kawasan Telaga Ngebel antara lain dengan membuka usaha lainnya dengan memanfaatkan hasil produksi ikan nila sebagai makanan olahan lainnya selain menu ikan bakar maupun goreng, dan membuka kios souvenir yang lebih banyak lagi.

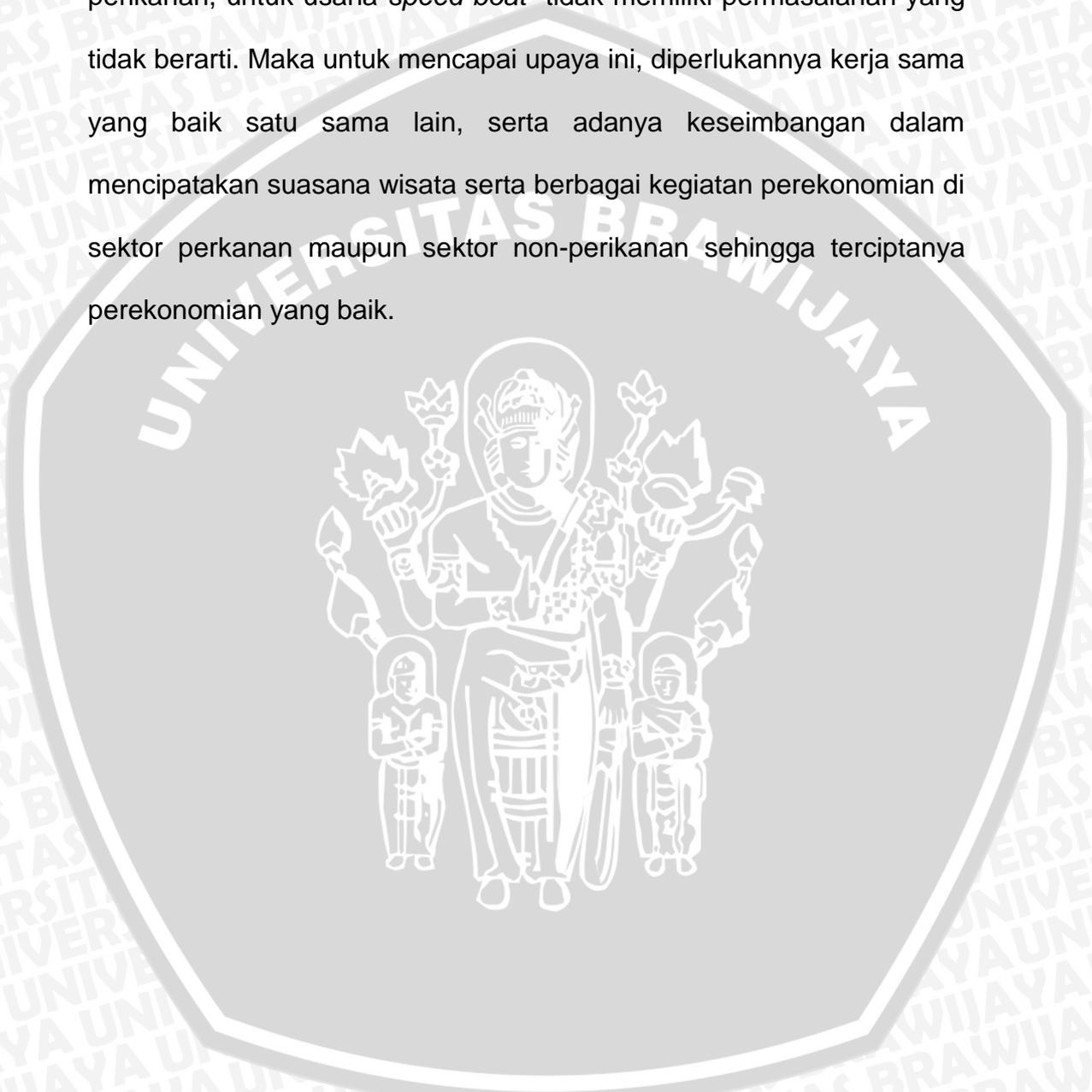
- c. Adanya pelatihan dalam pengelolaan budidaya karamba

Dengan adanya usaha budidaya karamba, para pembudidaya diharuskan memahami dampak lingkungan dari budidaya pada karamba jaring apug di kawasan Telaga Ngebel. Sehingga diperlukannya kegiatan pelatihan serta penyuluhan, untuk tetap memiliki usaha karamba ikan namun dengan memperhatikan kondisi lingkungan perairan sekitar agar tetap terjaga dengan baik.

- d. Adanya pengembangan usaha rumah makan ikan bakar (RMIB) yang dilakukan oleh para rumahtangga perikanan, misalnya membuka lebih dari satu rumah makan ikan bakar lagi sebagai perluasannya, dengan cara memperkerjakan karyawan untuk

mengelola usaha RMIB, sehingga terciptanya kondisi ekonomi yang baik, selain itu merupakan peluang kerja bagi masyarakat sekitar.

- ❖ Dari beberapa upaya yang dilakukan oleh pihak rumahtangga perikanan, untuk usaha *speed boat* tidak memiliki permasalahan yang tidak berarti. Maka untuk mencapai upaya ini, diperlukannya kerja sama yang baik satu sama lain, serta adanya keseimbangan dalam menciptakan suasana wisata serta berbagai kegiatan perekonomian di sektor perikanan maupun sektor non-perikanan sehingga terciptanya perekonomian yang baik.



BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Profil wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo

Telaga Ngebel sebagai obyek wisata yang telah diresmikan oleh pemerintah tahun 1984. Telaga Ngebel berada di lereng Gunung Wilis. Selain itu, Telaga Ngebel setiap satu tahun sekali sebagai tempat diselenggarakan ritual budaya berupa Larungan Sesaji untuk memperingati tahun baru Hijriyah/Tahun baru Islam 1 Muharam atau 1 *Suro*.

- a. Karakteristik kondisi sosial rumahtangga masyarakat perikanan kawasan wisata Telaga Ngebel yaitu seluruh warga Desa Ngebel berusia produktif dengan tingkat pendidikan sebagian besar lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan jumlah tanggungan keluarga lebih dari 3 orang. Seluruh masyarakat merupakan suku Jawa.
- b. Karakteristik ekonomi rumahtangga masyarakat perikanan Desa Ngebel antara lain meliputi : kegiatan perekonomian di bidang usaha rumah makan ikan bakar (RMIB), karyawan RMIB, persewaan *speed boat* dan bis air, dan pembudidaya karamba. Responden yang ada di Desa Ngebel terdiri dari kegiatan perikanan (budidaya) dan kegiatan non perikanan, dan kondisi fisik rumah responden cukup baik dengan fasilitas kendaraan, alat elektronik, perabot rumahtangga sederhana, dan kamar mandi.

2. Curahan waktu kerja dan pendapatan masing-masing anggota rumahtangga perikanan Desa Ngebel adalah :

- a. Curahan waktu kerja meliputi : (1) Curahan waktu kerja suami selama satu tahun pada sektor perikanan sebesar 48-444 HOK, (2) Curahan waktu kerja suami selama satu tahun pada sektor non-perikanan sebesar 235-362 HOK, (3) Curahan waktu kerja istri responden berdasarkan jenis pekerjaan yaitu penjual makanan sebesar 162 HOK (6%), PNS sebesar 226 HOK (17%), toko sebesar 362 HOK (10%), dan jumlah persentase tertinggi sebesar 67% yang artinya istri tidak melakukan pekerjaan yang produktif,
- b. Perbandingan pendapatan berdasarkan jumlah responden (n=30) sektor perikanan dan non-perikanan selama satu tahun, meliputi : a) tidak mempunyai pendapatan di sektor non-perikanan sebesar 56,6%, dan 0% responden lainnya mempunyai pendapatan dari sektor perikanan; b) pendapatan responden < Rp.10.000.000,- memiliki persentase terbesar yaitu 40% dari sektor perikanan, sedangkan untuk sektor non-perikanan sebesar 13,3%; c) pendapatan rumahtangga dari sektor perikanan >Rp. 10.000.000,- sampai Rp. 60.000.000,- memiliki persentase sebesar 26,6 % , dan dari sektor non-perikanan memiliki persentase terbesar yaitu sebesar 30%; d) pendapatan dari sektor perikanan >Rp.60.000.000,- memiliki persentase sebesar 33,3%, dan untuk pendapatan sektor non-perikanan memiliki persentase sebesar 0%.

3. Pengembangan usaha perikanan bagi rumahtangga perikanan di kawasan wisata Telaga Ngebel dilihat dari faktor pendukung dan penghambat yaitu :

- a. Faktor Penghambat : Kondisi cuaca yang cenderung tidak menentu, Biaya operasional yang cenderung berubah-ubah, sehingga mengakibatkan hasil produksi menjadi tidak stabil, Adanya hama dan penyakit yang menyerang hasil produksi ikan yang menyebabkan ikan mati 40 % dari jumlah yang ditebar, Kurangnya fasilitas hiburan belanja yang menawarkan aksesoris wisata Telaga Ngebel.
- b. Faktor Pendukung : Didukungnya fasilitas sarana dan prasarana yang ada di kawasan wisata Telaga Ngebel, Lokasi yang strategis bagi rumah makan ikan bakar yang berada di pinggir telaga, Pola konsumsi masyarakat yang mengarah pada pola hidup sehat, dengan mengkonsumsi protein ikan.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka sejumlah saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

- a) Pihak pengelola perlu melakukan upaya untuk meningkatkan daya tarik pengunjung,
 - Peningkatan daya tarik pengunjung, dengan menggunakan cara promosi, bekerjasama dengan pihak pengelola sarana dan prasarana wisata, dan pihak-pihak yang terkait, mengikuti even-

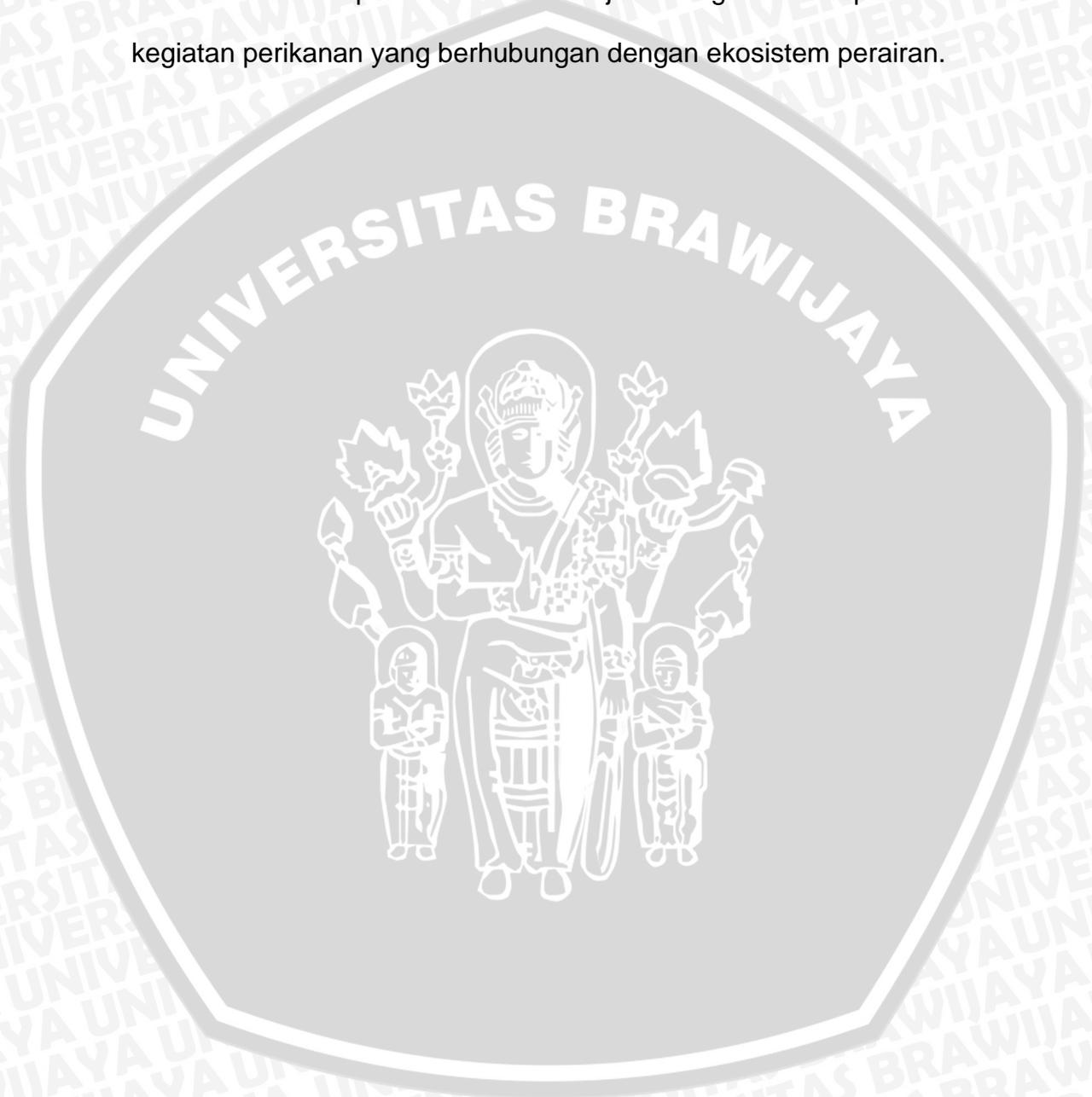
even wisata seperti pameran wisata, baik lokal maupun tingkat nasional.

- Pengembangan kemitraan/kerjasama dengan pihak yang terkait, yang meliputi jenis usaha memanfaatkan hasil produksi ikan nila sebagai jenis makanan olahan lainnya selain dibuat menu ikan bakar maupun goreng, membuka kios souvenir yang lebih banyak lagi.
- Penambahan jasa-jasa hiburan baru pada wisata Telaga Ngebel, yang berhubungan dengan pendidikan yaitu, adanya kegiatan mengenal alam, kemudian ditamhkannya sarana hiburan berkuda, upaya pengembangan penginapan menjadi hotel.
- Perlu adanya upaya lokalisir kondisi tempat untuk kegiatan perikanan dan wisata air agar tidak mengganggu kegiatan satu sama lainnya yang ada di sekitar kawasan Telaga Ngebel.

b) Upaya pengembangan usaha rumahtangga khususnya perikanan pada masyarakat Desa Ngebel :

- Diadakanya pelatihan kepada pembudidaya dalam pembuatan pakan alami,
- Adanya pelatihan dalam pengelolaan budidaya karamba, dengan memperhatikan kondisi lingkungan perairan
- Pelatihan dalam pembuatan inovasi terbaru dalam hasil olahan makanan dari bahan baku ikan nila

- Adanya pengembangan usaha rumah makan ikan bakar (RMIB), dengan membuka lebih dari satu RMIB, dengan cara memperkerjakan karyawan lain untuk mengelolanya.
- c. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak dari kegiatan perikanan yang berhubungan dengan ekosistem perairan.





DAFTAR PUSTAKA

- Bapedda. 2007. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kutai Kertanegara*.
<http://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:72jUcGKkQE0J:bappedda.ku.taikartanegararakab.go.id/bidang/lnkesra>.
- Desa Ngebel. 2010. **Daftar Isian Potensi Desa**. Kelurahan Ngebel. Ponorogo
- Effendi, S dan Singarimbun, M.1989. Metode Penelitian Survei. **Metode Penelitian Survey (Edisi Revisi)**. LP3ES. Jakarta.
- Hadinoto, Prof.Ir. Kusdianto. 1996. **Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata**. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Hakim, Lukman. 2009. *Nelayan Di Tengah Pusaran Kemiskinan dan Ketidakpastian*.
<http://www.psbupn.org/article/nelayan-dalam-ketidakpastian.html>. Diakses tanggal 29 Desember 2010.
- Hasan, Iqbal. 2002. Iqbal. 2002. **Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya**. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Jayadinata, Johara T. 1992. **Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah Bahari**. ITB. Bandung.
- Mustafa, Hasan. 2010. <http://www.home.unpar.ac.id> Diakses pada tanggal 16 Januari 2010.
- Ndraha, Dr.Talizi Duhu. 1993. **Pembangunan Masyarakat Tinggal Landas**. Rineka Cipta. Jakarta
- Organisasi. 2010. **Komunitas dan Perpustakaan Online Indonesia**.
<http://www//organisasi.org>. Diakses tanggal 23 November 2010.
- Purwanti, Pudji. 2008. **Simulasi Kebijakan Pengembangan Pengembangan Ekonomi dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil Di Jawa Timur**. Program Pasca Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- . a. 2009. **Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Dalam Mencapai Ketahanan Pangan**. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya. Malang
- . b. 2009. **Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil**. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya. Malang.
- Rudyct. 2010. http://www.rudyct.com/PPS702-ipb/09145/titing_suharti.pdf. Diakses tanggal 01 November 2010.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. **Metode Penelitian Survei**. LP3ES.

Jakarta.

Soekartawi, Prof.Dr. 2003. **Teori Ekonomi Produksi**. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sudibjo, Nur Endardi. 1999. *Kajian Agroforestry Karet dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Sepunggur, Kecamatan Muara Bungo, Kabupaten Bungo Tebo, Propinsi Jambi)*. Skripsi. Jurusan Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Tidak Diterbitkan.

Sugiyono, 2008. **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D**. Alfabeta. Bandung.

Sumarsono, Sonny, Drs., MM. 2003. **Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan**. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Survei Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga. 2001. Perhitungan Distribusi Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Di Kota Surabaya. Badan Perencanaan Pembangunan. Surabaya.

Tashadi. 1993. **Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya**. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Yogyakarta.

Yoeti, Oka A. 1996. **Pengantar Ilmu Kepariwisata**. Angkasa. Bandung.

Yoeti, Oka A. 1997. **Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata**. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Gambar Peta



Gambar 1. Peta Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur



Gambar 2. Denah Lokasi Desa Ngebel

Lampiran 2. Gambar Keadaan Fisik



Gambar 1. Kondisi Dalam RMIB



Gambar 2. Kondisi Rumah RTP



Gambar 3. Pedagang Kaki Lima



Gambar 4. Kondisi Rumah RTP



Gambar 5. Kegiatan Bersih Telaga



Gambar 6. Kondisi Lokasi SLTP

Depot Manunggal Roso	
Nila Bakar / Goreng	
- Kecil	: Rp. 11.000 / porsi
- Sedang	: Rp. 12.000 / porsi
- Besar	: Rp. 13.000 / porsi
Ayam Bakar	: Rp. 12.000 / porsi
Ayam Goreng	: Rp. 12.000 / porsi

Gambar 7. Daftar Menu Makanan



Gambar 7. Puskesmas Ngebél



Gambar 8. RMIB Milik P. Suryono



Gambar 9. RMIB Milik P. Suliatno



Lampiran 3. Karakteristik Responden

No	Nama Responden	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Jumlah Anggota Rumah Tangga (Istri dan Anak)
1.	Sumanto	46	SMA	3
2.	Syaiful Anwar	33	SMP	4
3.	Sudarto	32	SMA	3
4.	Marlan	50	SD	2
5.	Didik	25	SD	1
6.	Ratno	40	SD	3
7.	Suliatno	70	SMP	4
8.	Susilo	45	SMP	4
9.	Sumali	41	SMA	4
10.	Suryono	40	S1	3
11.	Gandiono	51	S1	3
12.	Kanon	54	SMP	3
13.	Mulyanto	67	STM	3
14.	Samuri	30	SMA	2
15.	Soni	37	S1	4
16.	Agung	27	STM	2
17.	Mulyono	36	SD	1
18.	Arif	28	SMA	2
19.	Andri	29	SMA	1
20.	Pujo Widodo	30	SMA	2
21.	Leo	26	S1	1
22.	Ivan	24	SMA	1
23.	David	27	S1	1
24.	Buntoro	52	STM	3
25.	Arif L	28	STM	2
26.	Pramono	36	SMA	3
27.	Buimin	47	SD	2
28.	Purwanto	23	SMP	2
29.	Sunarto	65	SMA	4
30.	Naryo	45	SMA	3

Lampiran 4. Data Jenis Pekerjaan Rumahtangga Responden

No.	Nama	Jenis Pekerjaan Responden									
		Perikanan					Non-Perikanan				
		RMIB	KRMIB	SB/BA	KJA	PN/Ps	B	Tko	PT	P	Pm
1.	Sumanto	✓			✓			✓			
2.	Syaiful				✓	✓		✓			
3.	Sudarto				✓	✓					
4.	Marlan			✓							✓
5.	Didik			✓				✓			
6.	Ratno			✓					✓		
7.	Suliatno	✓									
8.	Susilo	✓									
9.	Sumali	✓									
10.	Suryono	✓				✓					
11.	Gandiono			✓							✓
12.	Kanon	✓				✓					
13.	Mulyanto	✓				✓					
14.	Samuri	✓									
15.	Soni	✓									
16.	Agung			✓							
17.	Mulyono				✓						
18.	Arif				✓						
19.	Andri			✓							✓
20.	Pujo			✓							
21.	Leo			✓	✓						
22.	Ivan			✓							
23.	David			✓							
24.	Buntoro	✓		✓	✓						
25.	Arif L			✓	✓						
26.	Pramono	✓									✓
27.	Buimin	✓									
28.	Purwanto		✓								
29.	Sunarto	✓									
30.	Naryo				✓						

Keterangan :

RMIB : Rumah Makan Ikan Bakar

KJA : Karamba Jaring Apung

SB/BA : *Speed Boat* / Bis Air

P : Penginapan

KRMIB: Kayawan RMIB

B : Bengkel

Tko : Toko

PT : Petugas Toilet

PN/Ps : Pegawai Negeri/pensiunan

PM : Warung Makan

Lampiran 5. Curahan Waktu Kerja Rumahtangga Responden

No.	Nama Responden	Curahan Waktu Kerja Sektor Perikanan (HOK/tahun)		Curahan Waktu Kerja Sektor Non-Perikanan (HOK/tahun)	
		Suami	Istri	Suami	Istri
1.	Sumanto	444	-	-	362
2.	Syaiful	288	-	362	226
3.	Sudarto	288	-	-	226
4.	Marlan	93	-	-	162
5.	Didik	93	-	-	362
6.	Ratno	93	-	291	-
7.	Suliatno	365	-	-	-
8.	Susilo	444	-	-	-
9.	Sumali	444	-	-	-
10.	Suryono	444	-	-	226
11.	Gandiono	93	-	-	162
12.	Kanon	444	-	-	226
13.	Mulyanto	444	-	-	-
14.	Samuri	444	-	-	-
15.	Soni	444	-	-	226
16.	Agung	93	-	-	-
17.	Mulyono	228	-	-	-
18.	Arif	228	-	-	-
19.	Andri	93	-	235	-
20.	Pujo Widodo	93	-	-	-
21.	Leo	228	-	-	-
22.	Ivan	93	-	-	-
23.	David	93	-	-	-
24.	Buntoro	444	-	-	-
25.	Arif L	228	-	-	-
26.	Pramono	444	-	330	-
27.	Buimin	444	-	-	-
28.	Purwanto	444	-	-	-
29.	Sunarto	444	-	-	-
30.	Naryo	93	-	-	-

Keterangan :

- | | | | |
|----------------------------|---------------|------------------|---------------|
| 1. Pemilik /pekerja (RMIB) | : 10 jam/hari | 6. Usaha MCK | : 9 jam/hari |
| 2. Sopir <i>speed boat</i> | : 7 jam/hari | 7. Penginapan | : 24 jam/hari |
| 3. Pemilik karamba | : 5 jam/hari | 8. PNS | : 7 jam/hari |
| 4. Toko | : 8 jam/hari | 9. Penjual Makan | : 4 jam/hari |
| 5. Bengkel | : 7 jam/hari | | |

7) Usaha Penginapan = 24 jam/hr

Diasumsikan hari kerja dalam satu tahun = 365 hari, libur 35 hari

Maka dalam satu tahun diasumsikan bekerja (365 hr – 35 hr)

Curahan waktu kerja (HOK/thn) = 330 hr/thn x 8 jam/hr

$$= 2640 \text{ jam/thn} : 8 \text{ jam/hr}$$

$$= 330 \text{ HOK/thn}$$

8) PNS = 7 jam/hr

Diasumsikan hari kerja dalam satu tahun 365 hari, libur 106 hari

Maka dalam satu tahun diasumsikan bekerja (365 hr – 106 hr)

Curahan waktu kerja (HOK/thn) = 259 hr/thn x 7 jam/hr

$$= 1813 \text{ jam/thn} : 8 \text{ jam/hr}$$

$$= 226 \text{ HOK/thn}$$

9) Penjual makanan = 4 jam/hr

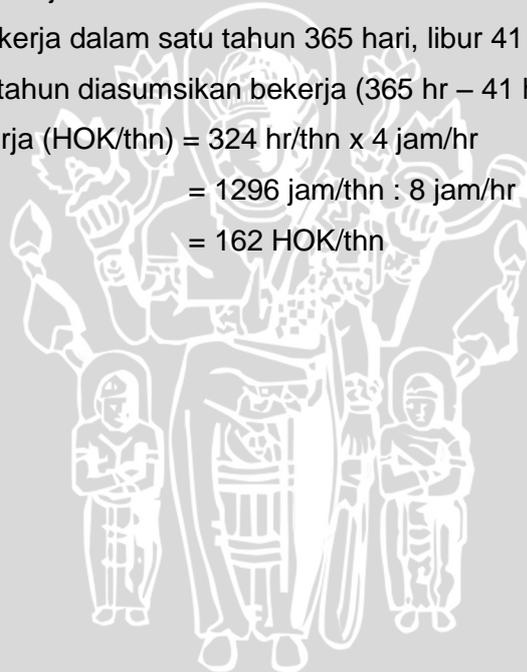
Diasumsikan hari kerja dalam satu tahun 365 hari, libur 41 hari

Maka dalam satu tahun diasumsikan bekerja (365 hr – 41 hr)

Curahan waktu kerja (HOK/thn) = 324 hr/thn x 4 jam/hr

$$= 1296 \text{ jam/thn} : 8 \text{ jam/hr}$$

$$= 162 \text{ HOK/thn}$$



Lampiran 6. Data Pendapatan Rumahtangga Responden Dalam 1 Tahun

No.	Nama	Pendapatan (Rp)		Pendapatan Total (Rp)
		Perikanan	Non-Perikanan	
1.	Sumanto	209.600.000	12.000.000	221.600.000
2.	Syaiful	12.000.000	12.960.000	24.960.000
3.	Sudarto	21.600.000	3.000.000	24.600.000
4.	Marlan	10.100.000	28.850.000	38.950.000
5.	Didik	7.420.000	18.250.000	25.670.000
6.	Ratno	7.420.000	6.830.000	14.250.000
7.	Suliatno	89.500.000	-	89.500.000
8.	Susilo	235.500.000	-	235.500.000
9.	Sumali	288.500.000	-	288.500.000
10.	Suryono	79.140.000	3.600.000	82.740.000
11.	Gandiono	7.420.000	32.400.000	39.820.000
12.	Kanon	271.000.000	31.200.000	202.200.000
13.	Mulyanto	377.000.000	18.000.000	395.000.000
14.	Samuri	203.700.000	-	203.700.000
15.	Soni	30.800.000	18.000.000	48.800.000
16.	Agung	7.420.000	-	7.420.000
17.	Mulyono	9.000.000	-	9.000.000
18.	Arif	9.000.000	-	9.000.000
19.	Andri	7.420.000	8.070.000	15.490.000
20.	Pujo Widodo	7.420.000	-	7.420.000
21.	Leo	10.600.000	-	10.600.000
22.	Ivan	7.420.000	-	7.420.000
23.	David	7.420.000	-	7.420.000
24.	Buntoro	119.650.000	-	119.650.00
25.	Arif L	18.780.000	-	18.780.000
26.	Pramono	175.450.000	53.000.000	228.450.000
27.	Buimin	57.700.000	-	57.700.000
28.	Purwanto	9.125.000	-	9.125.000
29.	Sunarto	44.750.000	-	44.750.000
30.	Naryo	7.420.000	-	7.420.000